

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA
MASYARAKAT MULTIKULTURAL**
(Studi Kasus MTsN Kota Batu)

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Rama Armedi
230101220002

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA
MASYARAKAT MULTIKULTURAL**
(Studi Kasus MTsN Kota Batu)

TESIS
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing I
Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A
Dosen Pembimbing II
Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

Oleh:

Rama Armedi
230101220002

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rama Armedi
NIM : 230101220002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 14 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Rama Armedi

NIM. 230101220002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PENGESAHAN REVISI UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit 19 September 2025
Revisi 0.00		

Proposal Tesis dengan Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Kota Batu (Studi Kasus MTsN Kota Batu)

Yang disusun oleh

Rama Armmedi

dengan NIM

230101220002

Telah dipertahankan dalam ujian proposal tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada tanggal 17 September 2025 dan dinyatakan **Layak** untuk dilakukan penelitian tahap selanjutnya.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pengaji Utama,

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

Ketua Pengaji,

Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP.196910202006041001

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.,M.A

NIP. 197507312001121001

Pembimbing II,

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP.196410202000031001

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Kota Batu (Studi Kasus MTsN Kota Batu)" yang ditulis oleh Rama Armmedi.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

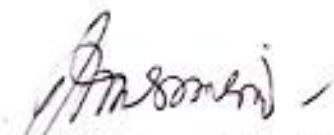
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

NIP. 197507312001121001

Pembimbing II,

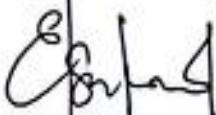


Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP.196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010

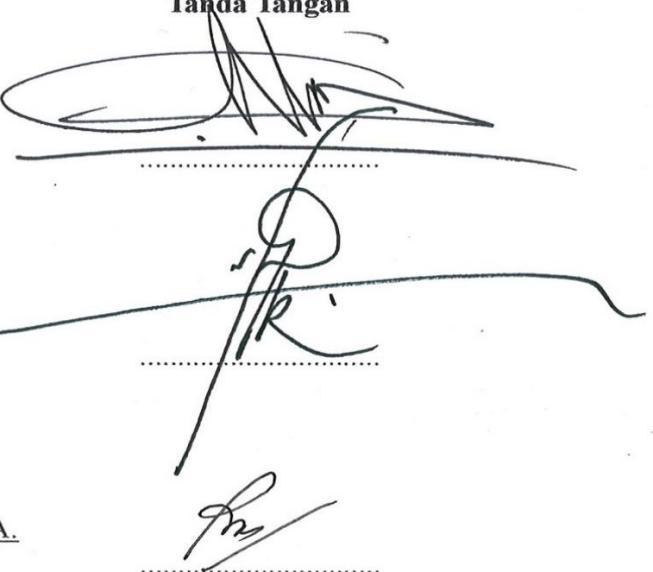
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus MTsN Kota Batu)” yang disusun oleh **Rama Armedi (230101220002)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 03 Desember 2025.

Nama Penguji
Penguji Utama

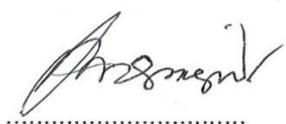
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

Tanda Tangan



Ketua Penguji
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.
NIP.196910202006041001

Pembimbing I/Penguji
Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd.,M.A.
NIP. 197507312001121001



Pembimbing II/Sekretaris
Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP.196410202000031001



Mengetahui

Direktur Rascasaranja

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

MOTO

Di antara dua kutub, moderasi adalah jalan tengah yang menuntun pada kedamaian dan kemuliaan.

Tegaklah keadilan, tumbuhlah kasih, dan terjagalah persaudaraan. "*Moderasi beragama adalah keadilan dan rahmat; dengannya, tumbuh kasih dan terjaga persatuan.*"

Dalam keberagaman, moderasi adalah jembatan; dalam perbedaan, ia adalah pelindung dari perpecahan.

.....

Langkah kecil dengan niat besar akan sampai pada tujuan yang bermakna. Di balik setiap lembaran ilmu, tersembunyi doa yang tak terdengar dan perjuangan yang tak terlihat.

Jatuh hatilah pada perjalananmu, pada segala kesulitanmu, pada kesendirianmu. Beberapa bunga terlihat lebih indah karena tumbuh diantara tebing-tebing curam dan menakutkan.

Biarlah hati tenang tanpa cinta yang fana; cukup ilmu, ibadah, dan perjuangan yang nyata. Tingkatkan kualitas diri, bangun pendidikan dan karir, bahagiakan keluarga, dan jadilah insan yang bermakna.

(Rama Armedi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, sumber segala pengetahuan dan penuntun langkah dalam pencarian makna. Di bawah naungan rahmat-Nya, tesis ini tersusun sebagai wujud syukur dan dedikasi. Kepada-Nya, Sang Maha Bijaksana, karya ini dipersembahkan sebagai persembahan intelektual yang tak sebanding dengan nikmat yang telah dilimpahkan.

Dengan segenap rasa syukur dan cinta yang tulus, dipersembahkan karya ilmiah ini kepada mereka yang telah menjadi lentera dalam perjalanan ilmiah penulis, yang tak henti-hentinya menyemai semangat, menyalakan harapan, dan menguatkan langkah di setiap ujian dalam perjuangan.

Karya ini dipersembahkan kepada:

Ibunda tercinta, Rojenah.

Madrasah pertama dalam hidup penulis, tempat di mana cinta, doa, dan kesabaran berpadu menjadi cahaya. Dalam peluk, doa, dan langkahmu, menjadi ketenangan, kekuatan, dan arah bagi penulis. Hiduplah lebih lama lagi untuk menemani penulis dalam titik tertinggi dalam hidup.

Ayahanda terkasih, Erwan.

Diammu yang menyiratkan keteguhan. Engkau bukan hanya penopang hidup, tetapi penjaga harapan yang tak pernah padam. Doamu adalah pelindung yang tak terlihat, namun selalu hadir di setiap ujian dan keberhasilan. Terima kasih sudah menjadi pendamping yang terkasih bagi madrasah pertama penulis.

Kakanda tercinta, Jasmin Alpriansyah dan Cahya Septiadini.

Terima kasih sudah memberi canda dan dukungan yang memberikan arah. Dengan hormat dan cinta yang tulus, penulis persembahkan karya ini sebagai tanda kecil dari rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terucapkan.

Adinda tersayang, Syarifah Aliyyah.

Tawanya yang memancarkan cahaya masa depan. Bunga yang sedang mekar, yang kehadirannya menyegukkan hati dan menguatkan langkah, menjadi alasan penulis untuk terus melangkah dan menjadi teladan.

Kepada Guru Yadi yang mulia.

Terima kasih atas bimbingan, keteladanan, dan doa yang tak pernah henti. Dalam tuturmu tersirat hikmah, dalam sikapmu terselip adab. Inspirasimu akan selalu hidup dalam setiap langkah perjuangan ini.

Guru dan pembimbing yang mulia, Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A dan Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag,

Yang telah membimbing dengan hikmah, kelembutan, dan keilmuan yang mendalam. Semoga Allah membalsas segala amal dan bimbingan dengan pahala yang berlipat ganda.

Sahabat seperjuangan, teman-teman kelas MPAI-A yang terkasih.

Tentang kebersamaan, ada tawa yang menyembuhkan. Dalam diskusi, ada ilmu yang menghidupkan. Bahu yang saling menguatkan, tangan yang saling menggenggam, dan hati yang saling mendoakan. Atas yang terlewatkan penulis persembahkan karya ilmiah ini sebagai tanda syukur atas kebersamaan yang telah terjalin.

Keluarga besar Mang Odang Family yang tercinta.

Saudara tak sedarah namun ber(asa) keluarga. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan ini, penyemai semangat, penguat langkah, dan penjaga harapan dalam banyak canda dan doa.

Teruntuk Kost Al-Wahid, rumah kedua dalam perjalanan ilmu.

Pada ruang-ruang sunyi, ada ketenangan yang tak tergantikan. Di balik dindingnya cat hitam dan sederhana, terukir cerita perjuangan, tawa, tangis, dan doa yang tak pernah henti. Tempat yang menjadi saksi bisu atas malam-malam panjang penuh renungan, bukan sekadar hunian, tetapi ruang tumbuh bagi jiwa yang mencari makna.

Teruntuk sahabat-sahabat dari Bangka.

Terima kasih atas tawa, semangat, dan kebersamaan yang bernilai. Teman-teman seperjuangan di tanah rantau. Semoga ukhuwah ini terus terjaga dalam kebaikan dan doa.

Karya ini bukan sekadar buah pikir, melainkan untaian rasa syukur yang terpatri dalam lembaran ilmu. Kepada Allah SWT, kepada keluarga yang menjadi pelita, kepada para guru yang membimbing dengan hikmah, kepada sahabat yang menguatkan langkah, dan kepada ruang-ruang kehidupan yang menjadi saksi perjuangan, semua persembahan ini adalah doa yang terukir dalam tinta ilmiah. Semoga menjadi amal jariyah, menjadi berkah, dan menjadi jejak kebaikan yang tak terputus.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Kuasa. Berkat limpahan rahmat, berkah, dan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus MTsN Kota Batu)*” dengan baik. Semoga karya ini memberikan manfaat yang dapat dipetik oleh berbagai pihak. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang moderasi beragama. Fokus utamanya adalah langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah. Penulis berharap karya ini dapat menjadi alternatif dan inspirasi bagi madrasah-madrasah lain serta lembaga terkait dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, sehingga lahir generasi yang toleran, hidup rukun, dan mampu bersinergi di tengah keberagaman masyarakat.

Merupakan kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan tesis ini setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. Tentu saja, pencapaian ini bukan hasil kerja penulis semata, melainkan berkat dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan selama proses penyusunan tesis ini.

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas layanan dan fasilitas yang representatif selama penulis menempuh studi di lingkungan pascasarjana.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan

Agama Islam, atas dukungan layanan akademik dan fasilitas yang sangat membantu selama proses studi.

4. Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA., selaku dosen pembimbing I, atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas ilmu pengetahuan, wawasan, inspirasi, dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
7. Buasim, M.Pd., selaku Kepala MTsN Kota Batu, beserta seluruh dewan guru, staf tata usaha, dan siswa yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

Penulis hanya dapat menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya, serta doa tulus agar segala amal kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan di berbagai aspek. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi penyempurnaan karya tulis di masa mendatang.

Kota Batu, 20 Oktober 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan, sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	Alif	A	ز	Zai	Z	ق	Qaf	Q
ب	Ba	B	س	Sin	S	ك	Kaf	K
ت	Ta	T	ش	Syin	Sy	ل	Lam	L
ث	Şa	ş	ص	Şad	ş	م	Mim	M
ج	Jim	J	ض	Đad	đ	ن	Nun	N
ح	Ha	ḥ	ط	Ta	ṭ	و	Wau	W
خ	Kha	Kh	ظ	Za	z	ه	Ha	H
د	Dal	D	‘ain	ع	`	ء	Hamzah	‘
ذ	Żal	Ż	غ	Gain	G	ڻ	Ya	Y
ر	Ra	R	ف	Fa	F			

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	A	A
ـ	Kasrah	I	I
ـ	Dammah	U	U
ـ ـ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـ ـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL TESIS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II KAJIAN TEORI	24
A. Pengertian Moderasi Beragama	24
B. Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam.....	25
1. Terminologi <i>Wasathiyah</i>	25
2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama	27
3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Tokoh Islam	28
a. Syekh Yusuf Al-Qardhawy.....	28
b. Imam As-Syathibiy.....	29
c. Hasyim Asy'ari.....	30
d. M Quraish Shihab	31
C. Praktik Moderasi Beragama di Indonesia	33
1. Landasan Moderasi Beragama	33
2. Indikator Moderasi Beragama.....	34
D. Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia	37
E. Aktualisasi Moderasi Beragama di Sekolah	38
1. Strategi dan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama	39
2. Faktor Pendukung dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah.....	40
3. Faktor Penghambat dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah.....	42
F. Teori Internalisasi dan Penanaman Nilai-Nilai	43
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Kehadiran Peneliti.....	51

D. Sumber Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN	61
A. Paparan Data	61
1. Profil MTsN Kota Batu	61
2. Realitas Keberagaman di MTsN Kota Batu	66
B. Temuan Data Penelitian	68
1. Langkah-langkah Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu.....	68
2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di MTsN Kota Batu.....	76
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu	81
BAB V ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN.....	92
A. Langkah-langkah Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu	92
B. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu	97
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu.....	102
BAB VI PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	17
2.1 Kerangka Teoritik.....	47
3.1 Kerangka Penelitian	60
4.1 Kerangka Temuan Penelitian	88

DAFTAR GAMBAR

1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Batu.....	6
4.1 Kegiatan P5 MTsN Kota Batu dipadukan dengan Bulan Bahasa dengan mengangkat tema "Bahasa dan Budaya Bersatu dalam Keberagaman Bangsa.....	71
4.2 Penguatan Moderasi Beragama Siswa MTsN Kota Batu.....	74
4.3 Kegiatan Keagamaan Maulid Nabi di MTsN Kota Batu.....	81
4.4 Kegiatan 17 Agustus di MTsN Kota Batu.....	81
4.5 Kegiatan Pondok Ramadhan di MTsN Kota Batu	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran 2. Dokumentasi Pra-Penelitian (Penyerahan Surat Izin Penelitian)	124
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Kepala Madrasah	125
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara Waka Kurikulum.....	126
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara Guru PAI	126
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara Guru PAI	127
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara Guru PAI	127
Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara Guru PAI	128
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara Siswa.....	128
Lampiran 10. Dokumentasi Transkrip Wawancara Kepala Madrasah.....	129
Lampiran 11. Dokumentasi Transkrip Wawancara Waka Kurikulum.....	130
Lampiran 12. Dokumentasi Transkrip Wawancara Guru PAI.....	131
Lampiran 13. Dokumentasi Transkrip Wawancara Guru PAI.....	134
Lampiran 14. Dokumentasi Transkrip Wawancara Guru PAI.....	138
Lampiran 15. Dokumentasi Transkrip Wawancara Guru PAI.....	139
Lampiran 16. Dokumentasi Transkrip Wawancara Siswa	140

ABSTRAK

Armedi, Rama. 2025. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus MTsN Kota Batu), Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., (2) Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

Kata Kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, Strategi Guru

Kota Batu dikenal dengan kota yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Masyarakat Kota Batu dikenal ramah dan menjunjung tinggi keberagaman yang mampu menciptakan kehangatan dan kerukunan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan yang datang. Selaras dengan prinsip moderasi beragama yang ingin menciptakan kehidupan beragama yang rukun, harmonis, dan damai di lingkungan masyarakat. Kementerian Agama telah mengusung konsep ini sebagai langkah konkret dalam mengatasi intoleransi dan kekerasan yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2016. Sekolah dinilai memiliki peran strategis untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis langkah-langkah yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu. Penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi hasil pembentukan sikap moderasi beragama yang terjadi pada siswa dalam konteks kehidupan madrasah yang multikultural. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan sikap moderasi beragama di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian memaparkan bahwa langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pelaksanaan program pendidikan berbasis moderasi beragama, perancangan materi ajar yang mengandung nilai-nilai moderasi, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku. Hasil internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa berlangsung melalui pembekalan konseptual dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan madrasah yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Adapun faktor pendukung pembentukan sikap moderasi beragama meliputi kualitas guru yang profesional dan lingkungan madrasah yang kondusif, sementara faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung serta pengaruh negatif dari media sosial.

ABSTRACT

Armedi, Rama. 2025. *Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling the Values of Religious Moderation in a Multicultural Society in Batu City (A Case Study at MTsN Kota Batu)*. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., (2) Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.

Keywords: Internalization, Religious Moderation, Teacher Strategies

Batu City is renowned for its cultural and religious diversity. Its people are characterized by their hospitality and high regard for diversity, fostering an atmosphere of warmth and harmony for both local residents and visiting tourists. This aligns with the principles of religious moderation, which aim to establish a harmonious, peaceful, and tolerant religious life within society. The Ministry of Religious Affairs has promoted this concept as a concrete measure to address intolerance and violence in Indonesia since 2016. Consequently, schools are considered to play a strategic role in implementing religious moderation education.

The objective of this study is to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education teachers in instilling values of religious moderation at MTsN Kota Batu. This research also aims to explore the outcomes of forming religious moderation attitudes among students within the context of a multicultural *madrasah* environment. Furthermore, this study identifies various supporting and inhibiting factors influencing the success of shaping religious moderation attitudes in the *madrasah* environment.

This study employs a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted using three techniques: observation, interviews, and documentation. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results indicate that the steps taken by Islamic Religious Education teachers to instill religious moderation values at MTsN Kota Batu involve three main approaches: the implementation of religious moderation-based educational programs, the design of teaching materials containing moderation values, and the demonstration of exemplary attitudes and behaviors (*role modeling*). The internalization process of religious moderation values in students occurs through conceptual provision and active participation in various *madrasah* activities that support these values. Supporting factors for forming religious moderation attitudes include professional teacher quality and a conducive *madrasah* environment, while inhibiting factors include an unsupportive social environment and negative influences from social media.

مستخلص البحث

أرميدي، راما. ٢٠٢٥. استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في غرس قيم الاعتدال الديني في مجتمع متعدد الثقافات بمدينة باتو (دراسة حالة بالمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة باتو). رسالة ماجستير، قسم التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرفان: (١) الأستاذ الدكتور الحاج أحمد نور القوافل الماجستير، (٢) الدكتور الحاج محمد أسروري الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التدخل، الاعتدال الديني، استراتيجيات المعلم

تشتهر مدينة "باتو" بتنوعها الثقافي والديني. ويتميز مجتمعها بحسن الضيافة واحترام التنوع، مما يخلق جوًّا من الدفء والولاء للسكان المحليين والسياح على حد سواء. وينسجم هذا مع مبادئ "الوسطية الدينية" التي تهدف إلى خلق حياة دينية تتسم بالانسجام والسلام في المجتمع. وقد تبنت وزارة الشؤون الدينية هذا المفهوم كخطوة ملموسة لمعالجة التصبُّب والعنف في إندونيسيا منذ عام ٢٠١٦. وفي هذا السياق، تعتبر المدرسة ذات دور استراتيجي في تطبيق تعليم الوسطية الدينية.

يهدف هذا البحث إلى تحليل الاستراتيجيات التي يستخدمها معلمو التربية الإسلامية في غرس قيم الوسطية الدينية في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية (MTsN) بمدينة باتو. كما يهدف البحث إلى استكشاف نتائج تكوين مواقف الوسطية الدينية لدى الطالب في سياق الحياة المدرسية متعددة الثقافات. بالإضافة إلى ذلك، يحدد هذا البحث العوامل الداعمة والمثبطة التي تؤثر على نجاح تكوين مواقف الوسطية الدينية في البيئة المدرسية.

استخدم هذا البحث المدخل الكيفي (Qualitative Approach) مع تصميم دراسة الحالة. وتم جمع البيانات عن طريق ثلاثة تقنيات، وهي: الملاحظة، وال مقابلة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج "مايلز وهوبيرمان" (Miles and Huberman)، والذي يتكون من تكيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

أظهرت نتائج البحث أن خطوات معلمي التربية الإسلامية لغرس قيم الوسطية الدينية في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية بمدينة باتو تتم من خلال ثلاثة مناهج رئيسية، وهي: تنفيذ البرامج التعليمية القائمة على الوسطية الدينية، وتصميم المواد التعليمية التي تحتوي على قيم الوسطية، والقدوة الحسنة في السلوك والتصرفات. وتتم عملية تذويب (Internalization) قيم الوسطية الدينية لدى الطالب من خلال التزويد المفاهيمي والمشاركة الفعالة في الأنشطة المدرسية المختلفة التي تدعم هذه القيم. أما العوامل الداعمة لتكوين مواقف الوسطية الدينية فتشمل كفاءة المعلمين المهنية والبيئة المدرسية الملائمة، بينما تمثل العوامل المثبطة في البيئة الاجتماعية غير الداعمة والتغيرات السلبية لوسائل التواصل الاجتماعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat multikultural ditandai dengan banyaknya keberagaman.¹ Indonesia memiliki keberagaman sosial, budaya, juga agama.² Terdiri dari 1.200 suku, 300 bahasa lokal, 17.001 pulau,³ dan 5 agama yang diakui.⁴ Masyarakat yang multikultural dapat ditandai dengan mengakui, menghargai, dan menerima keberagaman dalam masyarakat.⁵ Kota Batu adalah salah satu kota yang terkenal di Jawa Timur dengan keberagaman budaya dan agama. Bermacam etnis, tradisi, agama, saling berdampingan dalam harmoni.⁶ Masyarakat di Kota Batu dikenal ramah dan menjunjung tinggi keberagaman, mampu menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan kerukunan bagi masyarakat lokal maupun para wisatawan.

¹ Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme),” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 69–88.

² Indah Kusuma Wardani et al., “Implementasi Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2617–26, <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/625%0Ahttps://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/625/488>.

³ Ari Purbowati And Others, *Profil Suku Dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020* (Badan Pusat Statistik, 2020).

⁴ Rina Sulastri, “Keberagaman Sebagai Kekuatan: Membangun Harmoni Dan Toleransi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural,” *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2023): 99–105.

⁵ Melati and Hamdanah, “Multikulturalisme : Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam,” *Innovatie: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1504–15.

⁶ Dya Ayu, “In-Jumlah-Wisatawan-Asing-Yang-Datang-Ke-Kota-Batu-Selama-2024 @ Jatim.Tribunnews.Com,” Tribun Batu.com, 2025, <https://jatim.tribunnews.com/2025/01/06/in-jumlah-wisatawan-asing-yang-datang-ke-kota-batu-selama-2024>.

Upaya masyarakat Kota Batu dalam mempertahankan kerukunan di tengah keberagaman adalah melalui kegiatan masyarakat, seperti kegiatan antarumat beragama dan kegiatan gotong royong. Tatapan keharmonisan dan kerukunan di Kota Batu dapat dilihat dari kejadian dalam masyarakat. Terfokus kepada kasus secara nasional. Yaitu, Kota Batu diketahui sebagai jalur yang dilalui bermacam orang dengan latar ras, suku, agama, dan budaya yang berbeda termasuk bermacam kepentingan internal maupun eksternal yang tidak mempengaruhi keharmonisan kota ini, terkhusus desa Mojorejo Kota Batu yang menjadi desa percontohan dengan sistem *filterisasi* yang baik terhadap budaya luar yang masuk, dengan komitmen terus menjaga keharmonisan umat beragama terbukti dari tahun 1975 hingga saat ini masih terjaga walaupun dalam arus modernisasi dan globalisasi.⁷ Selain itu, mengingat masyarakat Mojorejo Kota Batu dengan tipologi heterogennya yang cukup tinggi berhasil memperoleh penghargaan sebagai "*Desa Sadar Kerukunan Ummat Beragama dan Desa Damai*".⁸ Demi menciptakan masyarakat yang moderat, kerukunan dan keharmonisan yang terjadi di desa Mojorejo Kota Batu menjadi modal dasar dan contoh dalam memaknai keberagaman di Indonesia.

Hal ini, selaras dengan prinsip moderasi beragama yang ingin menciptakan kehidupan beragama yang rukun, harmonis, dan damai di

⁷ C.A. Budiono, "Strategi Cross-Culture Religion Berlandaskan Pancasila Sebagai Penguat Desa Toleransi (Studi Kasus Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur)," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 99–113, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/44257>.

⁸ Taufikurrahman Taufikurrahman et al., "Pendidikan Multikultural: Membangun Harmonisasi Dan Kerukunan Melalui Penguanan Nilai Toleransi Di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 16, no. 02 (2023): 283–203, <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6334>.

lingkungan masyarakat.⁹ Moderasi beragama berpengaruh terhadap kerukunan beragama. Peran penting moderasi beragama dalam menjaga kerukunan yaitu dengan sikap toleransi, tenggang rasa, musyawarah, inovatif, dan dinamis.¹⁰ Disamping itu dunia pendidikan adalah pijakan penting dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama.¹¹ Tingginya partisipasi masyarakat Indonesia dalam mendirikan serta menyelenggarakan lembaga pendidikan, perlu didukung dalam penguatan gagasan ini.

Sekolah dinilai memiliki peran strategis untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.¹² Kementerian Agama telah mengusung konsep ini sebagai langkah konkret dalam mengatasi intoleransi dan kekerasan yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2016.¹³ Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan dan program sekolah terkhusus untuk menanamkan moderasi beragama, melalui pembelajaran di kelas, dan ekstrakurikuler.¹⁴ Selain sekolah, guru sebagai aktor ekosistem pendidikan mempunyai peran sentral dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Peran guru khususnya guru PAI (Pendidikan Agama

⁹ Fathurrohman, “Pembentukan Harmoni Sosial Melalui Implementasi Moderasi Beragama,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 7, no. 1 (2023): 559–64, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.527>.

¹⁰ Lutfiana Fajriah, “Hubungan Moderasi Dengan Kerukunan-Kerukunan Antar Umat Beragama,” 2023, 11.

¹¹ Syahruddin Annisa, Masduki, Fauzan, Pemikiran Etika, and Imam Al-ghazali Dan, “Moderasi Beragama Dan Peran Guru Dalam Penanamannya Di Sekolah,” *Journal of Islamic Discourse* 7, no. 1 (2024): 111–26.

¹² Paizaluddin, “Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Moderasi,” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 1–18.

¹³ Paizaluddin.

¹⁴ Hasan Albana, “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

Islam) menentukan pemahaman siswa yang moderat dengan nilai-nilai *wasathiyah*.

Peran guru dalam hal ini, mengacu kepada empat kompetensi pendidik, diantaranya kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Empat kompetensi ini dijadikan satu kesatuan yang melekat kepada pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, *pertama*, dalam memberikan keteladanan (kepribadian), *kedua* manajemen kelas (pedagogik), *ketiga* komunikasi interaktif dengan pemangku kepentingan pendidikan (sosial), *keempat* penguasaan dan pengembangan bahan ajar PAI (profesional) yang berorientasi kepada moderasi beragama.¹⁵ Guru merupakan aktor yang mengemban tugas menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Sebagai negara yang tidak lepas dari keanekaragaman, Indonesia kerap ditimpali konflik sosial disebabkan adanya perbedaan. Keberagaman yang banyak menjadi salah satu faktor terjadinya problem konflik perpecahan budaya dan keagamaan.¹⁶ Konflik akibat keberagaman masyarakat seperti konflik antar suku, agama, dan etnis.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa agama masih menjadi pembatas yang kuat bagi masyarakat Indonesia dalam menerima perbedaan. Keragaman seharusnya menjadi identitas nasional yang

¹⁵ Wasykhatun Sopandi, Ade Rivan Ramadhani, Fatimah Azzahra, Intan Kholisotul Muthi'a, 'Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah', *Jurnal Fakultas Ilmu Kieslamam*, 5.2 (2024), 182–87.

¹⁶ Deni Andrianto, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di MA Bilingual Batu Malang," 2023, 1–176, <http://etheses.uin-malang.ac.id/50181/>.

¹⁷ Afianda Ghinaya Aulia, Aih Mitamimah, and Hanameyra Pratiwi, "Konflik Antaretnis Di Indonesia Dan Upaya Penanggulangannya," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 69–76, <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.14>.

stabil dan moderat.¹⁸ Pendidikan multikultural dibutuhkan untuk mengatasi sikap intoleransi ini, dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terutama di lembaga pendidikan dalam perspektif PAI.

Disisi lain, sebuah studi mengungkapkan radikalisme dan terorisme menjadi ancaman bagi keberagaman dan kemajemukan di Indonesia, seperti yang terjadi di Surabaya pada tahun 2018 dan di Makassar yang terjadi pada tahun 2021.¹⁹ Radikalisme adalah hasil pemikiran kelompok yang berkaitan dengan perubahan besar dan ekstrim.²⁰ Radikalisme mengatakan bahwa mereka sebagai pejuang di jalan Islam,²¹ adapun terorisme menjadikan agama sebagai bahan amunisi dalam setiap aksi mereka, hal ini dapat dipahami sebagai terorisme agama.²² Masyarakat Indonesia seharusnya menjadikan agama sebagai perdamaian untuk meningkatkan kesejahteraan umat bukan sebaliknya mengancam kesejahteraan umat.

Masyarakat Kota Batu dilihat dari struktur sosial dan geografisnya, berpotensi tinggi tumbuh subur perilaku maupun praktik keagamaan yang intoleran, diskriminasi bahkan teror atas nama agama.

¹⁸ Linda P. Juang, Miriam Schwarzenthal, and Maja K. Schachner, “Heritage Culture and National Identity Trajectories: Relations to Classroom Cultural Diversity Climate and Socioemotional Adjustment for Adolescents of Immigrant Descent,” *Zeitschrift Fur Erziehungswissenschaft* 27, no. 1 (2024): 63–87, <https://doi.org/10.1007/s11618-023-01204-5>.

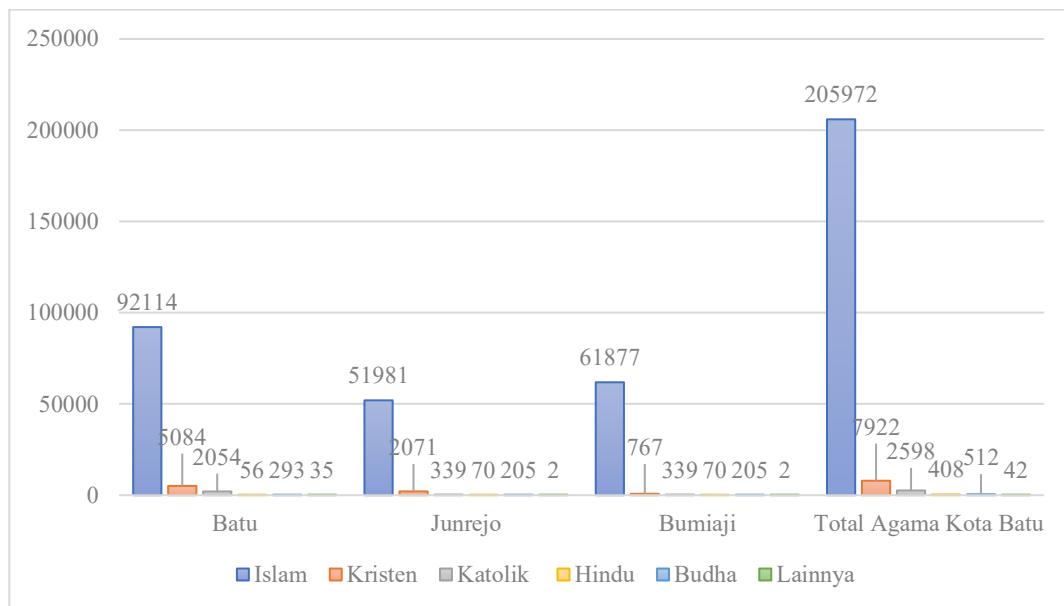
¹⁹ saortua Marbun, ‘Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia’, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3.1 (2023), 20–34 <<https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>>.

²⁰ Safaruddin, ‘Radikalisme & Terorisme’, *Jurnal Kotamo*, 2.3 (2022), 1–9 <https://www.researchgate.net/publication/359123883_STANDARDISASI>.

²¹ Gehan Ghofari, “Fenomena Radikalisme Daring Berbasis Agama,” 2021.

²² Zulfadli Zulfadli, “Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia,” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2017): 173, <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.570>.

Realitas ini, setidaknya diperkuat oleh beberapa alasan. *Pertama*; Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Batu, menunjukkan bahwa



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Batu

Sumber: <https://batukota.bps.go.id/>

Berdasarkan 6 agama resmi di Indonesia terdapat juga di Kota Batu. Kota Batu memiliki keragaman agama yang cukup tinggi, dengan mayoritas penduduk penganut agama Islam. Kecamatan Batu memiliki penganut agama yang beragam dari kecamatan lainnya, sementara Kecamatan Junrejo dan Bumiaji memiliki jumlah penganut agama yang lebih homogen.

Kedua: Kota Batu sejak dipublikasikan sebagai kota wisata terus berkembang dan menjadi kota yang sangat *welcome*. Pegunungan yang mengelilingi Kota Batu, menguntungkan bagi para petani, perkebunan, dan tempat wisata alam yang berdampak kepada pertumbuhan *multiplier effect*

pariwisata.²³ Selain itu, Kota batu menjadi unik karena adanya keberagaman budaya yang ada. Bermacam etnis, tradisi, agama, saling berdampingan dalam harmoni. Masyarakat di Kota Batu yang ramah dan menjunjung tinggi keberagaman, mampu menciptakan suasana yang penuh kehangatan bagi para wisatawan. Jumlah wisatawan yang datang ke Kota Batu terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagaimana disampaikan Kepala Dinas Pariwisata Kota Batu, pada tahun 2024 lalu berjumlah sekitar 10.737.865 wisatawan yang datang. Wisatawan yang datang dari bermacam mancanegara diantaranya dari Malaysia, Singapura, Tiongkok, Australia, Belanda, Inggris, Korea, Amerika Serikat, Jerman, hingga India.²⁴ Sedangkan berdasarkan data BPS penduduk Kota Batu berkisar 214.653 jiwa.²⁵ Berdasarkan angka ini, jumlah wisatawan yang datang ke Kota Batu lima puluh kali lipat lebih banyak dibandingkan penduduknya. Tentu saja dalam hal ini, setiap wisatawan yang datang ke Kota Batu secara implisit memiliki perilaku, sikap, pemikiran juga kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat Kota Batu.

Ketiga, Kota Batu memiliki ikon-ikon keagamaan seperti tempat peribadatan yang bertaraf nasional hingga mancanegara. Misalnya, merujuk kepada masjid Brigjen Soegiono, Masjid An-Nur, dan Masjid At-Taqwa seringnya mendatangkan penceramah kondang nasional. Ada juga Pura Giri

²³ Edriana Pangestuti, “Pengembangan Pariwisata Kota Batu Yang Berdaya Saing,” *Media Bina Ilmiah* 14, no. 3 (2019): 2139, <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.315>.

²⁴ Ayu, “In-Jumlah-Wisatawan-Asing-Yang-Datang-Ke-Kota-Batu-Selama-2024 @ Jatim.Tribunnews.Com.”

²⁵ Arief Adi Siswanto Arini Ismiati, Sayu Made Widiari, Dwi Esti Kurniasih, Eka Cahyani, Nurlaila Oktarahmayanti, Singgih Wicaksono, Eko Wibowo, *Kota Batu Dalam Angka Batu Municipality in Figures 2022, BPS Kota Batu/BPS-Statistics of Batu Municipality*, 2022.

Arjuno dalam pemahaman orang Hindu. Terdapat Vihara Dhammadipa Arama salah satu vihara terbesar dan terlengkap di Jawa Timur. Vihara ini menawarkan berbagai fasilitas, termasuk museum pagoda, dan patung Buddha tidur. Pemeluk agama Buddha dari mancanegara sering berkunjung ke Vihara ini. Vihara ini terbuka untuk masyarakat yang ingin melakukan wisata religi maupun studi banding.²⁶ Ikon-ikon keagaman inilah menjadi ciri khas Kota Batu.

Di Kota Batu juga terdapat Paroki Gembala Baik bagi umat Katolik. Paroki ini memiliki asrama dengan siswa terbatas yang disiapkan sebagai calon-calon pastor. Selanjutnya, terdapat I3 (Institut Injil Indonesia) adalah perguruan tinggi Kristen dengan jenjang pendidikan sampai doktoral. Lulusan I3 sudah mencapai kurang lebih 7000 mahasiswa yang tersebar di luar maupun dalam negeri.

Menyikapi permasalahan ini, moderasi beragama perlu ditanamkan sebagai benteng pencegah dari radikalisme, ekstrimisme, juga terorisme di Indonesia.²⁷ Membutuhkan pendekatan pendidikan yang bisa mengatasi resiko radikalisme, bersamaan dengan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.²⁸ Salah satunya melalui PAI (Pendidikan Agama Islam) yang berkaitan erat dengan nilai-nilai moderasi beragama.²⁹ PAI adalah garda terdepan dalam

²⁶ M. Afiqul Adib et al., “Toleransi Beragama Dari Sudut Pandang Agama Minoritas,” *Al-Ittimad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2023): 74–89, <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.712>.

²⁷ M. Ikhwan et al., “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.

²⁸ Didi Maslan, “Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif Wahdatul ‘Ulum Dan Maqashid Al-Syari’Ah: Upaya Mencegah Radikalisme Dan Liberalisme Di Dunia Pendidikan,” *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 389–410.

²⁹ Imam Hanafie, Umar Fauzan, and Noor Malihah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA Pada Kurikulum

mengajarkan moderasi beragama melalui langkah-langkah yang mendukung pembelajaran.

Guru PAI bertanggung jawab dalam menghadirkan konsep pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin*, hal ini didasari oleh KMA (Keputusan Menteri Agama) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022. KMA tersebut berisikan:³⁰

*"Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di MI, MTs. MA/MAK difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembiasaan dibentuk dengan pengkondisian suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dalam mendekatkan diri kepada Allah swt., dan melatih jiwa dalam melawan kecenderungan yang buruk (*riyadlah*)".*

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pentingnya sikap toleransi, tenggang rasa, dan menjunjung dialog antaragama.³¹ Di lembaga pendidikan, moderasi beragama menjadi gerakan yang terus disuarakan di ruang publik.³² Kementerian Agama menetapkan tema turunan dalam penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'Alamin* yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan, yaitu berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan dan kebangsaan, mengambil jalan tengah, berimbang, lurus

Merdeka," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024): 1106, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>.

³⁰ Kementerian Agama, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 2022, 1–60, <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.

³¹ Naurah Luthfiah, "Moderasi Beragama Di Indonesia : Membangun Toleransi & Kerukunan Dalam Masyarakat Pluralis Religious Moderation in Indonesia : Building Tolerance and Harmony in a Pluralist Society," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 64–86.

³² Abdul Wahid, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Scholars* 2, no. 1 (2024): 29–36, <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

dan tegas, kesetaraan, musyawarah, toleransi, serta dinamis dan inovatif.³³ Maka dalam hal ini, pendidik dapat memilih nilai-nilai moderasi agama yang utama untuk diajarkan kepada siswa berdasarkan ketetapan dari Kementerian Agama.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungan pendidikan yaitu bagaimana guru PAI memberi paham moderasi kepada siswa. Hal ini berhubungan dengan bagaimana guru menetapkan strategi yang tepat untuk digunakan. Strategi yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan. Proses masuknya nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan harus ditanamkan dan diimplementasikan mulai dari sekarang agar nantinya siap mengarungi persoalan hidup di masa depan.

Sejauh ini, beberapa penelitian yang mengkaji terkait moderasi beragama dapat dijadikan beberapa tren utama. *Pertama*, mengeksposur dan moderasi beragama lewat media sosial.³⁴ Konten dakwah yang toleran dapat menumbuhkan sikap anti-kekerasan dan keterbukaan. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada bias algoritma media. *Kedua*, penelitian ini mengkaji moderasi beragama melalui implementasi kurikulum.³⁵ Adapun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menanamkan moderasi beragama yaitu adanya keberagaman karakter siswa dengan kebiasaan negatif siswa yang dibawa dari

³³ Kementerian Agama, “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.”

³⁴ Sri Afsinatun et al., “Digital Da’ Wah Exposure and Religious Moderation among Indonesian Islamic University Students,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 359–76, <https://doi.org/doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2218>.

³⁵ Abdul Haris et al., “Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 3 (2024): 423–38, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958>.

rumah. Ketiga, Mengajarkan moderasi beragama lewat perguruan tinggi.^{36,37}

Moderasi beragama perlu dikuatkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan meningkatkan kompetensi dosen dan program-program moderasi beragama di perguruan tinggi.

Secara keseluruhan melihat urgensi penelitian mengenai moderasi beragama sangat dibutuhkan. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Menurut pengamatan peneliti moderasi beragama adalah jawaban dari berbagai permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, untuk mencapai keharmonisan dan kerukunan di tengah keberagaman di Indonesia. Ada beberapa penelitian dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang mengarah kepada pelajar. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengarah kepada siswa tingkat Sekolah Menengah. Maka, penelitian ini akan mengisi kekosongan penelitian sebelumnya. Dikarenakan pada jenjang Sekolah Menengah siswa lebih mudah dalam mendoktrin pemikirannya melalui pergerakan di sekolah.

Penelitian ini akan dilakukan di MTsN Kota Batu yang dilingkungan sekolah tersebut merupakan masyarakat agamis dengan mayoritas kaum Nahdhiyyin dan sebagian Muhammadiyah. Tentu dalam hal ini, orang tua dari siswa MTsN Kota Batu menginginkan anak-anak mereka yang di sekolahkan di

³⁶ Akhmad Syahri et al., “Teaching Religious Moderation by Islamic Education Lecturers : Best Practices at Three Islamic Universities in Mataram City Introduction The Recent Rise in Religious Intolerance and Radicalism among Indonesian Students Has Pengkajian Islam Dan Masyarakat,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22.i1.1737>.

³⁷ Helmawati Helmawati et al., “Islamic Religious Education and Religious Moderation at University,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 111–24, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1689>.

MTsN Kota Batu tidak terjangkit radikal maupun liberal yang bukan harapan orang tua. Mereka menghendaki anak-anaknya agar mengikuti orang tuanya dalam hal keberagaman. Lembaga pendidikan menjadi salah satu instrumen dalam pengembangan SDM berkualitas di masa mendatang. Bangsa akan menanggung kerugian besar di masa depan, jika salah dalam me *manage* masyarakatnya. Maka, ini juga yang menjadi alasan penulis untuk meneliti bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Harapannya, semoga hasil penelitian dapat memberi kontribusi terhadap lembaga pendidikan, sebagai konstruksi menghadapi tantangan radikalisme dan ekstrimisme serta mempersiapkan generasi nasionalis dan religius.

Keunikan dari penelitian ini adalah masyarakat Kota Batu yang dikenal dengan keramahan dan menjunjung tinggi keberagaman. Bermacam etnis, tradisi, agama, saling berdampingan dalam harmoni. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana langkah-langkah guru PAI menanam nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural Kota Batu.

Mencermati konteks yang dipaparkan, maka peneliti merasa butuh untuk melakukan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus MTsN Kota Batu)"**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu?

2. Bagaimana hasil internalisasi moderasi beragama yang terjadi pada siswa di MTsN Kota Batu?
3. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap moderasi beragama yang terjadi pada siswa di MTsN Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu.
2. Untuk mengeksplorasi hasil pembentukan sikap moderasi beragama yang terjadi pada siswa di MTsN Kota Batu.
3. Untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan sikap moderasi beragama yang terjadi pada siswa di MTsN Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dirujuk sebagai landasan dalam mempelajari pentingnya moderasi beragama yang harapannya mampu menambah wawasan dan kazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam secara komprehensif.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan inovasi bagi masyarakat dengan selalu menjaga kerukunan antar umat beragama yang mampu menciptakan bangsa yang harmonis.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian berupaya memberikan gambaran terkait persamaan dan perbedaan yang akan peneliti lakukan. Hasil penelitian terdahulu tentang moderasi beragama dalam lingkup pendidikan agama Islam di sekolah. Dalam pembahasan terkait moderasi beragama tidak lebih mengarah kepada radikalisme, ekstrimisme, revivalisme, fundamentalisme, maupun konservatisme dan juga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam. Diperlukan kajian penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan. Sebagaimana dipaparkan pada tabel berikut:

Berdasarkan penelitian terdahulu, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, sama-sama mengusung tema moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada, penelitian *pertama*, yang dilakukan oleh Hana Malihatul Azizah terfokus kepada konsep nilai-nilai moderasi beragama di SMA Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.³⁸ Penelitian *kedua*, oleh Chusnul Chotimah, dkk, Penelitian ini mengkaji moderasi agama di lembaga pendidikan Indonesia, dengan fokus pada dimensi kognitifnya.³⁹ Selanjutnya penelitian *ketiga*, oleh Jauharotul Badi'ah penelitian ini dibatasi dengan sikap tasamuh, i'tidal, dan tawazun.⁴⁰

³⁸ Hana Malihatul Azizah, “Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SMA Islam Nusanatara Dan SMA Muhammadiyah 1 Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

³⁹ Chusnul Chotimah, Saifuddin Zuhri Qudsyy, and Mirna Yusuf, “Superficial Implementation of Religious Moderation in Islamic Educational Management,” *Cogent Education* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>.

⁴⁰ Jauharotul Badi'ah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah (Studi Multisitus Di UPT SMPN 1 Srengat Dan UPT SMPN 1 Wonodadi)” (UIN SATU Tulungagung, 2021).

Keempat, oleh M. Mukhibat dkk, perbedaan dengan penelitian ini adalah Penelitian ini menyelidiki pengembangan dan evaluasi kurikulum pendidikan moderasi agama di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo).⁴¹ Kurikulum tersebut membahas kebijakan pemerintah untuk melawan konservatisme dan intoleransi agama dengan mempromosikan moderasi agama di pendidikan tinggi. *Kelima*, Aceng Zakaria dapat dilihat dari bagaimana penelitian ini memosisikan moderasi beragama sebagai konsep dialektika di era pluralitas agama dan budaya.⁴²

Perbedaan selanjutnya pada penelitian *keenam*, oleh Muhammad hanif, dkk, perbedaan terletak pada penggunaan pendekatan yaitu etnografi.⁴³ *Ketujuh*, oleh Deni Suryanto Perbedaan dengan penelitian ini, terlatak pada internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui kurikulum PAI untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁴ *Kedelapan*, oleh Fiana Shohibatussholihah perbedaan dengan penelitian ini terletak pada moderasi beragama yang hanya dibatasi dengan mendeskripsikan strategi internalisasi moderasi beragama.⁴⁵ *Kesembilan*, oleh Muhammad Nur Rofik penelitian ini berfokus kepada

⁴¹ M. Mukhibat et al., “Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.

⁴² Aceng Zakaria, “Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur’ān” (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

⁴³ Muhammad Hanif et al., “Cultivating Religious Moderation in the Life of the Buddhist Community of Sodong Village (Indonesia): An Ethnographic Study,” *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2506318>.

⁴⁴ Deni Suryanto, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

⁴⁵ Fiana Shohibatussholihah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme Dan Toleransi Beragama Di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

implementasi program mderasi beragama oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas.⁴⁶ *Kesepuluh*, oleh Akmal Nurullah penelitian ini terletak pada pengimplementasikan moderasi beragama dalam rangka untuk memaksimalkan pendidikan karakter.⁴⁷

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai penelitian tesis yaitu berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus MTsN Kota Batu). Keunikan dari penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Tsanawiyah di tengah masyarakat multikultural.

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah strategis yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi hasil pembentukan sikap moderasi beragama yang tercermin pada perilaku dan pemikiran siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan internalisasi nilai moderasi tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran guru, dinamika sikap siswa, serta kondisi yang memengaruhi hasil

⁴⁶ Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 327–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

⁴⁷ Akmal Nurullah, Bina Prima Panggayuh, and Sapiudin Shidiq, "Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 175–86, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>.

pembentukan moderasi beragama di lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Hana Malihatul Azizah (2023), Strategi Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang	Persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama mengusung tema moderasi beragama.	Penelitian ini berfokus kepada konsep nilai-nilai moderasi beragama di SMA Islam Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.	Penelitian ini berfokus kepada internalisasi nilai moderasi beragama di SMA Nusantara dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.
2.	Chusnul Chotimah, Saifuddin Zuhri Qudsyy, dan Mirna Yusuf (2024), Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management.	Persamaan penelitian ini yaitu, sama-sama mengusung tema moderasi beragama	Perbedaan dengan penelitian ini, Penelitian ini mengkaji moderasi agama di lembaga pendidikan Indonesia, dengan fokus pada dimensi kognitifnya. Fokus ini sering menghasilkan pemahaman dangkal tentang moderasi agama, menggambarkannya lebih sebagai konsep teoretis	Tiga faktor utama yang menjelaskan dangkalnya moderasi beragama di lembaga pendidikan adalah: pertama, materi disampaikan secara tekstual akibat kebijakan top-down dan terbatasnya waktu pembelajaran. Kedua, nilai-nilai moderasi belum terintegrasi dengan budaya sekolah

			daripada kekuatan transformatif dalam membentuk karakter seseorang.	sehingga tidak membentuk pengalaman yang utuh bagi peserta didik. Ketiga, kurangnya kontekstualisasi dengan realitas sosial menyebabkan meningkatnya intoleransi, kekerasan, dan kecenderungan fanatisme di kalangan siswa.
3.	Jauharotul Badi'ah (2021), Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Multisitus di UPT SMPN 1 Srengat dan UPT SMPN 1 Wonodadi)	Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.	Moderasi beragama dalam penelitian ini dibatasi dengan sikap tasamuh, i'tidal, dan tawazun.	Strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi yaitu dengan pembiasaan kegiatan keagamaan, kebangsaan, serta peduli lingkungan.
4.	M. Mukhibat, Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan, dan M. Sutoyo (2024) Development and evaluation of religious moderation educationcurri	Penelitian ini memaparkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama harus diintegrasikan dalam kurikulum	Perbedaan dengan penelitian ini adalah Penelitian ini menyelidiki pengembangan dan evaluasi kurikulum pendidikan moderation agama di Institut	Penelitian ini berfungsi sebagai acuan untuk mempromosikan moderasi beragama dan nilai-nilai toleransi dan akomodasi budaya dalam program akademik.

	culum at higher education in Indonesia		Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN Ponorogo). Kurikulum tersebut membahas kebijakan pemerintah untuk melawan konservatisme dan intoleransi agama dengan mempromosikan moderasi agama di pendidikan tinggi.	Temuan ini mendukung upaya pemerintah untuk meminimalisir konservatisme dan intoleransi beragama di tingkat pendidikan tinggi Indonesia
5.	Aceng Zakaria (2024) Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama dan Budaya Perspektif Al-Qur'an	Persamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis moderasi beragama demi tercipta keharmonisan dan kerukunan pada masyarakat multikultural.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti dapat dilihat dari bagaimana penelitian ini memposisikan moderasi beragama sebagai konsep dialektika di era pluralitas agama dan budaya.	Di era pluralitas agama dan budaya moderasi beragama diyakini oleh pemeluk agama sebagai prinsip-prinsip yang diakui dan diterima dari kontradiksi dalam masalah agama maupun budaya.
6.	Muhammad hanifa, endang sri Marutib, Rosyida nurul anwarc and sukarti sukarti (2025) Cultivating religious	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman moderasi beragama.	Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.	moderasi beragama sudah mulai tumbuh di generasi awal masyarakat Desa Buddha Sodong. Nilai-nilai moderasi beragama diturunkan

	moderation in the life of the Buddhist community of Sodong Village (Indonesia): an ethnographic study			kan dari generasi ke generasi dan telah berkembang hingga hari ini. Penduduk desa ini hidup damai, saling menghormati, saling membantu, dan toleran.
7.	Deni Suryanto (2023) Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai	Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada penginternalisasian moderasi beragama pada lingkup pendidikan.	Perbedaan dengan penelitian ini, terletak pada internalisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui kurikulum PAI untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.	Pola internalisasi nilai moderasi beragama belum berfokus kepada kemampuan psikomotorik. Salah satu faktor yang mempengaruhi penginternalisasi moderasi beragama di Perguruan Tinggi Kota Dumai adalah kurikulum PAI.
8.	Fiana Shohibatussolihah (2023) Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme Dan Toleransi Beragama Di Yayasan Lingkar	Persamaan dengan penelitian ini adalah bagaimana strategi dalam menginternalisasikan moderasi beragama.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada moderasi beragama yang hanya dibatasi dengan mendeskripsikan strategi internalisasi moderasi beragama.	Strategi yang digunakan Yayasan Lingkar Perdamaian berupa strategi <i>indoor</i> , strategi <i>outdoor</i> , dan strategi humanis.

	Perdamaian Lamongan			
9.	Muhammad Nur Rofik (2021) Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah	Penginternalisasi moderasi beragama di lingkungan sekolah.	Penelitian ini berfokus kepada implementasi program moderasi beragama oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas.	Kementeria Agama Banyumas memiliki peran dalam mengimplemen tsikan moderasi beragama di sekolah.
10.	Akmal Nurullah, Bina Prima Panggayuh, dan Sapiudin Shidiq (2022) Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Tadzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)	Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana moderasi beragama ditanamkan kepada siswa.	Penelitian ini mengimple mentasikan moderasi beragama dalam rangka memaksimalka n pendidikan karakter.	Lembaga pendidikan dapat mengadopsi moderasi beragama untuk dipraktekkan dan diadopsi bukti nyata untuk mendidik untuk melahirkan generasi moderat.

F. Definisi Istilah

1. Strategi adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan. Namun, strategi tidak hanya dibatasi oleh tujuan saja, tetapi mencakup rencana yang menintegrasikan tujuan pokok, kebijakan serta rangkaian tindakan sebuah organisasi kedalam satu kesatuan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran

bermakna suatu cara atau kegiatan mencapai tujuan pendidikan dengan perencanaan yang berisis tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sistem pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai dan ajaran Islam. PAI sebagai proses dan usaha menanamkan pendidikan secara kontinyu antara pendidik dan siswa dengan tujuan akhirnya ialah akhlakul karimah.
3. Moderasi beragama adalah cara seseorang berpandangan dan bersikap dalam beragama tidak berlebihan dan kekurangan sesuai dengan ajaran agama, dalam arti sederhana memahami batasan-batasan dalam beragama.
4. Nilai-nilai moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan yang menjunjung: Berkeadaban; Keteladanan; Kewargaan dan Kebangsaan; Mengambil Jalan tengah; Seimbang; Lurus dan Tegas; Kesetaraan; Musywarah; Toleransi; Dinamis dan Inovatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dipergunakan sebagai langkah yang diikuti dalam menyusun rangkaian sistem pembahasan. Peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini akan dibahas kajian teoritik dan kerangka berpikir. Kajian teoritik menjelaskan konsep-konsep dan teori mengenai variabel yang dikaji, pembahasan yang dikaji yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural, dengan studi kasus di MTsN Kota Batu

BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian yang digunakan, proses pengumpulan data, teknis analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan berbagai temuan penelitian yang telah dilaksanakan dilapangan.

BAB V Pembahasan. Pada bab ini akan dianalisis temuan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada.

BAB VI Kesimpulan. Pada bab ini akan dipaparkan kritik dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Moderasi Beragama

Term moderasi lahir dari bahasa latin *moderatio* berarti "sedang" bermakna tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Melihat pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata moderasi dipertajam dengan makna "mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman". Contohnya, seseorang bisa dikatakan bersikap moderat, ketika orang itu bersikap sewajarnya dan tidak ekstrim.⁴⁸ Merujuk kepada bahasa Arab, term moderasi lazimnya diterjemahkan dengan kata *Al-wasathiyah* artinya "yang terbaik".⁴⁹ *Wasathiyah* atau *wasath* memiliki kesejajaran makna dengan kata *i'tidal* (adil), *tawasuth* (tengah-tengah), *tasammuh* (toleransi), dan *tawazun* (berimbang).⁵⁰

Secara bahasa Ibnu Asyur mendefinisikan *wasathiyah* sebagai sesuatu yang mempunyai takaran yang sama atau berada ditengah. Sedangkan, secara istilah Asyur mendefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dipahami agar tidak bersikap ekstrim terhadap hal tertentu, hal ini dalam artian seimbang sesuai dengan landasan nilai-nilai Islam.⁵¹ Dapat ditarik benang merah moderasi adalah anjuran perilaku yang seimbang

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁴⁹ Inayatur Rosyidah Zeid B Smeer, *Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, ed. M Anwar Firdousi, 1st ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

⁵⁰ RI, *Moderasi Beragama*.

⁵¹ Zeid B Smeer, *Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.

condong kepada jalan tengah dan bertindak adil terhadap sebuah perkara.

Jika dikaitkan dengan beragama atau moderasi beragama, dapat dipahami moderasi beragama adalah cara berperilaku, sikap, pandang yang cendrung mengambil jalan tengah, tidak ekstrim, selalu berperilaku dan bersikap adil dalam beragama.

B. Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

1. Terminologi *Wasathiyah*

Term moderasi sering disandingkan dengan term *Wasathiyah* dan dikaitkan dengan istilah ekstrimisme, liberalisme, dan radikalisme. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata moderasi bermakna sebagai mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrimisme. M Quraish Shihab mengatakan bahwa makna ini sejalan, tetapi tidak seluas makna *wasathiyah*.⁵² Ibnu Faris mengatakan kata *wasathiyah* bermakna 'berdekatan'.⁵³ Ash-Shallabi mendefinisikan *wasathiyah* adalah adil, *khairiyah* (kebaikan), tidak mempersulit atau mudah, istiqamah, hikmah, dan *bainiyah* (pertengahan).⁵⁴ Term *wasathiyah* berdasarkan Al-Qur'an:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۝

⁵² M Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 2nd ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2020).

⁵³ Ali Muhammad ash Shallabi, *Moderasi Dalam Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

⁵⁴ Arif Jamaluddin Malik and Brilly Y Will El-Rasheed, *Pengantar Studi Quran, Hadits, Fiqih, Manhaj*, 1st ed. (Surabaya: Mandiri Publishing, 2023).

”Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 143).⁵⁵

”Tafsir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan”, Imam As-Sa’di memaparkan tentang *”umatan wasathan”* atau *”umat pertengahan”* yakni, umat yang terbaik dan umat yang memiliki sifat adil. Karena, apabila tidak ada di pertengahan akan mudah mengarah kepada bahaya. Sementara itu, Ar-rozy menjelaskan empat makna dalam tafsirnya. *Pertama*, bermakna adil agar tidak memihak antara dua pihak yang berselisih. Adil disini maksudnya jauh dari kedua ujung yang ekstrim tersebut. *Kedua*, pilihan yang terbaik. *Ketiga*, sempurna dan yang paling rendah hati. *Keempat*, dalam urusan agama tidak terlalu ekstrim.⁵⁶ Ayat Al-Qur'an disini menegaskan nilai-nilai seperti toleransi, melarang paksaan dalam masalah keyakinan, dan menganjurkan moderasi dalam praktik agama.⁵⁷ Dapat dipahami, dari paparan para ahli maupun tafsir disini merujuk kepada sikap adil, seimbang, dan kebaikan, *”umatan wasathan”* adalah umat yang beragama dan berkehidupan secara adil, tidak berlebih-lebihan, tidak memaksa dan tidak meremehkan.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al Baqarah 143* (Jakarta Timur: Kementerian Agama RI, 2019).

⁵⁶ Azin Sarumpet, *Pendidikan Wasathiyah Dalam Al-Quran*, ed. Nurhadi (Bogor: Guepedia, 2020).

⁵⁷ Muhammad, “Religious Pluralism In Indonesia : A Critical Analysis Of Indonesian Muslim Interpretations,” *Afkar* 27, no. 1 (2025): 341–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no1.9>.

Moderasi dalam konteks agama, dikenal dengan istilah Islam *wasathiyah* atau Islam yang toleran, damai, toleransi, menjaga nilai luruh dan jauh dari kekerasan. Adapun, prinsip-prinsip dalam *wasathiyah* dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Ta'addub* (berkeadaban), adalah junjungan tinggi terhadap integritas, identitas, karakter, dan akhlak mulia sebagai *khairu ummah* kepada peradaban dan kehidupan kemanusiaan.
- b. *Qudwah* (keteladanan), adalah menjadi pelopor, inspirator, tuntunan, dan panutan sebagai sikap inspiratif demi kebaikan bersama.
- c. *Muwatanah* (Kewarganegaraan dan kebangsaan), adalah bersikap dan berperilaku nasionalisme dengan menerima perbedaan agama. Dengan sikap dan perilaku ini, mengharuskan mematuhi aturan yang ditetapkan, hukum negara, dan melestarikan budaya Indonesia.
- d. *Tawasssuth* (mengambil jalan tengah), adalah paham yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi terhadap ajaran agama.
- e. *Tawazun* (seimbang), adalah seimbang dalam beragama pada semua aspek kehidupan. dapat membedakan antara perbedaan dan penyimpangan.
- f. *I'tidal* (lurus dan tegas), adalah memenuhi kewajiban secara proporsional, dan melaksanakan hak, serta menem[atkan sesuatu berdasarkan tempatnya.
- g. *Musawah* (Kesetaraan), adalah persamaan yang tidak diskriminatif terhadap perbedaan dalam keyakinan, tradisi, dan asal usul.

- h. *Syura'* (Musyawarah), adalah menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan bersama, atau setiap permasalahan diselesaikan dengan musyawarah demi tercapainya mufakat.
- i. *Tasamuh* (toleransi), adalah menghormati perbedaan agama, serta mengakui perbedaan ini dalam segala aspek kehidupan.
- j. *Dinamis dan Inovatif* (tatawwur wa ibtikar), adalah terbuka terhadap perubahan berdasarkan perkembangan zaman dan dapat menciptakan hal baru untuk kemajuan dan kemaslahatan umat.⁵⁸

3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Tokoh Islam

- a. Syekh Yusuf Al-Qardhawy

Syekh Yusuf Al Qardhawi bernama lengkap Yusuf bin Abdullah bin Ali bin Yusuf. Al Qardhawi adalah nama keluarga yang diambil dari al-Qardhah, asal daerah mereka. Ia lahir pada tanggal 9 September 1926, desa Shafat Thurab, Mesir bagian barat. Yusuf Qardhawi hidup dalam kesederhanaan. Pada saat usianya masih dua tahun ayahnya meninggal dunia, dan dia diasuh pamannya. Yusuf Qardhawi adalah anak yang cerdas juga tekun dalam pelajaran, terbukti pada saat usia sepuluh tahun sudah menguasai ilmu tilawah dan hafal Al-Qur'an.⁵⁹ Kehidupan yang sederhana dan penuh

⁵⁸ Kementerian Agama, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah."

⁵⁹ Dirga Ayu Lestari, Farid Ma'ruf, and Taufik Ahmad, "Menelisik Pemikiran Yusuf Qardhawi Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an," *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 29–44, <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/3>.

perjuangan sejak ditinggal ayahnya membentuk karakter kuat dalam perjalanan intelektual dan spiritual Syekh Yusuf Al Qardhawi.

Menurut Syekh Yusuf Al Qardhawi konsep *wasathiyah* adalah usaha dalam penerapan sikap, praktik, dan cara pandang beragama secara seimbang tidak kekanan, tidak kekiri tetapi ditengah, serta tidak condong kepada urusan duniawi dengan melupakan akhirat. Berdasarkan pemahaman dan ilmu syariat Allah., dalam mengarungi kehidupan. *Wasathiyah* ialah satu diantara karakteristik Islam yang kokoh dan tidak ada dimiliki ideologi lain.⁶⁰ Konsep *wasathiyah* menurut Syekh Yusuf Al Qardhawi menekankan keseimbangan dan beragama dan berpijak kepada syariat, tanpa ekstremitas ke arah duniawi maupun ukhrawi.

b. Imam As-Syathibiy

Imam As-Syathibiy memiliki nama lengkap Abu Al Qaim bin Firruh bin Khallaf bin Ahmad Asy Syathibiy Ar Ru'aini. Lahir di kota Xativa (Syathibah) Spanyol, merupakan kota di Andalusia pada penghujung 538 H/1143 M. Asy Syathibiy lahir dalam keadaan buta. Walaupun demikian, Ia adalah seorang alim ulama dan ahli qiraat yang mampu melampaui manusia pada umumnya. Berbagai gelar oleh al-Dzahabi disifati untuk Asy Syathibiy diantaranya *allamah* (imam yang sangat alim), *muhaqqiq* (peneliti), pintar, cerdas dan

⁶⁰ Nabila Khalida An Nadrah, Casram, and Wawan Hernawan, “Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.

jeli, pandai dalam ilmu qiraat besert hujjahnya, multidisiplin ilmu, luas hafalannya, hafal dan perhatian terhadap hadits, panutan guru bahasa Arab, ahli ibadah, zuhud, perangkul, berwibawa dalam kedudukannya.

Kewajiban mengikuti manhaj moderat menurut As-Syathibiy adalah mutlak berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Wasathiyah* merupakan patron abadi serta menjadi standar serta bersifat mutlak dan tetap. Apabila terjadi penyelewengan fatwa terkait syariat Islam dalam kasus atau produk hukum Islam, maka harus dikembalikan pada karakter dan sifatnya yang *wasathiyah*.⁶¹ Menurut As-Syathibiy *wasathiyah* merupakan prinsip absolut dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga menjadi standar tetap dalam memahami dan menerapkan syariat.

c. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim. Asy'ari adalah nama ayahnya yang dinisbatkan kepada Hasyim. Ia lahir di Jombang pada 14 Februari 1871. Beliau adalah keturunan penguasa Kerajaan Islam Demak sekaligus tokoh pendiri Nahdlatul Ulama. Hasyim Asy'ari juga salah satu tokoh pahlawan yang ikut andil dalam perjuangan Indonesia melawan penjajah sampai kepada kemerdekaan Indonesia. Hasyim muda banyak menghabiskan

⁶¹ Akhmad Nurul Kawakip and Agung Prasetiyo, *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

waktunya untuk menuntut ilmu yang dikenal dengan "hamba ilmu" karena tidak pernah merasa puas dalam menuntut ilmu. Ia belajar dari pesantren ke pesantren hingga makkah.⁶² Tidak heran apabila kemudian Hasyim Asy'ari tumbuh menjadi ulama besar. Sikap yang patut diteladani dari Hasyim Asy'ari adalah sikap *tasamuh* dan *tawasuthnya* (moderat). Dalam menyikapi perbedaan pandangan dengan cara *tawazun* (seimbang)

Hasyim Asy'ari dalam bukunya yang berjudul "*Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*" mengajarkan umat Islam yang ditekankan kepada pemahaman Islam yang moderat, pembentukan karakter, kesantunan dan kelembutan. Hasyim Asy'ari juga mengajarkan berbuat baik kepada orang lain walaupun berbeda agama, menjadikan persaudaraan, persatuan, dan toleransi sebagai dasar moderasi beragama di Indonesia.⁶³ Pemikiran Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa moderasi beragama di Indonesia harus berakar kepada akhlak mulia, toleransi lintas iman, dan semangat persatuan sebagai manifestasi dari ajaran *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

d. M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Putra ke empat dari Prof. KH. Abdurrahman Shihab. M Qurais Shihab adalah seorang intelektual

⁶² Umma Farida, "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia," *Fikrah* 8, no. 2 (2020): 311, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>.

⁶³ Farida.

yang meraih gelar MA spesialis tafsir Al-Qur'an.⁶⁴ Dalam dunia akademisi, M Quraish Shihab pernah menjabat sebagai Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat pada tahun 1985-1988; pernah tergabung dalam MPR-RI tahun 1982-1987 berlanjut 1987-2002, dan dipercaya menjadi Menteri Agama RI pada tahun 1998. Ia juga sangat produktif dalam dunia kepenulisan, terbukti lebih dari 20 buku sudah lahir dari karya tangannya.⁶⁵ Di Indonesia M Quraish Shihab dipandang sebagai intelektual Muslim yang berpengaruh dalam bidang tafsir.

Adapun M Quraish Shihab mendefinisikan modersi atau *wasathiyah* adalah “adil” artinya “menempatkan segala sesuatu pada tempatnya”. Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan ”sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya”. Dalam konteks memahami hakikat *wasathiyah* mutlak dibutuhkan pengetahuan serta pemahaman untuk mencapai keadilan dan kebaikan yang menjadi syarat melahirkan hakikat *wasathiyah*.⁶⁶ Pandangan M Quraish Shihab mengenai hakikat *wasathiyah* sebagai bentuk keadilan menuntut integrasi pengetahuan dan pemahaman yang utuh agar mampu menempatkan segala sesuatu secara

⁶⁴ Muh Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M Quraish Shihab*, ed. Guepedia (Bogor: Guepedia, 2021).

⁶⁵ Mutataqin Al Zamzami, “Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 123–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.98>.

⁶⁶ M Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

proporsional dan menciptakan keseimbangan dalam beragama dan bermasyarakat.

Berdasarkan pemikiran empat tokoh diatas, disepakati bahwa wasathiyah adalah prinsip moderasi dalam beragama yang menekankan kepada keseimbangan, toleransi, dan keadilan, serta pentingnya tetap merujuk kepada sumber-sumber syariat yakni Al-Qur'an dan Hadits agar tetap terjaga integritas dan kesucian ajaran Islam.

C. Praktik Moderasi Beragama di Indonesia

1. Landasan Moderasi Beragama

Setiap agama tentunya mengajarkan moderasi beragama. Salah satunya adalah agama Islam, yakni ajaran *wasathiyah* yang mengajarkan empat prinsip yaitu moderat, toleransi, seimbang, dan adil.⁶⁷ Paham moderasi mengedepankan dakwah Islam berdasarkan prinsip ini.⁶⁸ Landasan dalam bersikap moderat diarahkan agar tidak berpikir liberal dan radikal, serta tidak berperilaku ekstrim. Seseorang tidak akan mempunyai pikiran liberal dan radikal serta tidak bersikap ekstrim apabila memiliki empat prinsip tersebut.

Moderasi beragama di Indonesia adalah wujud nyata dalam menjawab keberagaman masyarakat di Indonesia. Moderasi beragama

⁶⁷ Muria Khusnun Nisa and others, ‘Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital’, *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), 79–96 <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>>.

⁶⁸ Fitri Rahmawati, “Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143,” *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.

menjadi langkah kreatif untuk memilihara sikap keberagaman dalam ketegangan yang seringnya mengarah kepada perpecahan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat dikarenakan penolakan yang arrogan yang seringnya mengatasnamakan ajaran agama, serta radikalisme dan sekularisme.⁶⁹ Maka, sangat penting untuk memiliki dasar sikap moderat dalam kehidupan yang berkebhinekaan ini dan hal ini tentunya diperuntukkan kepada semua kalangan masyarakat.

2. Indikator Moderasi Beragama

Lukman Hakim Syaifuddin merumuskan ada empat indikator moderasi beragama yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Komitmen kebangsaan, dapat dipahami sebagai semangat dalam mencintia tanah air. Jika disandingkan dengan pendidikan kebangsaan artinya bagaimana proses dalam mengembangkan dan membina wawasan kebangsaan siswa dalam mencintai tanah air.⁷⁰ Komitmen kebangsaan dapat dijadikan pijakan dalam mencegah pengaruh negatif globalisasi yang mengancam paham kebangsaan.⁷¹ Dalam pembelajaran di sekolah biasanya nilai-nilai komiten kebangsaan didapatkan dari mata pelajaran pendidikan

⁶⁹ Halimi Abdul Basid, *Moderasi Agama: Potret Kehidupan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Indonesia Dan Turki*, ed. Al Lastu Nurul Fatim Muhammad Syahril, Muaz Serttas, Bagja Putra, 1st ed. (Malang: Edulitera, 2023).

⁷⁰ Arip Budiman et al., “Komitmen Kebangsaan – Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kebangsaan Terhadap Murid MI Dan Paud Di Desa Bongas Pamanukan Subang,” *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5, no. 6 (2023): 276–84.

⁷¹ Difa Rafidatul Aisy et al., “Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial,” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* Vol. 01, no. 03 (2022): 164–72.

kewarganegaraan⁷² Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang berperan dan berfungsi membentuk pendidikan karakter yang tidak bisa dipisahkan pembangunan nasional. Adapun poin-poin dari pendidikan karakter adalah karakter beragama, karakter jujur, sikap toleransi, disiplin, sikap pekerja keras, kemandirian, demokrasi, rasa penasaran, semangat berbangsa, cinta tanah air.

- b. Toleransi, hanya dapat dicapai dengan cara saling menghormati antar agama, kelembagaan, moral juga menghormati dalam setiap perbedaan pendapat tanpa harus ada konflik dikarenakan perbedaan keyakinan.⁷³ Toleransi dapat dipahami sebagai pandangan positif dalam memulai sikap menghargai perbedaan pemahaman yang beragam, toleransi menjadi bukti bahwa dalam hal perbedaan tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat dalam artian menerima perbedaan.⁷⁴ Namun, penerimaan yang dipahami disini bukanlah sebuah penyatuan semua agama yang membabi buta, tetapi sebagai upaya menumbuh dan kembangkan sikap penerimaan sebagai perbedaan yang ada.

⁷² Leilani Alysia Hapsari, Seviana Kusumasari, and Weka Awasta Purna Yoga Brata, “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Dan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Muda Untuk Pembangunan Bangsa,” *Jurnal Indigenous Knowledge* 2, no. 4 (2023): 269–76, <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/79830/pdf>.

⁷³ Muhammad Zaiyd Al Fahri, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Beragama Pada Siswa Di Era Multikultural,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 8581–90.

⁷⁴ Tristan Malik Alfikri and Ahmad Kosasih, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI,” *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 240–54, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.174>.

- c. Anti kekerasan, sebagai komponen dari karakter moderat jika dikorelasikan dengan praktik bermasyarakat adalah 1) menjaga lisan dari menyakiti perasaan orang lain, seperti berkata kotor, dusta, atau keji. 2) hendaklah tidak bersikap intoleransi, arogan, maupun diskriminasi. 3) tidak menghalangi dan mengganggu orang yang berbeda pemahaman maupun kepercayaan dalam menjalankan keyakinannya. 4) tidak bertindak yang sifatnya meneror, mengintimidasi, dan mengancam. 5) dalam menyelesaikan masalah tidak menggunakan kekerasan fisik.⁷⁵
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yakni mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dalam mendukung karakter moderat diberbagai komunitas di Nusantara. Nilai-nilai yang diberikan dalam penerimaan terhadap budaya lokal berkontribusi dalam melahirkan kehidupan sosial yang harmonis dan toleransi di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Nilai-nilai lokal yang dimaksud seperti musyawarah, saling menghormati, toleransi, dan gotong royong. Dan pada nyatanya nilai-nilai inilah yang terbukti efektif untuk memperkuat hubungan dalam keberagaman di masyarakat hingga saat ini.⁷⁶ Selanjutnya, peran aktif pemerintah, pendidik, dan orang tua dibutuhkan dalam

⁷⁵ Suja'i Sarifandi, Irwanda, and Dasman Yahya Ma'ali, 'Dari Nasionalisme Hingga Anti Kekerasan Membaca Indikator Moderasi Beragama Melalui Hadits', *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 15.2 (2023), 137–53.

⁷⁶ Suhena Hanura and Adila Ribbi, "Moderasi Beragama Dengan Kearifan Lokal" xx, no. xxxx (2025): 1–11, <https://doi.org/10.21580/jid>.

menanamkan nilai-nilai budaya lokal, moral dan agama yang kuat kepada siswa, hal ini berguna untuk memperkuat dan melestarikan budaya lokal.⁷⁷

D. Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia

Lukman hakim Saifuddin (Menteri Agama 2014-2019) mengatakan ada tiga tantangan yang harus ditanggulangi dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Diantaranya; 1) berkembangnya pemahaman dan pengalaman keagamaan yang berlebihan, 2) melampaui batas, dan 3) ekstrim.⁷⁸ Hakikat dalam ajaran agama adalah memanusiakan manusia. pemahaman dan pengalaman agama yang berlebihan merupakan benih ekstrimisme dalam beragama Islam, atau dengan kata lain bisa disebut ghuluw yang berarti berlebih-lebihan dalam sebuah perkara. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menekankan nilai-nilai perdamaian, keseimbangan, kehamarmonisan, dan kemuliaan. Tentunya melarang umatnya untuk berperilaku fanatis, kekerasan, ekstrim, maupun melampaui batas.⁷⁹ Pemahaman keagamaan dikatakan berlebihan apabila mengingkari nilai kemananusaian yang mengatasnamankan agama.

Tantangan kedua yaitu melampaui batas, memaksa orang lain dengan cara paksaan dan kekerasan dikarenakan tidak sepaham dengan pahamnya, hal inilah yang disebut dengan melampaui batas atau berlebihan dalam

⁷⁷ Allisya Oktaviasary, “Gempuran Budaya Modern Terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha : Tinjauan Literatur Review” 10, no. 4 (2024): 4330–37.

⁷⁸“Tiga-Tantangan-Moderasi-Beragama-Di-Indonesia-F1doma @ Kemenag.Go.Id,” n.d., <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-f1doma>.

⁷⁹ Shihabuddin Afroni, “Ghuluw, Makna Benih, Islam : Beragama, Ekstremisme,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 70–85.

beragama. Maka, moderasi beragama diposisikan disini sebagai penyokong komunikasi yang terbuka dan inklusif, saling menghargai, serta menolak segala bentuk kekerasan.⁸⁰ Tantangan yang ketiga ialah ekstrim. Beragama dengan ekstrim merupakan perilaku ayng menyimpang yang muncul akibat tidak seimbang dalam pemahaman dan praktik ajaran agama.

Berdasarkan ketiga tantangan ini, penting untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama yang diarahkan kepada usaha dalam membentuk sumber daya manusia yang berpedoman kepada nilai dan esensi ajaran agama, menjunjung tinggi komitmen kebangsaan dan menciptakan kemaslahatan umum.

E. Aktualisasi Moderasi Beragama di Sekolah

Menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama yang melakukan pendekatan sosio-relegius dalam bernegara dan beragama merupakan langkah yang sangat tepat untuk diterapkan dalam masyarakat yang multikultural.⁸¹ Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menanamkan *mindset* moderasi beragama dengan kondisi bahwa tindakan ekstrimisme atau pandangan eksklusif yang dibungkus agama dapat merusak kerukunan kehidupan masyarakat yang majemuk.

⁸⁰ Tsaniya Mahadiva et al., “Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia,” *Action Research Literate* 8, no. 11 (2024): 3288–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/arl.v8i11.2525>.

⁸¹ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.3730/jbi.v12i2.113>.

Pelembagaan moderasi beragama maksudnya yaitu menerjemahkan moderasi beragama ke dalam lembaga, institusi, atau unit yang secara khusus memilikikan bagaimana strategi dalm mengimplementasikan moderasi beragama agar menjadi program yang terstruktur dan berkesinambungan.⁸² Maka dari itu, moderasi beragama oleh pemerintah masuk kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

1. Strategi dan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Internalisasi berarti penghayatan tentang ajaran atau nilai yang kemudian menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap. Internalisasi nilai-nilai esensial agama adalah hal yang *urgent* untuk diimplementasikan dalam kehidupan pribadi hingga berbangsa dan bernegara.⁸³ "Esensial disini bermaksud bahwa moderasi beragama itu pemahaman keagamaan yang menekankan kepada aspek substantif, tidak formalistik". Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI lebih seringnya berkaitan dengan metode dan strategi yang dipilih dan dipakai pendidik, yang diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai moderasi ke dalam diri siswa. Implementasi moderasi beragama, secara garis besar dapat dilakukan dengan tiga cara, sebagai berikut:

1. Insersi (menyisipkan), setiap materi PAI yang diajarkan bisa menyisipkan muatan moderasi beragama.

⁸² RI, *Moderasi Beragama*.

⁸³ RI.

2. Optimalisasi, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang melahirkan cara berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan toleransi.
3. Melaksanakan diskusi secara rutin dan berkesinambungan mengenai topik moderasi beragama.⁸⁴

Tiga pendekatan ini merupakan strategi konkret dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Inisiasi memungkinkan pendidikan menyisipkan nilai moderasi beragama dalam setiap topik yang diajarkan. Optimalisasi mendorong pembelajaran yang membentuk karakter kritis dan inklusif, sementara diskusi rutin memperkuat pemahaman dan refleksi kolektif terhadap prinsip *wasathiyah* secara berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah

- a. Kepala sekolah dan para pendidik

Kepala sekolah dan para pendidik berperan dalam penguatan moderasi beragama di sekolah. Hal ini bisa dilakukan lewat pesan-pesan yang berkaitan dengan kurukunan umat beragama. Menanamkan sikap toleransi yang disampaikan pada saat upacara bendera atau hari besar nasional, motivasi dan dukungan dari kepala sekolah yang terjalin dengan pendidik mata pelajaran PAI

⁸⁴ Dewan Pimpinan Pusat dan Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*, ed. Saepul Anwar (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022).

atau bidang studi lainnya akan mempermudah dalam mencapai tujuan dalam penanaman rasa toleransi kepada peserat didik.⁸⁵

b. Profesionalisme Pendidik

Profesionalisme pendidik sangat diperlukan dalam pengutang moderasi beragama, seperti pendidik yang berkompeten dalam memberi solusi kepada siswa yang terkait dengan radikalisme dan kompeten dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa dengan metode yang menarik.⁸⁶

c. Materi Pembelajaran PAI yang Berkaitan dengan Moderasi Beragama

Pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama akan membuat siswa menjadi sadar terhadap diri mereka sendiri dan sadar bahwa adanya kenyataan ajaran agama lain, selanjutnya mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang terlibat di dalamnya dengan agama yang berbeda, selain itu siswa bisa mengembangkan seluruh potensi keberagaman mereka sehingga membuat mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, sehingga mereka lebih berdaya.⁸⁷

⁸⁵ Listiyani Siti Romlah et al., “Strategi Pengembangan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Kurikulum Madrasah,” *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 67–75, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i1.45319>.

⁸⁶ Zulkipli Lessy et al., “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48, <http://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>.

⁸⁷ Kasinyo Harto and Tastin Tastin, ‘Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Siswa’, *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18.1 (2019), 89 <<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>>.

3. Faktor Penghambat dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah

a. Ekstremisme dan Radikalisme

Upaya penguatan moderasi beragama bisa saja diperhambat oleh ekstremisme dan radikalisme agama, karena kelompok ini menolak dialog damai yang berpandangan berbeda dengan mereka.⁸⁸ Moderasi beragama di sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dalam mencegah ekstremisme dan radikalisme agama.

b. Lingkungan Belajar yang Kurang Kondusif

dalam pembelajaran di sekolah pendidik dan siswa adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran di sekolah.⁸⁹ Lingkungan belajar yang kurang kondusif tentu mempengaruhi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Tugas pendidik disini adalah dengan menentukan strategi, setting kelas, juga memahami psikologis siswa agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Tugas penting juga bagi pendidik PAI sebagai garda terdepan menanamkan kebenaran beragama bagi siswa.

c. Pengaruh Media Sosial

Di tengah kemajuan teknologi yang begitu pesat seperti media sosial lengkap dengan internet, menjadi rentan terpapar paham

⁸⁸ Asep Saepul Rochman, “Problematika Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama,” *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1382–91, <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.845>.

⁸⁹ Zaturrahm, ‘Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas: Sebuah Kajian Literatur’, *E-Tech*, 7.4 (2019), 1–7

radikalisme.⁹⁰ Siswa di era teknologi ini, tumbuh beriringan dengan berbagai teknologi seperti misalnya *smartphone*, yang dapat mengakses media sosial secara lebih luas tanpa batasan. Hal ini, tentu akan mempermudah paham radikalisme untuk mempengaruhi meraka. Maka, untuk menangkal paham radikalisme, terkhusus pendidik penting untuk menanamkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas dan ikut menyemarakkan moderasi beragama lewat media sosial sebagai upaya penguatan moderasi beragama.

F. Teori Internalisasi dan Penanaman Nilai-Nilai

Nilai merupakan suatu sifat yang berharga bagi manusia sebagai penyempurnaan dari hakikat kemanusian.⁹¹ Nilai dapat dijadikan suatu ukuran dalam memilih atau menghukumi tujuan dan tindakan tertentu.⁹² Zakiah Drajat menafsirkan nilai adalah suatu keyakinan yang diyakini sebagai identitas dalam membentuk corak khusus yang bermuara kepada hubungan, perasaan, pemikiran, hingga perilaku.⁹³ Selaras dengan ini, Muhamimin mempresentasikan nilai sebagai dasar keyakinan bagi individu atau kelompok dalam bertindak atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak dalam kehidupan.⁹⁴ Dapat dipahami, nilai adalah sifat dasar yang

⁹⁰ Aulia Rahmawati et al., “Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z,” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905–20, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.

⁹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Adi Perkasa, 2018).

⁹² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁹³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

⁹⁴ Muhamimin, *Nusansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

diyakini sebagai tujuan dari tindakan manusia secara individu maupun kelompok baik atau buruk sesuai dengan hakikat kemanusian.

M. Chabib Thoha mengklasifikasikan penanaman nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada individu. Dapat dijabarkan sebagai berikut:⁹⁵

1. Nilai kebutuhan hidup, yaitu nilai yang terdiri dari nilai biologis, cinta dan kasih, keamanan, harga diri, dan jati diri.
2. Nilai kemampuan jiwa manusia, yang dibagi menjadi dua nilai yaitu nilai statik dan nilai dinamis. Nilai statik adalah nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun, nilai dinamis adalah nilai yang bersifat dorongan atau motivasi baik dalam prestasi afiliasi maupun kuasa.
3. Nilai proses budaya, adalah nilai yang terdiri dai nilai ilmu pengetahuan, ekonomi, estetika, politik, keagamaan, kekeluargaan, dan jasmani.
4. Nilai pembagian nilai, yaitu nilai subjektif dan objektif metafisik.
5. Nilai dari sumbernya, yaitu nilai Insaniyah dan Illahiayah. Nilai insaniyah terbentuk atas dasar kriteria manusia itu sendiri. Sedangkan nilai Ilahiayah terdiri dari *ubudiyah* dan Mu'amalah.
6. Nilai ruang lingkup dan keberlakuan, yakni nilai-nilai universal dan lokal.

Konsep pembentukkan nilai-nilai sangat luas untuk dikaji dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satunya yaitu dalam aspek sosiologi yang dilihat sebagai produk dari interaksi sosial dan proses belajar. Selaras dengan Peter L Berger dan Thomas Luchmann dalam teori Kontruksi Sosial mendefinisikan sebagai proses sosial melalui perilaku dan interaksi

⁹⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

individu sehingga menciptakan kenyataan berkelanjutan yang dialami bersama secara subyektif.⁹⁶ Peter L Berger dan Thomas Luchmann dalam bukunya menjelaskan bagaimana realitas sosial, termasuk nilai-nilai, dibangun dan dipertahankan dalam masyarakat.⁹⁷ Bahwa manusia secara aktif menciptakan dan mempertahankan realitas sosial melalui interaksi dan interpretasi bersama.

Peter L Berger dan Thomas Luchmann meng karakteristik konsep kunci konstruksi sosial, yaitu:⁹⁸

1. Eksternalisasi: adalah lingkup tatanan sosial sebagai produk manusia yang sedang berjalan secara kontingen. Tatanan ini diproduksi manusia sepanjang eksternalisasinya secara terus-menerus.
2. Obyektivitas: adalah yang dibuat atau dibangun manusia. Obyektivitas dan eksternalisasi merupakan sebuah proses dialek yang berlangsung terus menerus. Dengan kata masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer dalam tatanan kelembagaan adalah pengetahuan tingkat pra-teori yang meliputi moral, kaidah-kaidah, kebijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan. Lembaga sosial menjadi perantara obyektivitas untuk dipahami kenyataan bagi anggota-anggotanya.
3. Internalisasi: Tahap ini menjadikan individu bagian dari masyarakat. Internalisasi disini dimaknai dengan penafsiran langsung dari peristiwa

⁹⁶ Peter L. Berger and Luckmann Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2012).

⁹⁷ Peter L Berger and Thomas Luchman, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1st ed. (USA: Penguin Books, 1966).

⁹⁸ Ferry Adhi Dharma, "The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

yang subyektif sebagai ungkapan dari pemaknaan. Maksudnya, terjadi dialek makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain sehingga menjadi bermakna subyektif bagi individu.

Carey mengatakan untuk membangun kontruksi sosial dapat dibangun melalui empat tahapan, seperti:⁹⁹

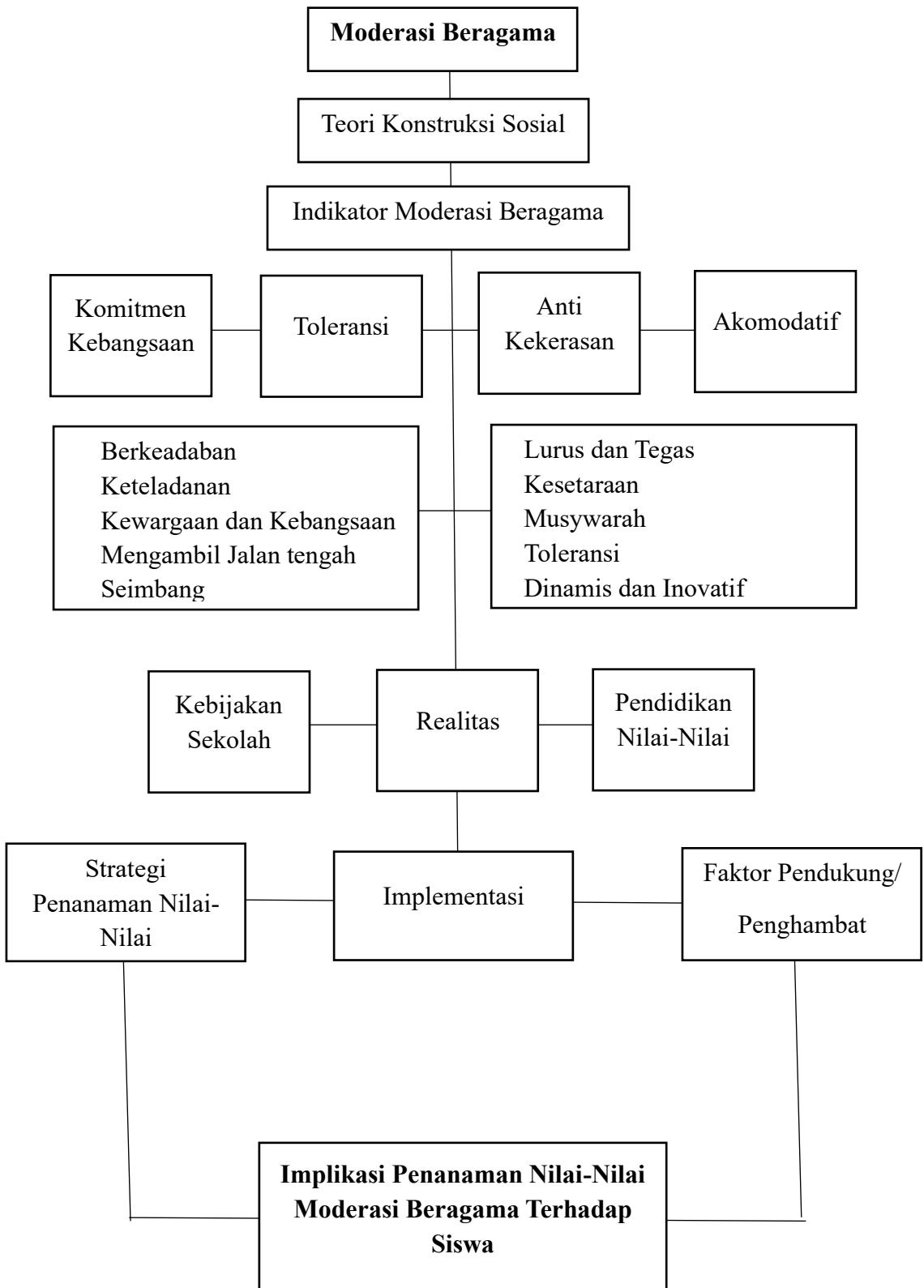
1. Konstruksi, bagaimana mengembangkan konsep menjadi kenyataan yang dilakukan oleh aktor sosial.
2. Pemeliharaan, individu harus aktifa dalam memelihara konstruksi sosial agar terus berkelanjutan.
3. Perbaikan, individu perlu memperbaiki kontruksi yang dapat berubah seiring jalannya waktu.
4. Perubahan, perlunya merekonstruksi sebagai penyesuaian generasi berikutnya.

Dengan demikian, teori konstruksi sosial sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena berfokus kepada bagaimana realitas yang dibangun dan dipertahankan dalam masyarakat. Melalui siklus dialektis eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi yang berkelanjutan, moderasi beragama dapat menjadi relitas sosial yang dominan dan dipegang teguh oleh masyarakat multikultural Kota Batu.

Digambarkan dalam kerangka teori berikut:

⁹⁹ James W Carey, “A Cultural Approach to Communication,” *Communication as Culture: Essays on Media and Society: Revised Edition*, 2008, 11–28, <https://doi.org/10.4324/9780203928912>.

G. Kerangka Teoritik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diproleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang mendukung hasil fokus penelitian merujuk kepada permasalahan dan kemudian dideskripsikan sehingga dihasilkan temuan yang sesuai dengan kajian yaitu strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Kota Batu.

Jenis penelitian studi kasus akan digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus akan memberikan detail dan kedalaman dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁰ Creswell menjelaskan dalam penelitian studi kasus akan banyak melibatkan pengumpulan data, karena peneliti berusaha membentuk *mapping* yang mendalam dalam suatu kasus.¹⁰¹ Selain itu, penelitian studi kasus akan memaparkan penjelasan tentang apa yang menyebabkan fenomena yang terjadi pada suatu objek yang dikaji dalam penelitian.¹⁰² Dengan demikian, peneliti memahami bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang mendalami fenomena nyata sehingga peneliti berupaya mengeksplorasi bagaimana strategi guru di MTsN Kota Batu menanamkan nilai-nilai

¹⁰⁰ Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

¹⁰¹ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

¹⁰² Agus Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020).

moderasi beragama di Kota Batu yang dikenal sebagai masyarakat multikultural serta faktor apa yang mendukung pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa di MTsN Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena yang terjadi melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi kasus dipilih sebagai strategi penelitian karena memberikan detail dan kedalaman analisis terhadap objek yang diteliti, yakni langkah-langkah guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu. Sejalan dengan pandangan Creswell, penelitian studi kasus menekankan pada pengumpulan data yang kaya dan beragam untuk membentuk pemetaan yang komprehensif mengenai suatu fenomena nyata.¹⁰³ Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural di Kota Batu (Studi Kasus MTsN Kota Batu)" maka tempat penelitian ini dilaksanakan di MTsN Kota Batu, Jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo

¹⁰³ Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*.

Kota Batu, Jawa Timur. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti menemukan beberapa alasan untuk manjadikan MTsN Kota Batu sebagai lokasi penelitian, sebagai berikut:

1. Memiliki Lingkungan yang Multikultural

MTsN Kota Batu berada di Jalan Pronoyudo No. 4B, Areng-Areng, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa timur. Dikenal dengan keberagaman budaya dan agama. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerimaan perbedaan. Maka, penelitian di sekolah ini akan memberikan wawasan mendalam bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan niai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural.

2. Akreditasi A

MTsN Kota Batu telah terakreditasi A sejak tahun 2017 hingga sekarang. Akreditasi ini menunjukkan bahwa madrasah telah memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan Badan Akreditasi Nasional. Dengan ini, MTsN Kota Batu dapat dijadikan percontohan bagi sekolah yang belum sampai kepada akreditasi tersebut. Dengan kualitas pendidikan yang baik dapat dengan mudah menerapkan program-program pendidikan yang mendalam, termasuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian di madrasah iniakan mengeksplorasi bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan niai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural.

3. Fasilitas Sekolah yang Memadai

MTsN Kota Batu mepunyai fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran yang berkualitas, seperti asrama/ma'had, laboratorium komputer, ruang kelas, dan perpustakaan. Fasilitas ini sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasikan berbagai langkah-langkah pembelajaran, termasuk yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir dalam penelitian ini sebagai instrumen utama dan bertindak sebagai pengamat penelitian.¹⁰⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang secara langsung turun kelapangan untuk mencari, mereduksi, dan mengolah data yang dihasilkan. Data ini kemudian dianalisis kemudian diperuntukkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Kehadiran peneliti bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam menanamakan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan mengamati secara langsung, peneliti dapat memahami bagaimana langkah-langkah yang digunakan guru PAI dalam hasil pembelajaran di sekolah. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti menggali data secara holistik dan kontekstual, yang tidak bisa diperoleh hanya dengan melallui metode lain seperti analisis dokumen maupun kuesioner.

¹⁰⁴ Maimun, *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*.

Peneliti melaksanakan penelitian kurang lebih empat bulan. Selama bulan Juli-Oktober 2025. Kegiatan penelitian dimulai dengan menyusun rencana penelitian berupa proposal tesis yang dipresentasikan dan diujikan pada 17 September 2025. Selanjutnya peneliti menghubungi pihak madrasah untuk meminta izin penelitian kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan secara online melalui media sosial dan website MTsN Kota Batu. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data secara langsung di MTsN Kota Batu pada 06 Oktober 2025. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti mengambil data pada tahap wawancara dengan tujuh informan yang memiliki kesesuaian dengan penelitian. Informan tersebut antara lain Kepala MTsN Kota Batu, Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum di MTsN Kota Batu, empat guru PAI di MTsN Kota Batu, dan satu siswa selaku perwakilan siswa MTsN Kota Batu.

Setelah data didapatkan, peneliti menganalisis data tersebut yang kemudian diolah sehingga dapat menjawab pertanyaan dari fokus penelitian. Peneliti juga melakukan diskusi dengan pihak lain yang ahli dalam bidang-bidang terkait dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Terakhir, peneliti memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tugas akhir yang disesuaikan dengan pedoman penulisan tesis yang kemudian diujikan pada 03 Desember 2025.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Data didapatkan melalui observasi, survei langsung, atau wawancara.¹⁰⁵ Sumber data primer penelitian ini berjumlah tujuh informan, yaitu; kepala madrasah, waka kurikulum, empat guru PAI, dan satu siswa. Berdasarkan hasil observasi ada tiga komponen utama seperti tempat atau ruang kelas dan tempat yang ada di MTsN Kota Batu, pelaku seperti kepala madrasah, waka kurikulum, guru PAI, siswa, serta aktivitas pada saat pembelajaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang tidak didapatkan langsung oleh seorang peneliti, melainkan melalui dokumen atau orang lain.¹⁰⁶ Data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer.¹⁰⁷ Data-data yang berhubungan dengan penelitian ini seperti silabus, buku pelajaran, RPP, dan sejenisnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling strategis dalam penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar tanpa adanya

¹⁰⁵ Luh Titi Handayani, *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif Penelitian Kesehatan* (Jakarta: Scifentech Andrew Wijaya, 2023).

¹⁰⁶ Ahmad and others, *Buku Ajar Metode Penelitian Dan Penulisan Hukum*, ed. by Sepriano dan Efitra, 1st edn (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

teknik pengumpulan data sesuai yang ditetapkan.¹⁰⁸ Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini akan melibatkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi menjadi metode yang akurat untuk mengetahui sebuah fenomena berdasarkan gagasan dan pengetahuan dengan tujuan mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi dalam lingkungan mendapatkan informasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰⁹ Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan independen, atau dapat dipahami sebagai obsevasi non partisipan, adalah penelitian yang dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek penelitian.¹¹⁰

Teknik penelitian ini digunakan bermaksud untuk meneliti secara langsung terkait guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di kelas pada saat pembelajaran PAI. Hal-hal yang berkaitan dengan observasi seperti sejarah, visi misi, kondisi madrasah, sarana dan prasarana, agama pendidik dan siswa, dan pembelajaran PAI.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, antara pewawancara dengan terwawancara yang memberikan jawaban

¹⁰⁸ Sugiyono.

¹⁰⁹ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, ed. Prajna Vita, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2020).

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

atas pertanyaan. Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi berupa kejadian, mengenai orang, organisasi dan lain sebagainya.¹¹¹ Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau tidak terstruktur. Wawancara tidak struktur hanya berisi garis besar saja terkait pertanyaan yang akan ditanyakan.¹¹²

Wawancara dalam penelitian ini berjumlah tujuh informan yaitu, diajukan kepada empat guru PAI terkait dengan langkah-langkah yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, bagaimana hasil pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa, serta apa faktor yang mendukung pembentukan moderasi beragama. Kemudian wawancara ditujukan kepada Kepala MtsN Kota Batu berkaitan dengan bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di kelas, dan apa yang menghambat dalam hasil penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

Wawancara yang ditujukan kepada wakil kurikulum adalah bagaimana program pembelajaran PAI yang diterapkan di madrasah, dan faktor apa yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Sedangkan untuk siswa wawancara dengan pertanyaan bagaimana terkait guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran di kelas.

¹¹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 29th ed. (Remaja Rosdakarya, 2011).

¹¹² Masayu Rosyidah and Rafiqa Fijra, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental. Hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara akan lebih terpercaya apabila dilengkapi dengan dokumentasi.¹¹³ Penggunaan dokumentasi pada penelitian berbentuk catatan berkenaan dengan MtsN Kota Batu.

Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini difungsikan sebagai langkah-langkah guru dalam pembelajaran di kelas, bahan ajar yang digunakan guru, RPP, silabus, termasuk sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi MtsN Kota Batu.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Suatu proses dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data dianggap tuntas.¹¹⁴ Langkah-langkah yang ditawarkan Miles dan Huberman ada ada tiga, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah ini, melalui Saldana disempurnakan yaitu reduksi data menjadi kondensi data. maka, kesempurnaan langkah-langkah analisis data menjadi kondensi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹¹⁵ Dijelaskan sebagai berikut:

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

¹¹⁴ Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks AC: SAGE Publications, 2014).

¹¹⁵ Mujamil Qomar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru* (Malang: Intelektiv Media, 2022).

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses analisis data yang mengarah proses memilih data, memfokuskan data, penyederhanaan data, dan transformasi data lapangan menjadi paragraf utuh berdasarkan wawancara, dokumentasi, dan juga materi empiris.¹¹⁶ Pada penelitian ini, kondensi data dengan meringkas data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikaitkan satu sama lain sehingga diperoleh pemahaman untuk peneliti melakukan analisis data.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman mengungkapkan penyajian data penelitian secara teks naratif.¹¹⁷ Setelah kondensi data selanjutnya peneliti melakukan penyajian data lewat pengumpulan dan penyusunan data yang relevan. Prosesnya dengan cara menghubungkan fenomena yang terjadi untuk diteliti. Berdasarkan maksud data yang relevan adalah sebagai langkah penting demi tercapainya data analisa yang valid.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan dan verifikasi adalah proses analisa data tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan digunakan untuk membentuk pola, menjelaskan, menghubungkan sebab akibat, dan juga rancangan dari data yang sudah dianalisis. Sedangkan, Verifikasi adalah menguji keabsahan data berdasarkan kesimpulan yang

¹¹⁶ Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2022).

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

diambil.¹¹⁸ Pada tahap ini, peneliti akan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang direduksikan dan disajikan serta verifikasi terhadap pengujian kebenaran tahap kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi terbagi menjadi empat teknik, yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Peneliti, Triangulasi Metode, Triangulasi Teori.¹¹⁹ Adapun, penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Sumber data dalam penelitian ini dihasilkan dari beberapa informan terkait seperti Kepala MTsN Kota Batu, Waka Kurikulum MTsN Kota Batu, Guru PAI MTsN Kota Batu, dan Siswa MTsN Kota Batu. Penelitian ini juga menganalisis data dengan dukungan buku, artikel, dan data lainnya yang dibandingkan, direduksi, juga dianalisis sesuai kebutuhan penelitian ini.

2. Triangulasi Metode

Pada penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data digunakan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di MTsN Kota Batu pada Juli-Agustus 2025. Tahap wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur kepada beberapa narasumber terkait.

¹¹⁸ Yoesoep Edhie Rachmad et al., *Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif* (Green Pustaka Indonesia, 2024).

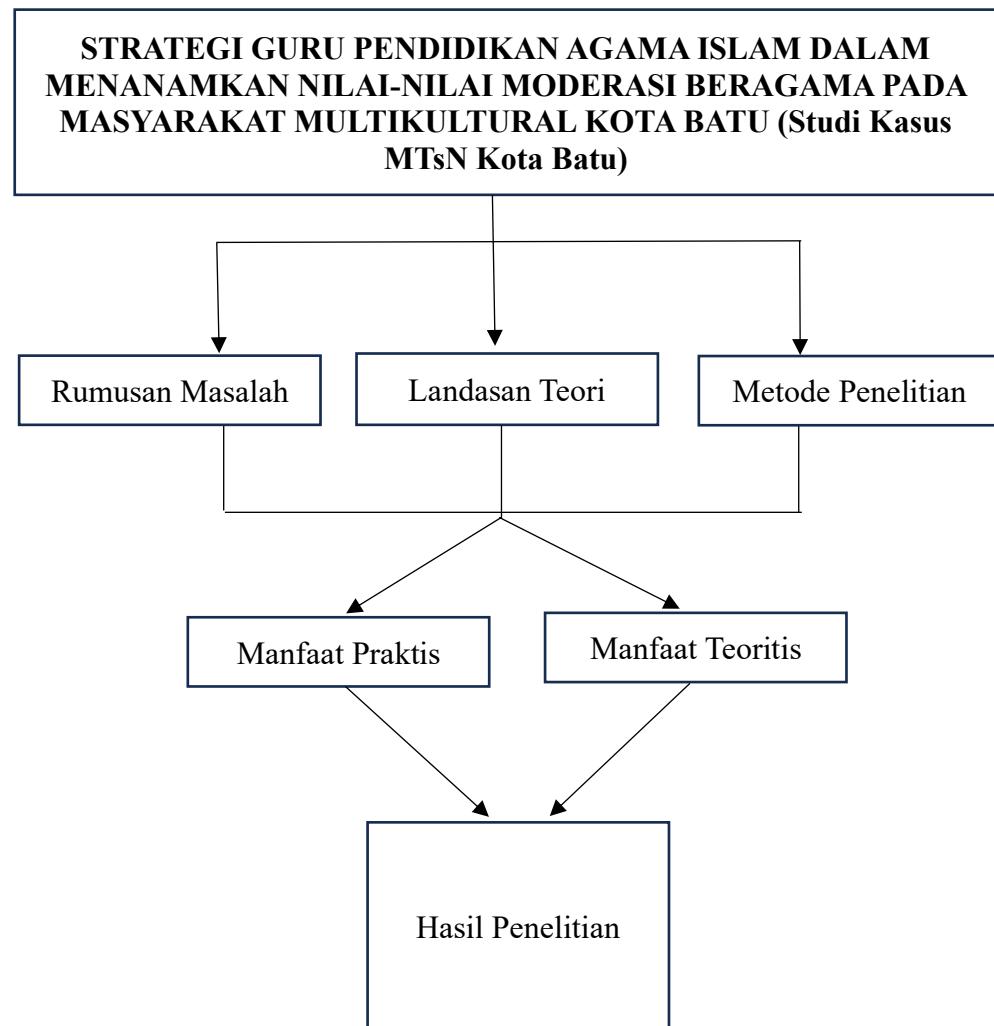
¹¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Sedangkan tahap dokumentasi, peneliti mengumpulkan sumber dokumentasi barupa gambar, hasil rekaman, catatan, dan lain sebagainya untuk memperkuat hasil penelitian.

3. Triangulasi Teori

Mengkaji permasalahan dengan perspektif teori dapat menghasilkan objektivitas kepada data yang ditampilkan. Dalam hal ini, peneliti berfokus kepada langkah-langkah guru PAI dalam menamkan nilai-nilai moderasi beragama, maka peneliti menggunakan teori kontruksi sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luchmann. Teori ini, terkait dengan bagaimana manusia secara aktif menciptakan dan mempertahankan realitas sosial melalui interaksi dan interpretasi bersama.

H. Kerangka Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MTsN Kota Batu

a. Letak Geografis MTsN Kota Batu

Letak geografis MTsN Kota Batu berada di Jalan Pronoyudo No. 4B, Areng-Areng, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa timur, Kode Pos 65323

b. Sejarah MTsN Kota Batu

MTsN Kota Batu mulai didirikan mulai tahun 1 Januari 2003 dan sejak saat itu telah menjadi salah satu sekolah terbaik di Indonesia. Berbagai penghargaan dan akreditasi yang diterima adalah bukti nyata dedikasi sekolah ini dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi.

Pada awal berdiri MTsN Kota Batu bernama MTs Persiapan Negeri dan beroperasi mulai tahun 2004/2005 berlandaskan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Agama Provinsi Jawa Timur Nomor Kw.13.4/4/PP.03.2/2580/SKP/2004 pada 05 November 2004. Dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) awal 212357902135 sekarang menjadi 121135790001. Pada masa persiapan ini pengelolaan madrasah dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Al Ikhlas yang berlokasi di Jl. Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Lima tahun beroperasi MTs Batu resmi berstatus Negeri pada tanggal 2 April 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009. Peresmian ini dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dan dihadiri Wali Kota Batu dan jajarannya dalam peresmian MTs Negeri Batu yang sekaligus pelantikan Kepala Madrasah dan Kepala TU di MTsN Kota Batu. Pada detik itu, Madrasah ini resmi menyandang status Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu atau dikenal MTsN Kota Batu.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Didirikannya MTsN Kota Batu

1) Visi

”Terwujudnya Madrasah Riset yang Relegius, Unggul, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan.” Adapun indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Terwujudnya tradisi akademik yang berwawasan ilmiah melalui kegiatan penelitian.
- b) Terwujudnya sikap relegius beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dalam aktivitas hidup sehari-hari.
- c) Terwujudnya pengembangan kurikulum madrasah unggulan yang menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif.
- d) Terwujudnya semangat berprestasi dan berdaya saing bidang akademik dan non akademik.

- e) Terwujudnya sikap peduli dan berbudaya lingkungan yang melaksanakan upaya pelestarian lingkungan.

2) Misi

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah memiliki misi:

- a) Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam untuk membentuk insan berakhlaqul karimah.
- b) Melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi siswa.
- c) Menumbuhkan semangat berprestasi, kritis dan kompetitif dibidang akademik dan non akademik.
- d) Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat, seni budaya dan olahraga.
- e) Mewujudkan lingkungan pendidikan berwawasan ilmiah, bersih, sehat, kondusif dan berbudaya.
- f) Meningkatkan peran *stakeholders* dalam pengembangan madrasah riset dan berstandar nasional pendidikan.

3) Tujuan

Tujuan dan sasaran target secara lebih rinci dan MTsN Kota Batu adalah:

- a) Terlaksananya pengembangan kurikulum yang berbasis riset dan adiwiyata yang meliputi 8 standar pendidikan.

- b) Terlaksananya pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dengan pendekatan SCIENTIFIC.
- c) Terintegrasinya kemampuan riset dan budaya lingkungan hidup dalam proses pembelajaran.
- d) Tercapainya prestasi dalam kompetensi akademik dan non akademik tingkat regional dan nasional.
- e) Peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga Madrasah lebih dari 95%.
- f) Peningkatan guru yang melaksanakan pembelajaran kontekstual dan melakukan PTK lebih dari 75%.
- g) Peningkatan skor Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan target mencapai KKM.
- h) Siswa memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap Bahasa Arab dan Inggris 85% di atas KKM dan mampu berkomunikasi dengan 2 bahasa tersebut.
- i) Peningkatan kehadiran siswa, guru dan karyawan lebih dari 95%.
- j) Memiliki tim bidang olimpiade, tahfidz, riset, olahraga dan kesenian yang mampu berkompetensi di tingkat regional dan nasional.
- k) Penambahan kemampuan hafalan Al-Quran siswa minimal 3 juz pada kelas tahfidz.

- l) Tercapainya budaya meneliti pada pembelajaran riset kelas 7 dan 8 yang menghasilkan karya ilmiah.
 - m) Siswa mampu berkompetisi di bidang ekstrakurikuler tingkat regional dan nasional.
 - n) Tercapainya proses pembelajaran di ma'had yang berorientasi pada tafaqquh fiddin.
 - o) Kecintaan warga madrasah terhadap buku lebih dari 80%.
 - p) Terlaksananya pembiasaan 5S 1P (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Santun, dan Peduli Lingkungan).
 - q) Terlaksananya pembelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan P4GN (Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba).
 - r) Tercapainya kepedulian warga madrasah terhadap lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan nyaman.
- d. Data Kependidikan di MTsN Kota Batu
- e. Sarana dan Prasarana di MTsN Kota Batu
- a) Asrama/Ma'had
 - b) Lapangan Olahraga
 - c) Laboratorium Komputer
 - d) Ruang Kelas
 - e) Perpustakaan
 - f) Ruang UKS
 - g) Ruang Osis

h) Ruang Piket

2. Realitas Keberagaman di MTsN Kota Batu

MTsN Kota Batu merupakan sekolah tingkat menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki akreditasi A. MTsN Kota Batu yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan etnis yang banyak tetapi tidak menjadi penghambat dalam proses pembelajaran terutama untuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama, selaras dengan apa yang dikatakan guru Pendidikan Agama Islam. Sudah menjadi tugas penuh guru di MTsN Kota Batu yang tidak ada penggolongan dalam proses pendidikan di kelas, atau lingkungan sekolah.

Penuturan salah satu guru di MTsN Kota Batu dalam proses belajar mengajar dengan adanya keberagaman siswa, berikut penuturan Noor Vidya Megantri selaku guru PAI di MTsN Kota Batu:

”Keberagaman di MTsN Kota Batu cukup tinggi, baik dari latar belakang keluarga, daerah asal, maupun karakter siswa. Ada yang berasal dari lingkungan religius, ada juga yang masih tahap belajar membiasakan diri dengan nilai-nilai keislaman. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berusaha menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan pendapat dan menanamkan semangat kebersamaan tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa.”¹²⁰

Masyarakat di lingkungan MTsN Kota Batu tergolong agamis dengan mayoritas masyarakatnya kaum Nahdhiyyin dan sebagian Muhammadiyah, tentu saja dalam hal ini orang tua yang

¹²⁰ Noor Vidya Megantri, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

menyekolahkan anaknya di MTsN Kota Batu memiliki harapan dengan anaknya agar mengikuti mereka dalam hal keberagaman. Tidak terpapar radikalisme maupun liberalisme, yang bukan keinginan orang tua.

Lembaga pendidikan menjadi instrumen bagi perkembangan Sumber Daya Manusia di masa depan, penuturan oleh Ahmad Nur Ghofir selaku guru PAI:

”Kalau melihat dari beberapa siswa ya, secara umum itu memang disini karena negeri macam-macam, ada yang NU, Muhammadiyah, bahkan ada yang mengaku ahli sunawal jamaah. Jadi ada beberapa siswa yang seperti itu. Karena negeri keberagamannya lebih banyak, terus kemudian siswanya juga lebih macam-macam seperti itu. Kalau saya sih sudah terbiasa ya, karena memang dari mulai saya kuliah itu di UIN Malang, kita sudah tahu bahwasannya kemajemukan terutama di kota Batu Malang itu lebih dibanding dengan kota-kota seperti kelahiran saya di Lamongan. Jadi cara mengantisipasi pergesekan-pergesekan antarorganisasi itu sudah bisa ditambilah dengan cara yang kita memiliki wawasan yang luas. Terus kemudian mengambil jalan tengah terhadap apa yang menjadi masalah-masalah keagamaan yang mungkin akan menjadi benih-benih konflik diantara beberapa organisasi. Dan selama ini di MTsN Kota Batu belum pernah terjadi konflik.”¹²¹

Demikian pemaparan fakta dalam keberagaman di MTsN Kota Batu yang dapat dilihat belum pernah terjadi konflik keagamaan, akan tetapi sejauh pengamatan peneliti dan didukung oleh data yang didapatkan dari informan. Meskipun terdapat perbedaan pemahaman, tingkat fanatisme keagamaan di kalangan siswa masih relatif rendah. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka berada dalam masa pembinaan,

¹²¹ Ahmad Nur Ghofir, *Wawancara*, (Kota Batu, 7 Oktober 2025)

di mana proses pendidikan dan pembentukan karakter keagamaan masih berlangsung. Sebagaimana yang dituturkan oleh Agus Sholikhin selaku guru PAI di MTsN Kota Batu:

”Dari sisi sholat itu kan bisa dilihat dari kultur asal-usul dari keluarga anak. Ada yang dari anak seorang priayi, sepertinya santri gitu kan. Ada yang anak dari awam secara keagamaan. Itu yang mungkin yang dimaksud keberagaman latar belakang kultur disitu seperti di tempat budaya, latar keluarga. Kalaupun itu misalkan ya sama-sama santri tapi kan istilahnya kan ada juga yang santri dari ormas Muhammadiyah, ada santri dari ormas NU gitu. Tapi kalau untuk tingkat anak-anak SMP itu tidak terlalu biasa. Mencair gitu. Karena memang masanya masa pembinaan sama-sama pembimbingan gitu. Walaupun dia itu anak-anak santri gitu ya, itu kan banyak juga yang perlu dipaksa untuk sholat, untuk mengisi saff di depan dan seterusnya itu kan juga perlu pembimbingan juga gitu.”¹²²

B. Temuan Data Penelitian

1. Langkah-langkah Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

Strategi pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang dirancang dan didesain sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan ini melibatkan metode dan sumber daya guru dan siswa dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan sehingga bisa dicapai secara optimal.

Beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu, yaitu:

- a. Program Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

¹²² Agus Sholikhin, *Wawancara*, (Kota Batu, 7 Oktober 2025)

Guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, berupaya merealisasikan program yang berpedoman kepada Kementerian Agama dalam menanamkan indikator moderasi beragama, yaitu Komitmen Kebangsaan, Anti Kekerasan, Toleransi, dan Akomodatif Terhadap Budaya Lokal). Bagi guru tentunya penguatan moderasi beragama menjadi domain penting di sekolah.

Kurikulum di MTsN Kota Batu dirancang untuk tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga mengembangkan keterampilan dan kompetensi siswa. Kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran wajib dan pilihan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Untuk memastikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara konkret, kurikulum ini diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran guru. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan konteks kelas dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Zulyia Indah Kurniawati selaku Waka Kurikulum MTsN Kota Batu, sebagai berikut:

”Nah, itu langsung dimasukkan di RPP-nya para guru masing-masing. Terutama yang guru agama. Program moderasi agama dikembalikan kepada guru PAInya. Jadi, ya masuk di RPP masing-masing.”¹²³

¹²³ Zulyia Indah Kurniawati, *Wawancara*, (Kota Batu, 15 Oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Noor Vidya Megantri selaku guru PAI di MTsN Kota Batu:

”Strateginya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam setiap tema pembelajaran. Misalnya, ketika membahas toleransi antarumat beragama atau ukhuwah Islamiyah, guru menanamkan sikap saling menghormati dan gotong royong. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan keagamaan bersama juga menjadi sarana penerapan moderasi. Terutama dalam pembelajaran yang saya ampu yakni sejarah kebudayaan Islam, saya integrasikan antara kejadian di masa lalu dan masa sekarang (contoh: perilaku pemerintahan Daulah Umayyah dan umatnya dengan perilaku pemerintahan Indonesia kepada masyarakatnya di jaman sekarang yakni pemerintah yang sama-sama suka memperlakukan umatnya berbeda-beda sesuai dengan golongannya).”¹²⁴

Selain itu, nuansa keberagaman di sekolah dapat dipengaruhi kegiatan yang diimplementasikan di sekolah. Wawancara dengan Agus Sholikhin, sebagai berikut:

”Kalau untuk masalah tradisi lokal yang ada di daerah anak-anak, istilahnya tradisi sedekah bumi atau pesenian tradisional, bentengan dan sebagainya itu kan kita ada event-event pentas seni itu kan, kita memberikan ruang, waktu untuk anak-anak berekspresi seperti itu. Cuma kan dalam bingkai tidak ada istilah unsur-unsur siriknya. Itu kan hanya kesenian murni yang harus ditampilkan. Pernah seperti itu. Ketika anak-anak disuruh menampilkan pentas seni, ada juga yang membawa unsur-unsur tradisi lokal itu kan ada. Yang penting kan enggak ada membawa unsur sirik, itu kan enggak ada. Hanya sebatas yaitu pakaian, media yang dipakai itu tradisi lokal itu. Maksudnya akomodatif terhadap budaya ya. Akomodatif terhadap budaya lokal kita.”¹²⁵

¹²⁴ Noor Vidya Megantri, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

¹²⁵ Agus Sholikhin, *Wawancara*, (Kota Batu, 7 Oktober 2025)



Gambar 4.1 Kegiatan P5 MTsN Kota Batu dipadukan dengan Bulan Bahasa dengan mengangkat tema "Bahasa dan Budaya Bersatu dalam Keberagaman Bangsa."¹²⁶

b. Merancang Materi Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Sebelum mengimplementasikan strategi penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, langkah awal yang perlu dilakukan adalah merancang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara eksplisit memuat nilai-nilai moderasi. Moderasi beragama kini menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan, terutama di era digital yang sarat dengan misinterpretasi dan polarisasi. Lebih jauh, nilai-nilai moderasi tidak hanya hadir dalam ruang kelas, tetapi juga dihidupkan melalui rutinitas harian dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Noor Vidya Megantri, yaitu:

“Alurnya dimulai dari tahap perencanaan (penyusunan RPP yang mengandung nilai moderasi), pelaksanaan (pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif), kemudian evaluasi melalui observasi sikap, refleksi, dan umpan balik. Nilai-nilai moderasi juga ditanamkan melalui

¹²⁶ Dokumentasi Mengulik Kirab Budaya P5 MTsN Kota Batu.

kegiatan harian seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan OSIM berbasis keagamaan.”¹²⁷

Salah satu upaya strategis yang dapat ditempuh oleh Guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama secara efektif adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menggali makna moderasi secara reflektif, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan kehidupan beragama sehari-hari.

Lebih lanjut penuturan dari Noor Vidya Megantri, yaitu:

”Implementasinya tampak dalam pendekatan pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menekankan akhlak mulia. Guru tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga memberi contoh nyata dalam bersikap moderat, seperti menghormati perbedaan pendapat dan menghindari sikap ekstrem. Pembelajaran juga dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.”¹²⁸

Pada hakikatnya, efektivitas penyampaian materi pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogis guru dan karakteristik siswa. Guru memiliki otoritas profesional dalam memilih metode yang paling sesuai dengan konteks materi dan kebutuhan siswa, sehingga pendekatan yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

¹²⁷ Noor Vidya Megantri, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

¹²⁸ Noor Vidya Megantri, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

Sebagaimana yang disampaikan Agus Sholikhin, sebagai berikut:

“Pendekatan yang lainnya termasuk kembali ke guru itu ya, keteladanan guru, guru harus menjadi uswah khasanah sana dalam prakteknya. Yang adil terhadap anak-anak yang berbeda ideologi dan sebagainya. Mungkin juga strategi melalui penguatan literasi bisa jadi.”¹²⁹

Implementasi materi pembelajaran berbasis moderasi beragama tidak semata-mata terbatas pada ruang kelas dan interaksi tatap muka antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan melalui berbagai bentuk kegiatan pengayaan, seperti seminar, diskusi panel, atau lokakarya tematik yang relevan. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai ruang reflektif sekaligus afirmatif bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap pentingnya sikap toleran, adil, dan inklusif dalam kehidupan beragama. Salah satu contoh konkret dapat ditemukan di MTsN Kota Batu, yang secara aktif menyelenggarakan seminar bertema moderasi beragama sebagai bagian dari strategi pembelajaran holistik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif, sehingga mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

¹²⁹ Agus Sholikhin, *Wawancara*, (Kota Batu, 7 Oktober 2025)



Gambar 4.2 Penguatan Moderasi Beragama Siswa MTsN Kota Batu.¹³⁰

c. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan moderasi tidak dapat dilepaskan dari peran aktif guru sebagai figur utama dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru tercermin melalui sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Lebih dari sekadar instruktur akademik, guru menjadi teladan hidup yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa inklusif turut memperkuat langkah-langkah keteladanan, melalui budaya sekolah yang mendukung dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, keteladanan menjadi langkah-langkah yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sistemik dan kolektif.

¹³⁰ Dokumentasi Seminar Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

Sebagaimana yang dipaparkan Elinda Permatasari sebagai guru PAI di MTsN Kota Batu, sebagai berikut:

”Keteladanan guru adalah strategi yang paling kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di lingkungan pendidikan, Setiap hari, saya berusaha menunjukkan sikap santun dalam berbicara, tidak mudah menghakimi, dan selalu menghargai pandangan siswa, apapun latar belakangnya. Dari situ, mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai.”¹³¹

Salah satu pendekatan yang paling efektif dan berdampak langsung adalah melalui proses internalisasi nilai, di mana siswa tidak sekadar memahami konsep moderasi, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai langkah-langkah internalisasi, keteladanan menempati posisi sentral karena mampu menghadirkan nilai-nilai moderasi secara konkret melalui perilaku dan sikap para pendidik.

Lebih lanjut apa yang dipaparkan Noor Vidya Megantri terkait keteladan seorang guru, sebagai berikut:

”Langkah pertama yang kami lakukan adalah memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang apa itu moderasi beragama, Kami jelaskan bahwa moderasi itu bukan berarti netral tanpa sikap, tapi justru bersikap seimbang, tidak ekstrem, dan mampu menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Kami sadar bahwa teori saja tidak cukup. Maka, kami hadirkan contoh nyata melalui sikap dan perilaku guru sehari-hari. Misalnya, bagaimana kami menyikapi perbedaan pendapat di kelas, berbicara dengan santun, dan tidak menghakimi siswa yang berbeda pandangan.”¹³²

¹³¹ Elinda Permatasari, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

¹³² Noor Vidya Megantri, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

Keteladanan adalah jembatan antara konsep dan kesadaran.

Ketika siswa melihat langsung bagaimana nilai-nilai itu dijalankan, mereka tidak hanya tahu, tapi juga mulai merasa dan memahami.

Dari situ, kesadaran tumbuh secara alami.

Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Nailal khoirootu zulfaa sebagai siswa kelas IX di MTsN Kota Batu, sebagai berikut:

”Saya jadi paham arti toleransi setelah melihat langsung bagaimana guru saya bersikap di kelas. Misalnya, kalau ada teman yang punya pendapat berbeda, guru saya nggak langsung menyalahkan. Beliau justru mengajak kami untuk mendengarkan dulu, lalu berdiskusi dengan tenang. Kami jadi belajar menghargai perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang. Rasanya lebih mudah memahami toleransi karena kami melihat langsung contohnya setiap hari.”¹³³

Perubahan itu tidak terjadi tiba-tiba, melainkan karena contoh yang konsisten dari guru. Keteladanan guru bukan hanya membentuk sikap pribadi, tapi juga memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain.

2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di MTsN Kota Batu

Madrasah pada jenjang menengah, khususnya MTsN Kota Batu, merupakan wadah strategis untuk internalisasi moderasi beragama karena siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan afektif yang rentan terhadap pengaruh ekstrem. Oleh karena itu diperlukan desain

¹³³ Nailal khoirootu zulfaa, *Wawancara*, (Kota Batu, 14 Oktober 2025)

pembelajaran yang sistematis dan bertahap agar siswa dapat mengenal konsep moderasi, mengembangkan berpikir kritis untuk menilai klaim normatif, memahami landasan nilai, menghayati implikasi etisnya, dan akhirnya menerapkan sikap serta perilaku moderat dalam interaksi sehari-hari, yang dicapai melalui kombinasi pengayaan konseptual, pengalaman kontekstual, refleksi terpandu, dan evaluasi berkelanjutan yang mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Buasim selaku Kepala Madrasah sebagai berikut:

”Dukungan eksternal tadi kita mengundang narasumber ya. Kemudian untuk anak-anak sendiri, baik OSIS maupun secara keseluruhan, itu pun juga kami ada narasumber, baik dari dalam (internal), dalam hal ini adalah guru-guru yang sudah pernah mendapatkan moderasi, pelatihan moderasi beragama, ada dua atau tiga, untuk bisa memberikan ke anak-anak. Juga dukungan luar tadi, yaitu kita mengundang dari luar dan pengawas untuk bisa memberikan penguatan, baik kepada guru maupun kepada siswanya.”¹³⁴

Selaras dengan apa yang disampaikan Kepala Madrasah, wawancara dengan Elinda Permatasari dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada siswa, sebagai berikut:

”Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang sudah dibekali paham moderasi beragama, saya memulai proses pembelajaran moderasi beragama dengan menanamkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran Islam. Tahap pertama ini sangat krusial karena menjadi fondasi bagi sikap dan perilaku mereka ke depan. Saya mengenalkan nilai-nilai pokok moderasi seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *syura* (musyawarah). Nilai-nilai ini saya sampaikan bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai prinsip hidup yang harus tercermin

¹³⁴ Buasim, *Wawancara*, (Kota Batu, 15 Oktober 2025)

dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Dalam praktiknya, saya menjelaskan makna moderasi beragama melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, agar siswa memahami bahwa sikap moderat memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Saya juga mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi, seperti bagaimana bersikap adil dalam kelompok, atau bagaimana menghargai perbedaan pendapat di lingkungan sekolah.”¹³⁵

Siswa akan mengetahui dan memahami arti penting moderasi beragama. Ketika mereka sudah memiliki kesadaran itu, maka proses pembiasaan dan penerapan nilai-nilai moderasi akan lebih mudah dilakukan di tahap-tahap berikutnya.

a. Pembekalan terkait Moderasi Beragama

Pembekalan siswa untuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dirancang untuk menguatkan pola pikir, cara pandang, dan praktik keagamaan melalui rangkaian kegiatan pedagogis yang terstruktur. Pendekatan ini memadukan penyajian konsep normatif moderasi, latihan berpikir kritis terhadap teks dan fenomena sosial, simulasi praktik ibadah dan interaksi antarbudaya yang inklusif, serta refleksi terarah sehingga siswa tidak hanya memahami prinsip moderasi secara kognitif tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam perilaku keagamaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Buasim, sebagai berikut:

”Pertama, bahwa yang kita lakukan untuk bisa memberikan pengertian atau mengimplementasikan moderasi beragama kepada

¹³⁵ Elinda Permatasari, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

madrasah, pada RPP teman-teman guru PAI, itu yang pertama harus sudah mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama. Yang kedua, tentu dengan perencanaan itu harus dilaksanakan item-item yang mana setiap materi itu sudah menyentuh bagaimana moderasi beragama itu bisa tersampaikan dan terlaksanakan sekaligus bisa diamalkan. Untuk bisa gurunya itu mengerti apa itu moderasi beragama, kita undang narasumber dari luar, dalam ini adalah kebetulan pengawas dari Kemenag, Pak Mahfud Effendi, sudah pernah menyampaikan secara umum materi-materi moderasi beragama, sehingga tidak hanya guru PAI, guru-guru yang lain pun juga sedikit paham tentang moderasi beragama. Ditambah lagi untuk kebijakan ini, kami pun, saya pun di tahun 2023 sudah juga menerima materi moderasi beragama dari Balai Diklat, itu pun juga saya lakukan desiminasi ke guru-guru, termasuk guru PAI.”¹³⁶

b. Kegiatan Madrasah

Madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa yang moderat melalui berbagai kegiatan keislaman yang terstruktur dan bermakna. Nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari budaya madrasah. Dengan pendekatan yang menyatu antara pembelajaran dan pembiasaan. Madrasah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya generasi muslim yang cerdas secara spiritual, sosial, dan emosional. Inilah bentuk nyata kontribusi madrasah dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Zulya Indah Kurniawati selaku Waka Kurikulum di MTsN Kota Batu, sebagai berikut:

¹³⁶ Buasim, *Wawancara*, (Kota Batu, 15 Oktober 2025)

”Madrasah secara aktif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan keislaman dan kebersamaan siswa yang berlangsung dalam suasana inklusif dan penuh makna. Nilai seperti tasamuh, tawazun, i’tidal, dan syura’ tidak hanya dikenalkan dalam pembelajaran, tetapi juga dihidupkan dalam kegiatan seperti peringatan Hari Besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, dan kultum siswa, di mana siswa belajar menyampaikan pesan keagamaan dengan santun dan seimbang. Bahkan dalam kegiatan kebangsaan seperti peringatan 17 Agustus, madrasah memfasilitasi pentas seni dan permainan tradisional seperti *Bentengan* yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, sehingga mereka belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan kebiasaan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, madrasah membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.”¹³⁷

Kegiatan-kegiatan keislaman yang dilaksanakan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi religius dan budaya, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat nilai-nilai moderasi secara kontekstual. Ketika siswa terlibat dalam peringatan Hari Besar Islam atau kegiatan kebangsaan seperti 17 Agustus, mereka belajar berinteraksi dalam keberagaman kebiasaan, gaya komunikasi, dan latar belakang tanpa menimbulkan konflik. Proses ini membentuk sensitivitas sosial dan kemampuan beradaptasi, yang merupakan inti dari sikap moderat. Dengan demikian, madrasah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat majemuk secara damai dan produktif.

¹³⁷ Zuliya Indah Kurniawati, *Wawancara*, (Kota Batu, 15 Oktober 2025)



Gambar. 4.3 Kegiatan Keagamaan Maulid Nabi di MTsN Kota Batu.¹³⁸



Gambar 4.4 Kegiatan 17 Agustus di MTsN Kota Batu.¹³⁹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

- a. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

- 1) Kualitas Guru yang Profesional

Guru yang profesional adalah pendidikan yang dapat membuat siswa menggapai cita-citanya serta dapat menwujudkan amanah yang diemban kepadanya. Pendidik profesional tidak hanya melakukan tugasnya secara profesional,

¹³⁸ Dokumentasi Maulid Nabi Muhammad SAW di MTsN Kota Batu

¹³⁹ Dokumentasi Kegiatan Kebangsaan di MTsN Kota Batu

akan tetapi berpengetahuan dan mempunyai kemampuan profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Wawancara dengan Ahmad Nur Ghofir, sebagai berikut:

”Faktor pendukung tentu adalah sumber daya guru. Faktor pendukung, yang pertama itu kan kompetensi Guru itu kan. Karena guru menjadi uswah bagi anak, jadi InsyaAllah kalau Bapak Ibu Guru dalam mengajarkan ya sesuai dengan kepotensi yang dimiliki, ya memang harus toleran, adil, inklusif, terbuka gitu kan. Terbuka menerima perbedaan anak harus menjadi kompetensi profesional seorang guru. Dan tentu Guru juga harus InsyaAllah juga sudah memiliki konsep moderasi beragama ya, apalagi di lingkungan kementerian agama. Jadi, wajib itu bagi Guru punya kepotensi seperti itu ya. Sehingga kalau punya kepotensi profesional sebagai Guru yang moderat kan InsyaAllah bisa cara implementasi di kelas kan dari perencanaan sampai pembelajaran.”¹⁴⁰

Peningkatan kompetensi guru merupakan faktor penentu dalam implementasi moderasi beragama di sekolah karena guru sebagai uswah memberikan teladan perilaku toleran, adil, inklusif, dan terbuka sehingga nilai-nilai moderat lebih mudah diinternalisasi oleh siswa, oleh karena itu penguatan kapasitas melalui pelatihan terstruktur dan integrasi konsep moderasi dalam perencanaan dan praktik pembelajaran terutama di lingkungan Kementerian Agama adalah langkah wajib untuk memastikan kebijakan kelembagaan berpengaruh langsung pada kualitas interaksi kelas, pencegahan ekstremisme, dan terciptanya suasana belajar yang menghargai perbedaan.

¹⁴⁰ Ahmad Nur Ghofir, *Wawancara*, (Kota Batu, 7 Oktober 2025)

2) Lingkungan Madrasah

Lingkungan madrasah menjadi faktor pendukung penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama karena madrasah menyediakan kerangka kurikuler, budaya sekolah, dan program kelembagaan yang menguatkan pemahaman Islam yang moderat, mendorong sikap inklusif dan toleran antarsiswa, serta memungkinkan integrasi moderasi dalam perencanaan dan praktik pembelajaran secara sistematis.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Ahmad Nur Ghofir:

”Faktor pendukung ya lingkungan madrasah. Kita bukan sekolah NU, kita bukan sekolah Muhammadiyah kan gitu. Kita bukan sekolah Salafi, kita itu sekolah negeri. Jadi sekolah negeri itu harus terbuka. Maka tentu lingkungan sekolah seperti ini, ’kan harus inklusif ya, harus inklusif, harus moderat gitu ya.”¹⁴¹

Selaras dengan apa yang dikatakan Noor Vidya Megantri:

”Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama ya lingkungan sekolah yang religius, guru yang berkomitmen, dukungan dari kepala madrasah dan kegiatan keagamaan yang rutin.”¹⁴²

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Elinda Permatasari selaku guru PAI di MTsN Kota Batu, mengatakan:

“Sekolah harus memiliki visi dan program berbasis moderasi beragama seperti kegiatan inklusif, pembiasaan akhlak mulia, serta pembelajaran karakter. Contohnya

¹⁴¹ Ahmad Nur Ghofir, *Wawancara*, (Kota Batu, 7 Oktober 2025)

¹⁴² Noor Vidya Megantri, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

disini melalui Pesantren Ramadhan: Membentuk Karakter Islami di Bulan Suci...”¹⁴³

Lingkungan madrasah berperan sebagai ekosistem Pendidikan yang mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pengorganisasian kurikulum, kebijakan kelembagaan, dan praktik budaya sekolah yang terstruktur; visi institusional yang mengarusutamakan moderasi beragama, kegiatan keagamaan rutin seperti pesantren Ramadhan, serta program pembiasaan karakter menjadi mekanisme operasional yang memungkinkan transfer nilai toleransi, inklusivitas, dan keterbukaan kepada siswa secara berkelanjutan.

Keberhasilan internalisasi moderasi bergantung pada sinergi antara dukungan kelembagaan dan kapabilitas tenaga pendidik, madrasah yang menetapkan program berbasis moderasi dan mendorong komitmen profesional guru mampu menerjemahkan kebijakan menjadi perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan praktik evaluatif yang kontekstual sehingga moderasi tidak hanya menjadi wacana namun menjadi praktik pedagogis yang memperkecil risiko eksklusi sosial dan ekstremisme di lingkungan sekolah.

¹⁴³ Elinda Permatasari, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)



Gambar 4.5 Kegiatan Pondok Ramadhan di MTsN Kota Batu.¹⁴⁴

b. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

1) Lingkungan yang Tidak Kondusif

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi pada siswa dapat diakibatkan dari lingkungan yang tidak kondusif. Lingkungan yang tidak kondusif menghambat penanaman nilai moderasi beragama pada siswa karena lemahnya monitoring, perhatian, dan pengawasan di ranah keluarga, sekolah, atau masyarakat yang mengurangi mekanisme sosialisasi nilai.

Berdasarkan penuturan Agus Sholikhin guru PAI di MTsN Kota Batu beberapa faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

¹⁴⁴ Dokumentasi Pondok Ramadhan di MTsN Kota Batu

”...Keluarga itu sangat penting. Karena kalau keluarga tidak menjembatani dia, maka dia akan terkurung di fanatismenya itu. Tapi kalau keluarganya menjembatani dia untuk, oh boleh kamu berteman dengan banyak yang siswa yang beragam di lain organisasi lah...”¹⁴⁵

Selaras dengan yang dikatakan Elinda Permatasari, bahwa:

”Sebagian siswa (atau bahkan masyarakat) masih membawa pemahaman keagamaan yang kaku atau eksklusif, hasil dari lingkungan keluarga atau media sosial. Ini bisa menimbulkan sikap fanatik dan menolak perbedaan.”¹⁴⁶

Kondisi lingkungan yang tidak kondusif di ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat mengganggu mekanisme monitoring dan interaksi antargenerasi, sehingga intervensi kebijakan perlu memprioritaskan program penguatan kapasitas orang tua, literasi digital untuk menangkal narasi eksklusif, serta kolaborasi sekolah dan keluarga untuk menjembatani perbedaan kultur dan bahasa daerah, langkah ini sejalan dengan rekomendasi kebijakan nasional yang menekankan peran institusional sekolah dan dukungan kelembagaan dalam menanamkan moderasi beragama.

2) Pengaruh Media Sosial

Pengaruh media sosial dapat menghambat kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi pengaruh ini bukan penghambat

¹⁴⁵ Agus Sholikhin, *Wawancara*, (Kota Batu, 7 Oktober 2025)

¹⁴⁶ Elinda Permatasari, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

dalam segalanya, melainkan menjadi tantangan pendidik serta orang tua dalam mendidik siswa atau anak yang menjadi harapan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Elinda Permatasari, yaitu:

”Akses bebas terhadap media sosial membuat siswa mudah terpapar paham intoleran atau ekstrem. Jika tidak diimbangi literasi digital keagamaan, hal ini menjadi tantangan serius bagi guru PAI.”¹⁴⁷

Sama halnya dengan yang dipaparkan Noor Vidya Megantri:

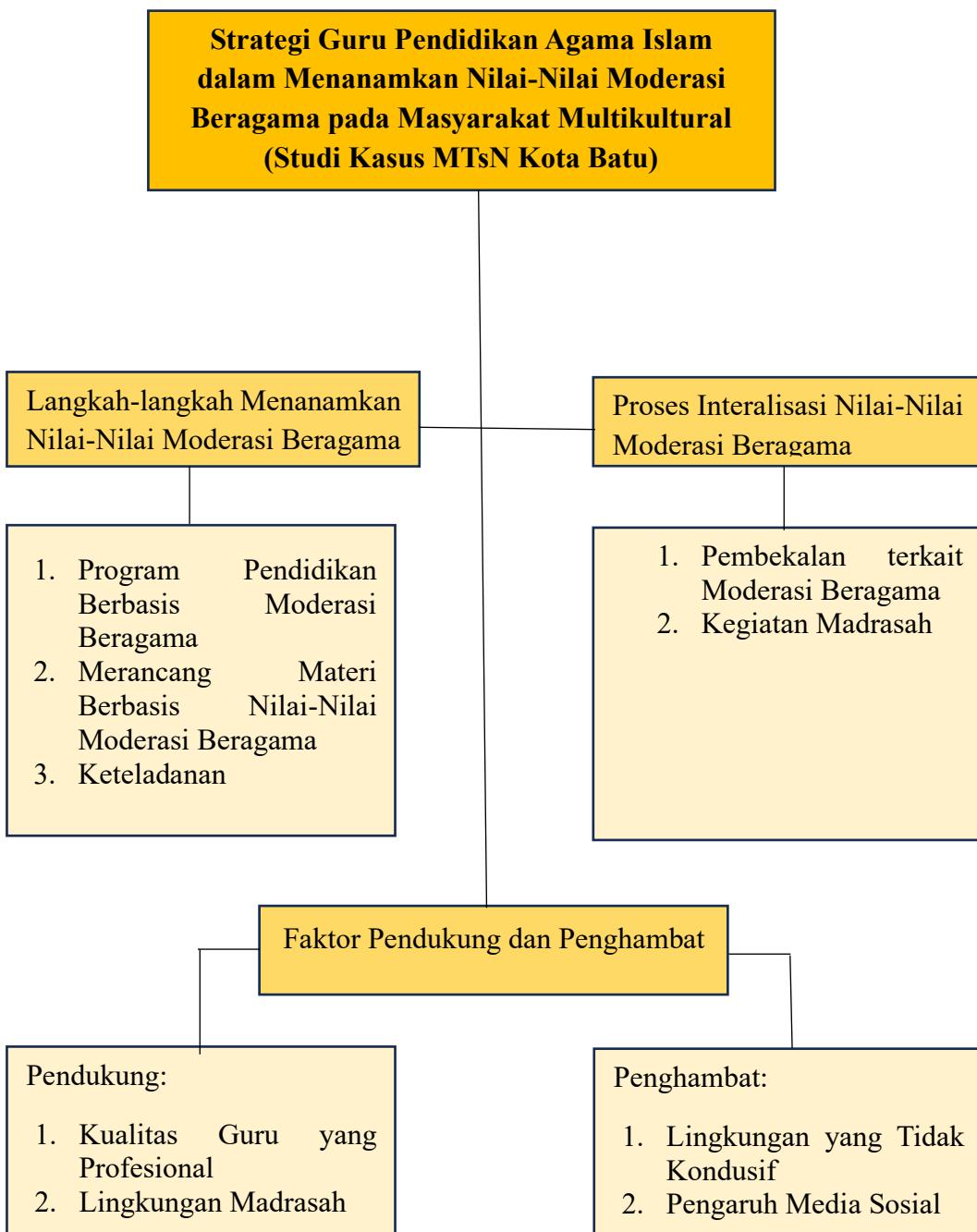
”Masih adanya siswa yang kurang disiplin, pengaruh media sosial yang negatif dimana terkadang siswa belum bisa memfilter konten yang baik dan buruk, serta latar belakang keluarga yang berbeda dalam penerapan nilai agama. Namun dengan pembimbingan dan keteladanan guru, hambatan tersebut dapat diminimalkan.”¹⁴⁸

Intervensi pedagogis yang terintegrasi diperlukan, meliputi penguatan literasi digital keagamaan dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru sebagai pembimbing nilai dan model teladan, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua untuk membangun praktik seleksi konten yang konsisten, sehingga pengaruh negatif media sosial dapat diubah menjadi peluang pendidikan kritis bagi pembentukan sikap moderat.

¹⁴⁷ Elinda Permatasari, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

¹⁴⁸ Noor Vidya Megantri, *Wawancara*, (Kota Batu, 6 Oktober 2025)

C. Kerangka Temuan Penelitian



Temuan utama penelitian ini di lapangan berfokus kepada langkah-langkah penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu. Berdasarkan temuan data yang dipaparkan, yaitu:

1. Langkah-langkah Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

Indonesia yang dikenal dengan keberagamannya menjadikan penerapan moderasi beragama sebagai hal yang sangat penting. Hal yang terpenting dalam penanaman ini adalah untuk siswa khususnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah yang nantinya untuk melanjutkan studi tidak terpapar paham radikalisme, liberalisme, dan ekstrimisme.

Madrasah memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kebijakan Kementerian Agama terkait moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, toleransi, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Guru PAI menjadi ujung tombak dalam proses ini melalui pembelajaran kontekstual dan dialogis yang menanamkan nilai-nilai moderasi ke dalam karakter siswa. Langkah-langkah utama yang digunakan meliputi program pendidikan moderasi beragama, perancangan materi PAI berbasis indikator moderasi beragama serta keteladanan guru yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditransformasikan melalui praktik pendidikan dan teladan nyata, sehingga mampu membentuk siswa yang inklusif, cinta damai, dan berwawasan kebangsaan.

2. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di MTsN Kota Batu

Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN Kota Batu dilakukan melalui dua langkah-langkah utama, yaitu pembekalan dan kegiatan madrasah. Pembekalan moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang meneguhkan nilai kebersamaan dalam bingkai keislaman yang inklusif. Dengan pembekalan yang terstruktur dan berkelanjutan, madrasah berperan sebagai garda depan dalam membentuk generasi religius yang terbuka terhadap perbedaan serta mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat multikultural. Selain itu, kegiatan madrasah menjadi wahana aktualisasi nilai moderasi beragama secara kontekstual melalui aktivitas keagamaan, kebudayaan, dan sosial. Peringatan hari besar Islam, lomba keagamaan, maupun perayaan kebangsaan tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung secara sistematis melalui pembekalan dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu dapat dilihat dari dua sisi utama. Dari sisi pendukung, kualitas guru yang profesional menjadi fondasi penting karena

mereka tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama. Guru yang berintegritas dan peka terhadap keberagaman siswa berperan besar dalam membentuk karakter yang inklusif dan cinta damai. Selain itu, lingkungan madrasah yang kondusif turut memperkuat proses internalisasi nilai moderasi, karena interaksi harmonis antarwarga sekolah, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembiasaan nilai keagamaan yang ramah terhadap budaya lokal menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.

Sebaliknya, faktor penghambat muncul ketika lingkungan madrasah tidak kondusif, misalnya adanya sikap eksklusif, minimnya dialog, atau dominasi pemahaman keagamaan yang sempit, yang dapat menumbuhkan pola pikir intoleran pada siswa. Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan besar, karena meskipun dapat menjadi sarana positif untuk menyebarkan nilai toleransi dan dialog lintas komunitas, media sosial sering kali menyajikan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan berpotensi menyebarkan paham ekstrem. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar siswa mampu memilih informasi dan menggunakan media sosial secara bijak sebagai sarana dakwah yang moderat

BAB V

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemaparan data yang sudah dikumpulkan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi berhubungan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran PAI studi kasus MTsN Kota Batu. Pada bab lima akan dijelaskan sebagaimana fokus penelitian. Dianalisis sebagai berikut:

A. Langkah-langkah Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

Moderasi beragama menjadi penting untuk diinternalisasikan pada lingkup sekolah atau madrasah, karena mampu memberikan atau menerapkan nilai-nilai moderasi beragama saling menghormati dan menghargai serta tidak ada diskriminasi.¹⁴⁹ Moderasi beragama yang diterapkan di madrasah bisa dalam bentuk kegiatan seperti penerapan P5, ekstrakurikuler, dan terintegrasi dalam materi dan metode pembelajaran.¹⁵⁰ Madrasah dipandang sebagai salah satu institusi yang berhasil membawa Islam moderat dalam praksis pendidikan.¹⁵¹ Oleh karena itu, madrasah bisa dijadikan rujukan pendidikan berbasis moderasi beragama bagi intitusi pendidikan yang lainnya.

¹⁴⁹ Siti Nuhaliza, Hasan Asari, and Zaini Dahlan, “Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 290, <https://doi.org/10.29210/1202424137>.

¹⁵⁰ Amalia Anis Sakiratuka, Ahmad Shofiyuddin, and Ahmad Muthi’uddin, “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 5 Bojonegoro,” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.2132>.

¹⁵¹ Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah,” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.

Internalisasi yang demikian tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang mendukung dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil internalisasi dapat melalui pembekalan maupun kegiatan di madrasah. Dalam hal ini, diperlukan langkah-langkah dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, supaya siswa dapat mengenal, berfikir, memahami, menghayati yang pada nantinya dapat teraplikasikan lewat kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi pondasi dalam menghadapi perbedaan ras, suku, agama, maupun budaya.

Langkah strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana yang disampaikan Buasim selaku Kepala Madrasah di MTsN Kota Batu dengan segala bentuk kebijakan madrasah yaitu sudah mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap RPP guru-guru PAI agar moderasi beragama dapat tersampaikan, terlaksanakan, dan diamalkan.

Langkah-langkah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

1. Program Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama

Langkah awal dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu guru berusaha merealisasikan program pendidikan yang dicanangkan Kementerian Agama yang mengacu kepada komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, akomodatif terhadap budaya lokal. Penguatan moderasi beragama menjadi domain penting di sekolah. Kurikulum di MTsN Kota Batu dirancang untuk tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga mengembangkan keterampilan dan

kompetensi siswa. Kurikulum ini mencakup berbagai mata pelajaran wajib dan pilihan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Untuk memastikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama secara konkret, kurikulum ini diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran guru.

Berdasarkan pemaparan Zuliya Indah Kurniawati selaku Waka Kurikulum di MTsN Kota Batu bahwa moderasi beragama harus dimasukkan ke dalam RPP terutama guru PAI, dan program ini dikembalikan kepada guru PAI.

Hasil penelitian membuktikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat membangun karakter peserta didik yang siap hidup pada masyarakat multikultural.¹⁵² Dalam mengimplementasikan moderasi beragama guru PAI dapat mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan Noor Vidya Megantri selaku guru PAI bahwa strategi yang perlu dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap tema pembelajaran.

2. Merancang Materi Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Hasil riset yang dilakukan menunjukkan bahwa moderasi beragama sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pengajaran moderasi beragama tidak terbatas pada ruang kelas saja, tetapi dapat diajarkan secara informal

¹⁵² Fahmi Mandala Putra and Muhamad Fauzi, ‘Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2024, 6. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v8i2.3229>

melalui budaya sekolah atau ekstrakurikuler.¹⁵³ Tentunya nilai-nilai moderasi beragama yang akan diinternalisasikan sudah terkandung secara sistematis dalam kurikulum, materi ajar, serta orientasi pendidikan secara umum.¹⁵⁴ Dengan ini, implementasi moderasi beragama harus diinternalisasikan lewat mata pelajaran PAI secara sistematis dalam materi pembelajaran.

Menyampaikan materi pembelajaran diperlukan persiapan yang matang dalam menyesuaikan dengan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Moderasi beragama kini menjadi isu sentral dalam diskursus pendidikan, terutama di era digital yang sarat dengan misinterpretasi dan polarisasi.

Berdasarkan penjelasan Noor Vidya Megantri bahwa materi PAI sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Diawali dengan tahap perencanaan menyusun RPP yang sudah mengandung nilai-nilai moderasi beragama, dan pelaksanaannya melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Implementasinya dapat dilihat dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan, menekankan akhlak mulia. Nilai-nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam pembelajaran seperti adil dan toleransi.

¹⁵³ Mohammad Adek Taufiqqurrohman And Others, ‘Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama’, 8.12 (2024), 3530–38.

¹⁵⁴ Ahmad Sirojuddin and Hairunnisa, “Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural Dan Filosofis,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 288–303, <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4296>.

Di MTsN Kota Batu dalam mengimplementasikan materi PAI berbasis moderasi beragama tidak hanya di dalam kelas. Akan tetapi, yang secara aktif menyelenggarakan seminar bertema moderasi beragama sebagai bagian dari strategi pembelajaran holistik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif, sehingga mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

3. Keteladanan

Keteladanan guru dapat dilihat dari sikap tutur kata, dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil penelitian memaparkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat diwujudkan melalui kebersamaan dan keteladanan.¹⁵⁵ Ketelaadanan guru dalam pembelajaran sangat penting, dengan menunjukkan keteladanan guru dapat membentuk karakter siswa, yaitu dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Sebagaimana yang dipaparkan Elinda Permatasari bahwa keteladanan guru adalah langkah-langkah paling kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Keteladanan menempati posisi sentral dalam menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama secara konkret melalui perilaku dan sikap para pendidik.

¹⁵⁵ Muyassir Arif and M. Nurul Humaidi, "Pembentukan Moderasi Beragama Melalui Penguatan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Pondok Pesantren Assalam Manado," *Studia Relegia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 73–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25545>.

Selaras dengan penjelasan Noor Vidya Megantri bahwa teori saja tidak cukup dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan tetapi perlu menghadirkan contoh nyata melalui sikap dan perilaku guru, seperti menyikapi perbedaan pendapat siswa di dalam kelas atau tidak menghakimi siswa yang berbeda padangan.

Dengan hal inilah yang secara langsung memahami siswa dan menumbuhkan kesadaran siswa secara alami. Nailal khoirooti zulfaa selaku siswa di MTsN Kota Batu menuturkan bahwa dengan melihat langsung bagaimana guru bersikap menjadikannya paham arti dari toleransi, seperti tidak menyalahkan siswa ketika ada yang berbeda pendapat.

B. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Kota Batu

Sekolah setingkat Madrasah Tsanawiyah menjadi tempat strategis dalam hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini, dapat ditilik dari pola pikir siswa yang masih sangat remaja dan labil dalam menerima informasi dari sumber apapun tanpa adanya *tabayyun* di dalamnya. Kementerian Agama menekankan pentingnya internalisasi moderasi beragama lewat pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran.¹⁵⁶ Dalam implementasinya melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Sekolah-sekolah yang berhasil

¹⁵⁶ Irvan Destian et al., “Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Moderasi Agama Di Sekolah Islam,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3811–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.939>.

menginternalisasikan moderasi beragama tentunya memiliki program-program yang inovatif dan berkelanjutan.

Potret MTsN Kota Batu yang demikian, menampilkan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa melalui beberapa siklus, sebagaimana yang dijelaskan Buasim selaku Kepala Madrasah di MTsN Kota Batu, bahwasanya langkah-langkah dalam menginternalisasikan moderasi beragama diharapkan dapat memberikan penguatan kepada guru dan siswa di MTsN Kota Batu agar tidak terpangaruh oleh paham ekstrimisme.

Peter L Berger dan Thomas Luchmann dalam teori Kontruksi Sosial menjelaskan bahwa proses sosial melalui perilaku dan interaksi individu sehingga menciptakan kenyataan berkelanjutan yang dialami bersama secara subyektif.¹⁵⁷ Peter L Berger dan Thomas Luchmann mengkarakteristik konsep kunci konstruksi sosial, yaitu:¹⁵⁸

1. Eksternalisasi: adalah lingkup tatanan sosial sebagai produk manusia yang sedang berjalan secara kontingen. Tatanan ini diproduksi manusia sepanjang eksternalisasinya secara terus-menerus.
2. Obyektivitas: adalah yang dibuat atau dibangun manusia. Obyektivitas dan eksternalisasi merupakan sebuah proses dialek yang berlangsung terus menerus. Dengan kata masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Pengetahuan primer dalam tatanan kelembagaan adalah pengetahuan tingkat pra-teori yang meliputi moral, kaidah-kaidah,

¹⁵⁷ Berger and Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

¹⁵⁸ Ferry Adhi Dharma, "The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality."

kebijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan. Lembaga sosial menjadi perantara obyektivitas untuk dipahami kenyataan bagi anggotanya.

3. Internalisasi: Tahap ini menjadikan individu bagian dari masyarakat. Internalisasi disini dimaknai dengan penafsiran langsung dari peristiwa yang subyektif sebagai ungkapan dari pemaknaan. Maksudnya, terjadi dialek makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif orang lain sehingga menjadi bermakna subyektif bagi individu.

Teori ini dapat digunakan sebagai siklus untuk memetakan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di MTsN Kota Batu masih berada di *Conventional Stage*. Hal ini dikarenakan pendidik dan siswa mayoritas beragama Islam. Sehingga, kesadaran dalam heterogenitas belum terkonstruksi dengan baik, karena mereka belum pernah bersentuhan langsung dengan keberagaman beragama dan hanya bersentuhan dengan keberagaman budaya dan etnis.

Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi pada siswa MTsN Kota Batu dilalui dengan tahapan-tahapan, seperti berikut:

1. Pembekalan Terkait Moderasi Beragama

Kementerian Agama dalam menyempurnakan program moderasi beragama turut menerbitkan panduan dalam mengintegrasikan moderasi beragama pada lingkup pendidikan baik dalam program sekolah maupun

kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵⁹ Dengan ini, secara bertahap lembaga pendidikan pada naungan Kementerian Agama diarahkan untuk mempersiapkan siswa yang memiliki prinsip-prinsip Islam berbasis moderasi beragama.

Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang terjadi di MTsN Kota Batu, pembekalan dirancang untuk menguatkan pola pikir, cara pandang dan praktik keagamaan melalui rangkaian pedagogis yang terstruktur. Sebagaimana yang dituturkan Buasim selaku Kepala Madrasah di MTsN Kota Batu, bahwa pembekalan moderasi beragama diawali dengan memberikan pengertian moderasi beragama kepada seluruh warga madrasah. Pembekalan ini juga wajib dituangkan ke dalam Rancangan Rencana Pembelajaran (RPP) guru-guru terutama guru PAI. Selanjutnya, pembekalan dengan melaksanakan rancangan yang sudah mencantumkan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, pembekalan juga dilakukan seminar moderasi beragama. lebih lanjut yang dituturkan Kepala Madrasah bahwa untuk memberikan pemahaman terkait moderasi beragama kepada guru-guru, Kepala madrasah turut mengundang narasumber dari luar, seperti pengawas dari Kementerian Agama. Ditambah lagi kebijakan dari Madrasah bahwa Kepala Madrasah wajib mengikuti pelatihan moderasi beragama melalui

¹⁵⁹ Destian et al., “Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Moderasi Agama Di Sekolah Islam.”

balai diklat, sebagai upaya untuk didesiminasiikan ke guru-guru di Madrasah.

2. Kegiatan Madrasah

Menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama tidak dibatasi pada ruangan kelas saja, melainkan juga aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari budaya madrasah dengan pendekatan yang menyatu antara pembelajaran dan pembiasaan. Madrasah berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya generasi muslim yang cerdas secara spiritual, sosial, dan emosional.¹⁶⁰ Inilah bentuk nyata kontribusi madrasah dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

Zuliya Indah Kurniawati selaku Waka Kurikulum di MTsN Kota Batu menyampaikan bahwa MTsN Kota Btu secara aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan keislaman, seperti hari besar Islam Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, dalam kegiatan kebangsaan juga turut serta dalam penginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu pentas seni yang menampilkan tradisi lokal seperti *bantengan* yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, yang membuat siswa bisa saling menghargai dalam perbedaan. Nilai-nilai yang terinternalisasi seperti tasamuh, tawazun, i'tidal, dan syura'.

¹⁶⁰ Roma Aristiyanto, "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia Pada Era Modern," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)* 3, no. 2 (2023): 101–8, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2605>.

Potret ini menunjukkan bahwa MTsN Kota Batu secara strategis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan kultural dan spiritual yang holistik. Kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan pentas seni bertema tradisi lokal menjadi medium efektif untuk menanamkan nilai tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan syura (musyawarah).

Keunikan mendasar dari penelitian ini terletak pada temuan mengenai '*Conventional Stage*' dalam proses internalisasi moderasi beragama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang seringkali mengasumsikan keberhasilan program moderasi beragama secara linear, penelitian ini menemukan bahwa homogenitas agama siswa di MTsN Kota Batu menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan '*Subjective Reality*' yang utuh sesuai teori Berger dan Luckmann. Meskipun demikian, madrasah berhasil melakukan strategi substitusi melalui pendekatan budaya (*local wisdom*) seperti kesenian *Bantengan*. Hal ini membuktikan bahwa ketika perjumpaan lintas iman tidak dimungkinkan secara internal, perjumpaan lintas budaya menjadi instrumen alternatif yang strategis untuk menanamkan nilai tasamuh dan i'tidal

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTsN Batu

Manajemen yang handal dalam Madrasah akan sangat membantu mewujudkan pendidikan yang moderat. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, pelatihan untuk pendidik, dan dialog antar

pemangku kepentingan adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.¹⁶¹ Madrasah dapat memanfaatkan komunitas yang ada di Madrasah dalam menciptakan kebiasaan yang berlandaskan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Keberagaman budaya di MTsN Kota Batu, baik dari tenaga pendidik maupun peserta didik, justru menjadi kekuatan dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif dan moderat. Meski terdapat tantangan seperti lemahnya respons bernalar siswa dalam memahami nilai-nilai moderasi, hasil internalisasi tetap berjalan dengan dukungan berbagai faktor, seperti pendekatan pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, serta kegiatan sekolah yang menumbuhkan sikap toleran dan adil. Harapannya, nilai-nilai moderasi seperti tasamuh, tawazun, dan i'tidal dapat tertanam kuat sebagai pondasi karakter siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun, temuan yang peneliti dapatkan dilapangan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Kualitas Guru yang Profesional

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk moral dan kepribadian siswa. Guru yang profesional memiliki aspek penting seperti jasmani, akhlak, rohani, dan keahlian.¹⁶²

¹⁶¹ Rama Armedi, Satria Sodikin, and Mohammad Asrori, “Implementation of Religious Moderation in Islamic Education” 08, no. 02 (2024): 4367–77.

¹⁶² Anggun Gunawan and Irsyad Khoerul Imam, “Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik,” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (2023): 181–85, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>.

Profesionalisme guru yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui standar kompetensi.¹⁶³ Dengan demikian profesional guru sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mendorong kemajuan pendidikan nasional.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di MTsN Kota Batu, latar belakang pendidikan guru di MTsN Kota Batu banyak yang berasal dari lulusan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tentunya menjadi dukungan oenuh dalam kelancaran tujuan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MTsN Kota Batu.

Berdasarkan penjelasan Ahmad Nur Ghofir selaku guru PAI di MTsN Kota Batu, bahwa Salah satu faktor pendukung utama dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu adalah kompetensi profesional guru sebagai sumber daya strategis. Guru berperan sebagai teladan (uswah) bagi peserta didik, sehingga sikap toleran, adil, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan menjadi bagian integral dari kompetensi yang harus dimiliki. Di lingkungan Kementerian Agama, penguasaan konsep moderasi beragama merupakan keharusan bagi tenaga pendidik. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi secara sistematis dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap

¹⁶³ Fatkhul Ibnu Prayoga, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri, “Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia Fatkhul,” *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024): 613–22, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.20961/shes.v7i3>.

perencanaan hingga pelaksanaan di kelas, sehingga mendukung terbentuknya karakter moderat pada peserta didik.

Peningkatan kompetensi guru merupakan faktor penentu dalam implementasi moderasi beragama di sekolah karena guru sebagai uswah memberikan teladan perilaku toleran, adil, inklusif, dan terbuka sehingga nilai-nilai moderat lebih mudah diinternalisasi oleh siswa, oleh karena itu penguatan kapasitas melalui pelatihan terstruktur dan integrasi konsep moderasi dalam perencanaan dan praktik pembelajaran terutama di lingkungan Kementerian Agama adalah langkah wajib untuk memastikan kebijakan kelembagaan berpengaruh langsung pada kualitas interaksi kelas, pencegahan ekstremisme, dan terciptanya suasana belajar yang menghargai perbedaan.

2) Lingkungan Madrasah

Lingkungan madrasah memiliki peran sentral dalam membentuk dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Sebagai ruang sosial dan edukatif, madrasah menyediakan atmosfer yang mendukung praktik toleransi, keseimbangan, dan musyawarah melalui interaksi antar warga sekolah yang beragam secara budaya, sosial, dan pemikiran. Lingkungan yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, serta didukung oleh keteladanan guru dan kegiatan keagamaan serta kebangsaan yang terintegrasi, memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama tertanam secara alami dalam keseharian siswa.

Selaras dengan ini, Elinda Permatasari sebagai guru PAI di MTsN Kota Batu, mengatakan bahwa Visi dan program sekolah yang berbasis moderasi beragama merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai moderasi dapat diwujudkan melalui kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial, seperti Pesantren Ramadhan, yang tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan ini menjadi ruang internalisasi karakter Islami yang selaras dengan prinsip moderasi beragama, sekaligus mendukung pembelajaran karakter secara kontekstual dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

b. Faktor Penghambat

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama membutuhkan upaya berkelanjutan dan dukungan dari elemen madraasah demi memperkuat implementasinya.¹⁶⁴ Tantangan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya berdampak pada kehidupan beragama, tetapi juga berpotensi merusak ikatan kebangsaan. Fenomena kesalahpahaman terhadap ajaran agama sering kali melahirkan sikap eksklusif yang menolak nilai-nilai kebangsaan, seperti mengharamkan penghormatan terhadap simbol negara, mengkafirkan praktik nasional seperti

¹⁶⁴ Sunardi Sunardi and Jamiludin Jamiludin, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran,” *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 215–27, <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102>.

menyanyikan lagu kebangsaan, dan menolak Pancasila sebagai dasar negara. Sikap semacam ini menunjukkan urgensi pendidikan moderasi beragama yang mampu menjembatani antara komitmen keagamaan dan kecintaan terhadap tanah air, agar tercipta harmoni antara identitas religius dan nasional.

Pandangan dan praktik keagamaan yang bersifat anarkis atau berlebihan dalam menafsirkan ajaran agama hingga melampaui batas-batas konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bentuk ekstremisme yang perlu dimoderasi. Sikap semacam ini tidak hanya mengganggu harmoni sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik ideologis yang merusak integrasi nasional. Berangakt dari permasalahan ini, MTsN Kota memiliki beberapa faktor yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

1) Lingkungan yang Tidak Kondusif

Lingkungan yang tidak kondusif menghambat penanaman nilai moderasi beragama pada siswa karena lemahnya monitoring, perhatian, dan pengawasan di ranah keluarga, sekolah, atau masyarakat yang mengurangi mekanisme sosialisasi nilai. Lingkungan dapat diklasifikasiken menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah adalah kurangnya peran keluarga sebagai mediator sosial dan ideologis. Sebagaimana

diungkapkan oleh Agus Sholikhin, guru PAI di MTsN Kota Batu, keluarga memiliki peran krusial dalam membuka ruang interaksi anak dengan lingkungan yang beragam. Ketika keluarga gagal menjembatani anak untuk menerima perbedaan dan membangun relasi lintas kelompok, maka potensi terjebak dalam sikap fanatisme dan eksklusivisme semakin besar. Oleh karena itu, sinergi antara madrasah dan keluarga menjadi penting dalam membentuk karakter moderat peserta didik yang mampu hidup dalam keberagaman secara harmonis.

Selaras dengan yang dipaparkan Agus Sholikhin dalam faktor penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama, Elinda Permatasari, lebih lanjut menjelaskan hal ini sering kali berakar dari pengaruh lingkungan keluarga atau paparan media sosial yang tidak moderat. Pemahaman semacam ini berpotensi menumbuhkan sikap fanatisme dan penolakan terhadap perbedaan, sehingga menghambat proses pembentukan karakter inklusif dan toleran. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama di madrasah perlu dirancang untuk merespons dinamika tersebut secara sistematis dan transformative.

Kondisi lingkungan yang tidak kondusif di ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat mengganggu mekanisme monitoring dan interaksi antargenerasi, sehingga intervensi kebijakan perlu memprioritaskan program penguatan kapasitas orang tua, literasi digital untuk menangkal narasi eksklusif, serta kolaborasi sekolah dan keluarga untuk menjembatani perbedaan kultur dan bahasa daerah,

langkah ini sejalan dengan rekomendasi kebijakan nasional yang menekankan peran institusional sekolah dan dukungan kelembagaan dalam menanamkan moderasi beragama.

2) Pengaruh Media Sosial

Sebuah studi mengungkapkan maraknya degradasi moral di kalangan siswa diakibatkan penggunaan media sosial yang tidak terkendali.¹⁶⁵ Pengaruh media sosial dalam konteks pendidikan memiliki dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, media sosial dapat mengganggu konsentrasi dan menghambat efektivitas kegiatan belajar mengajar, terutama jika digunakan secara tidak terkontrol oleh siswa. Namun di sisi lain, pengaruh ini tidak sepenuhnya menjadi hambatan, melainkan tantangan yang harus direspon secara bijak oleh pendidik dan orang tua.

Media sosial dapat berpengaruh baik dan buruk. Hasil penelitian memaparkan pengaruh buruk media sosial dapat berupa *cyberbullying* dan dapat mengakibatkan kecanduan.¹⁶⁶ Lebih jauh pengaruh buruk media sosial terdapat penyebaran paham ekstrimis dan intoleransi. Akan tetapi pengaruh ini bukan penghambat dalam segalanya, melainkan menjadi tantangan pendidik serta orang tua dalam mendidik

¹⁶⁵ Rama Armadi et al., “Internalization of Educators’ Role in Strengthening Students’ Character Amidst Social Media Onslaught,” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 10, no. 2 (2025): 221–40, <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17935>.

¹⁶⁶ Achmad Alie Auliya, Aliefan Badar Yahya, and Faizah Kanahaya Hurryos, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Di Indonesia,” *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1 (2023): 57, <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>.

siswa atau anak yang menjadi harapan sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Berdasarkan permasalahan ini, Elinda Permatasari menuturkan Akses bebas terhadap media sosial menjadi faktor signifikan yang memengaruhi pola pikir dan sikap keagamaan peserta didik. Tanpa penguatan literasi digital keagamaan, siswa rentan terpapar konten yang mengandung paham intoleran atau ekstrem, yang dapat mengganggu hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator literasi kritis dan pembimbing ideologis dalam menghadapi arus informasi digital yang tidak terfilter. Oleh karena itu, integrasi literasi digital keagamaan dalam pembelajaran menjadi kebutuhan strategis dalam membentuk karakter moderat peserta didik di era digital.

Sama halnya dengan yang dijelaskan Noor Vidya Megantri, bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama di madrasah, terdapat sejumlah hambatan seperti rendahnya kedisiplinan siswa, pengaruh negatif media sosial yang belum mampu difilter secara bijak oleh siswa, serta latar belakang keluarga yang beragam dalam penerapan nilai-nilai keagamaan.

Namun demikian, peran guru sebagai pembimbing dan teladan menjadi kunci dalam meminimalkan dampak dari hambatan tersebut.

Melalui pendekatan pedagogis yang reflektif dan keteladanan dalam sikap moderat, guru mampu membentuk lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan inklusivitas secara berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir pembahasan berdasarkan hasil temuan penelitian ini terkait strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural (studi kasus MTsN Kota Batu) dapat ditekankan melalui langkah-langkah guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di MTsN Kota Batu, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan tiga langkah utama, yaitu program pendidikan berbasis moderasi beragama, perancangan materi yang sesuai dengan indikator moderasi, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Hasil internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa berlangsung melalui pembekalan yang terstruktur dan kegiatan madrasah yang berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai moderasi secara kontekstual. Faktor pendukung yang memperkuat hasil ini adalah kualitas guru yang profesional dan lingkungan madrasah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya meliputi lingkungan yang tidak mendukung serta pengaruh media sosial yang berpotensi menyebarkan paham ekstrem.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif melalui materi pembelajaran, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotor melalui keteladanan dan pembiasaan kegiatan madrasah. Internalisasi nilai moderasi beragama terbukti lebih efektif ketika dilakukan secara holistik, melibatkan pembekalan

pengetahuan, praktik nyata dalam kegiatan madrasah, serta penguatan karakter melalui teladan guru. Faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi memperlihatkan bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (guru) dan ekosistem pendidikan (lingkungan madrasah), serta tantangan eksternal berupa arus informasi digital.

B. Saran

Penelitian sekiranya masih harus dikembangkan agar menjadi penelitian yang lebih baik. Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian berikutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian terkait strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat multikultural kota batu (studi kasus MTsN Kota Batu) masih terbatas pada konteks MTsN Kota Batu. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini pada sekolah atau madrasah yang lain sehingga ditemukan strategi yang lain dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang komprehensif.
2. Bagi lembaga terkait dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam menginternalisasikan strategi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basid, Halimi. *Moderasi Agama: Potret Kehidupan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Indonesia Dan Turki*. Edited by Al Lastu Nurul Fatim Muhammad Syahril, Muaz Serttas, Bagja Putra. 1st ed. Malang: Edulitera, 2023.
- Aceng Zakaria. "Dialektika Moderasi Beragama Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya Perspektif Al-Qur'an." Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Adib, M. Afiqul, Faiqoh Hami Diyah, Fitri Hishniya Tsani, and Nuzulul Furqon. "Toleransi Beragama Dari Sudut Pandang Agama Minoritas." *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 1 (2023): 74–89. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.712>.
- Afroni, Shihabuddin. "Ghuluw, Makna Benih, Islam : Beragama, Ekstremisme." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 70–85.
- Afsinatun, Sri, Akhmad Syahri, Nurul Imtihan, Nimatul Dinawisda, and Gun Gun. "Digital Da' Wah Exposure and Religious Moderation among Indonesian Islamic University Students." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 359–76. <https://doi.org/doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2218>.
- Ahmad, Muhammad Fachrurrazy, and Takdir Sawitri Yuli Hartati, Mia Amalia, Engrina Fauzi, Selamat Lumbang Gaol, Dirah Nurmila Siliwadi. *Buku Ajar Metode Penelitian Dan Penulisan Hukum*. Edited by Sepriano dan Efitra. 1st ed. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Alfikri, Tristan Malik, and Ahmad Kosasih. "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI." *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 240–54. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.174>.
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>.
- Andrianto, Deni. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di MA Bilingual Batu Malang," 2023, 1–176. <http://etheses.uin-malang.ac.id/50181/>.
- Annisa, Masduki, Fauzan, Syahruddin, Pemikiran Etika, and Imam Al-ghazali Dan. "Moderasi Beragama Dan Peran Guru Dalam Penanamannya Di Sekolah." *Journal of Islamic Discourse* 7, no. 1 (2024): 111–26.
- Arif, Muyassir, and M. Nurul Humaidi. "Pembentukan Moderasi Beragama Melalui Penguatan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Pondok Pesantren

- Assalam Manado.” *Studia Relegia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025): 73–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25545>.
- Arini Ismiati, Sayu Made Widiari, Dwi Esti Kurniasih, Eka Cahyani, Nurlaila Oktarrahmayanti, Singgih Wicaksono, Eko Wibowo, Arief Adi Siswanto. *KOTA BATU DALAM ANGKA Batu Municipality in Figures 2022. BPS Kota Batu/BPS-Statistics of Batu Municipality*, 2022.
- Aristiyanto, Roma. “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia Pada Era Modern.” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)* 3, no. 2 (2023): 101–8. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2605>.
- Armedi, Rama, Aminatul Fattachil ’Izza, Raihan Retriansyah Dilapanga, and Apriansyah Apriansyah. “Internalization of Educators’ Role in Strengthening Students’ Character Amidst Social Media Onslaught.” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 10, no. 2 (2025): 221–40. <https://doi.org/10.26618/jed.v10i2.17935>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Auliya, Achmad Alie, Aliefan Badar Yahya, and Faizah Kanahaya Hurryos. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja Di Indonesia.” *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 1 (2023): 57. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.297>.
- Ayu, Dya. “In-Jumlah-Wisatawan-Asing-Yang-Datang-Ke-Kota-Batu-Selama-2024 @ Jatim.Tribunnews.Com.” Tribun Batu.com, 2025. <https://jatim.tribunnews.com/2025/01/06/in-jumlah-wisatawan-asing-yang-datang-ke-kota-batu-selama-2024>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Adi Perkasa, 2018.
- Bahri, Syamsul. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme).” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19, no. 1 (2018): 69–88.
- Berger, Peter L., and Luckmann Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. 1st ed. USA: Penguin Books, 1966.
- Budiman, Arip, Luthfiah Rizqi Ramadhani Hasibuan, Devi Ayu Febriani, and Muhammad Andara Ryandijaya. “Komitmen Kebangsaan – Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kebangsaan Terhadap Murid MI Dan Paud Di Desa

- Bongas Pamanukan Subang.” *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5, no. 6 (2023): 276–84.
- Budiono, C.A. “Strategi Cross-Culture Religion Berlandaskan Pancasila Sebagai Penguat Desa Toleransi (Studi Kasus Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur).” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 99–113. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/44257>.
- Carey, James W. “A Cultural Approach to Communication.” *Communication as Culture: Essays on Media and Society: Revised Edition*, 2008, 11–28. <https://doi.org/10.4324/9780203928912>.
- Chotimah, Chusnul, Saifuddin Zuhri Qudsyy, and Mirna Yusuf. “Superficial Implementation of Religious Moderation in Islamic Educational Management.” *Cogent Education* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Deni Suryanto. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Kota Dumai.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Destian, Irvan, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, Mohamad Erihadiana, Stit At Taqwa Ciparay Bandung, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Moderasi Agama Di Sekolah Islam.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3811–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.939>.
- Fahmi Mandala Putra, and Muhamad Fauzi. “INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI DAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2024, 6.
- Fahri, Muhammad Zaiyd Al. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Toleransi Beragama Pada Siswa Di Era Multikultural.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 8581–90.
- Fajriah, Lutfiana. “Hubungan Moderasi Dengan Kerukunan-Kerukunan Antar Umat Beragama,” 2023, 11.
- Farida, Umma. “Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy’ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia.” *Fikrah* 8, no. 2 (2020): 311. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>.
- Fathurrohman. “Pembentukan Harmoni Sosial Melalui Implementasi Moderasi Beragama.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 7, no. 1 (2023): 559–64. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.527>.
- Ferry Adhi Dharma. “The Social Construction of Reality: Peter L. Berger’s Thoughts About Social Reality.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1

- (2018): 10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.
- Fiana Shohibatusholihah. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Menguatkan Sikap Nasionalisme Dan Toleransi Beragama Di Yayasan Lingkar Perdamaian Lamongan.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Ghinaya Aulia, Afianda, Aih Mitamimah, and Hanameyra Pratiwi. “Konflik Antaretnis Di Indonesia Dan Upaya Penanggulangannya.” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 69–76. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.14>.
- Ghofari, Gehan. “Fenomena Radikalisme Daring Berbasis Agama,” 2021.
- Gunawan, Anggun, and Irsyad Khoerul Imam. “Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 2 (2023): 181–85. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>.
- Hana Malihatul Azizah. “Strategi Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SMA Islam Nusanatara Dan SMA Muhammadiyah 1 Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Hanafie, Imam, Umar Fauzan, and Noor Malihah. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA Pada Kurikulum Merdeka.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 2 (2024): 1106. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>.
- Handayani, Luh Titi. *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Scifentech Andrew Wijaya, 2023.
- Hanif, Muhammad, Endang Sri Maruti, Rosyida Nurul Anwar, and Sukarti Sukarti. “Cultivating Religious Moderation in the Life of the Buddhist Community of Sodong Village (Indonesia): An Ethnographic Study.” *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2506318>.
- Hanura, Suhena, and Adila Ribbi. “Moderasi Beragama Dengan Kearifan Lokal” xx, no. xxxx (2025): 1–11. <https://doi.org/10.21580/jid>.
- Hapsari, Leilani Alysia, Seviana Kusumasari, and Weka Awasta Purna Yoga Brata. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Dan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Muda Untuk Pembangunan Bangsa.” *Jurnal Indigenous Knowledge* 2, no. 4 (2023): 269–76. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/79830/pdf>.
- Haris, Abdul, Dede Aji Mardani, Endang Kusnandar, and Muhammad Aunurrochim Mas’ad. “Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 3 (2024): 423–38. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958>.
- Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. “Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan

- Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.
- Helmawati, Helmawati, Marzuki Marzuki, Rukmi Sari Hartati, and Miftahul Huda. “Islamic Religious Education and Religious Moderation at University.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 111–24. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1689>.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Edited by Prajna Vita. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Jauharotul Badi’ah. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Di Sekolah (Studi Multisitus Di UPT SMPN 1 Srengat Dan UPT SMPN 1 Wonodadi).” UIN SATU Tulungagung, 2021.
- Juang, Linda P., Miriam Schwarzenthal, and Maja K. Schachner. “Heritage Culture and National Identity Trajectories: Relations to Classroom Cultural Diversity Climate and Socioemotional Adjustment for Adolescents of Immigrant Descent.” *Zeitschrift Fur Erziehungswissenschaft* 27, no. 1 (2024): 63–87. <https://doi.org/10.1007/s11618-023-01204-5>.
- Kawakip, Akhmad Nurul, and Agung Prasetyo. *Moderasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Malang: UIN Maliki Press, 2021.
- Kementerian Agama. “Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.” *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 2022, 1–60. <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>.
- Khalida An Nadhra, Nabila, Casram, and Wawan Hernawan. “Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4365>.
- Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Kriyantono, Rachmad. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2022.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif, Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah Salsabila. “Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48. <http://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>.
- Lestari, Dirga Ayu, Farid Ma’ruf, and Taufik Ahmad. “Menelisik Pemikiran Yusuf

- Qardhawi Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an." *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 29–44. <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/3>.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 29th ed. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Luthfiah, Naurah. "Moderasi Beragama Di Indonesia : Membangun Toleransi & Kerukunan Dalam Masyarakat Pluralis Religious Moderation in Indonesia : Building Tolerance and Harmony in a Pluralist Society." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 3, no. 1 (2024): 64–86.
- M. Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- M Quraish Shihab. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 2nd ed. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Mahadiva, Tsaniya, Challista Najwa Ghinarahima, Philia Anasty Gumay, Putu Basya Ratu Sanceska, Derian Giovanni Marpaung, and Raja Oloan Tumanggor. "Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Action Research Literate* 8, no. 11 (2024): 3288–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/arv.v8i11.2525>.
- Maimun, Agus. *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- Malik, Arif Jamaluddin, and Brilly Y Will El-Rasheed. *Pengantar Studi Quran, Hadits, Fiqih, Manhaj*. 1st ed. Surabaya: Mandiri Publishing, 2023.
- Marbun, Saortua. "Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia." *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK* 3, no. 1 (2023): 20–34. <https://doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2897>.
- Masayu Rosyidah; Rafiqa Fijra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Maslan, Didi. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Perspektif Wahdatul 'Ulum Dan Maqashid Al-Syari'Ah: Upaya Mencegah Radikalisme Dan Liberalisme Di Dunia Pendidikan." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2024): 389–410.
- Melati, and Hamdanah. "Multikulturalisme : Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam." *Innovatie: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1504–15.
- Miles, and Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks AC: SAGE Publications, 2014.
- Muh Sakti Garwan. *3 Terminologi Pemimpin Menurut M Quraish Shihab*. Edited by Guepedia. Bogor: Guepedia, 2021.
- Muhaimin. *Nusansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad. "Religious Pluralism In Indonesia : A Critical Analysis Of Indonesian

- Muslim Interpretations.” *Afkar* 27, no. 1 (2025): 341–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no1.9>.
- Mukhibat, M., Mukhlison Effendi, Wawan Herry Setyawan, and M. Sutoyo. “Development and Evaluation of Religious Moderation Education Curriculum at Higher Education in Indonesia.” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. “MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Nuhaliza, Siti, Hasan Asari, and Zaini Dahlan. “Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 290. <https://doi.org/10.29210/1202424137>.
- Nurullah, Akmal, Bina Prima Panggayuh, and Sapiudin Shidiq. “Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama.” *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 175–86. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>.
- Oktaviasary, Allisyah. “Gempuran Budaya Modern Terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha : Tinjauan Literatur Review” 10, no. 4 (2024): 4330–37.
- Paizaluddin. “Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Moderasi.” *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 1–18.
- Pangestuti, Edriana. “Pengembangan Pariwisata Kota Batu Yang Berdaya Saing.” *Media Bina Ilmiah* 14, no. 3 (2019): 2139. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.315>.
- Prayoga, Fatkhul Ibnu, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri. “Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia Fatkhul.” *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (2024): 613–22. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.20961/shes.v7i3>.
- Purbowati, Ari, Dendi Handiyatmo, Dwi Trisnani, Elfrida Zoraya, Ikhsan Fahmi, Nur Amalia Ramadhani, Putu Rima Ayu Padini, Sri Wahyuni, and Uluan Raja Sitorus. *PROFIL SUKU DAN KERAGAMAN BAHASA DAERAH HASIL LONG FORM SENSUS PENDUDUK 2020*. Badan Pusat Statistik, 2020.
- Pusat, Dewan Pimpinan, and Asosiasi Dosesn Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Edited by Saepul Anwar. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Qomar, Mujamil. *Metodologi Penelitian Kualitatif Membekali Kemampuan Membangun Teori Baru*. Malang: Intelegensia Media, 2022.
- Rachmad, Yoesoep Edhie, Abd Rahman, Loso Judijonto, Emiliana Sri Pudjiarti,

- Runtunuwu Prince Charles Heston, Nur Eni Estari, Dwiwahjuni Wulandari, et al. *Integrasi Metode Kuantitatif Dan Kualitatif*. Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Rafidatul Aisy, Difa, Abdillah, Amalia, and Gunawan Santoso. "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial." *Jurnal Pendidikan Tranformatif (Jupetra)* Vol. 01, no. 03 (2022): 164–72.
- Rahmawati, Aulia, Debita Maulin Astuti, Faiz Helmi Harun, and M. Khoirur Rofiq. "Peran Media Sosial Dalam Penguanan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 5 (2023): 905–20. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i5.6495>.
- Rahmawati, Fitri. "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:143." *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5570>.
- Rama Armadi, Satria Sodikin, and Mohammad Asrori. "Implementation of Religious Moderation in Islamic Education" 08, no. 02 (2024): 4367–77.
- RI, Kementerian Agama. *Al Baqarah 143*. Jakarta Timur: Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rofik, Muhammad Nur, and M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 327–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.
- Romlah, Listiyani Siti, Uswatun Hasanah, Farell Alhafiz, Rahmad Purnama, and Wan Jamaluddin Z. "Strategi Pengembangan Pemahaman Moderasi Beragama Pada Kurikulum Madrasah." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 67–75. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i1.45319>.
- Saepul Rochman, Asep. "Problematika Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama." *Rayah Al-Islam* 7, no. 3 (2023): 1382–91. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.845>.
- Safaruddin. "RADIKALISME & TERORISME." *Jurnal Kotamo* 2, no. 3 (2022): 1–9. https://www.researchgate.net/publication/359123883_STANDARDISASI.
- Sakiratuka, Amalia Anis, Ahmad Shofiyuddin, and Ahmad Muthi'uddin. "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 5 Bojonegoro." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i2.2132>.
- Sarumpet, Azin. *Pendidikan Wasathiyah Dalam Al-Quran*. Edited by Nurhadi. Bogor: Guepedia, 2020.

- Shallabi, Ali Muhammad ash. *Moderasi Dalam Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Sirojuddin, Ahmad, and Hairunnisa. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural Dan Filosofis." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 288–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tajid.v9i1.4296>.
- Sopandi, Ade Rivan Ramadhani, Fatimah Azzahra, Intan Kholisotul Muthi'a, Wasykhatun. "PERAN GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH." *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2024): 182–87.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suja'i Sarifandi, Irwanda, and Dasman Yahya Ma'ali. "DARI NASIONALISME HINGGA ANTI KEKERASAN Membaca Indikator Moderasi Beragama Melalui Hadits." *TOLERANSI Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 2 (2023): 137–53.
- Sulastry, Rina. "Keberagaman Sebagai Kekuatan: Membangun Harmoni Dan Toleransi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural." *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2023): 99–105.
- Sunardi, Sunardi, and Jamiludin Jamiludin. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 215–27. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Syahri, Akhmad, Safaruddin Yahya, Ali Matuq, and Ali Saleh. "Teaching Religious Moderation by Islamic Education Lecturers : Best Practices at Three Islamic Universities in Mataram City Introduction The Recent Rise in Religious Intolerance and Radicalism among Indonesian Students Has Pengkajian Islam Dan Masyarakat." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22.i1.1737>.
- Taufikurrahman, Taufikurrahman, Megawati Fajrin, M Sabilal Ali Efendi, and Mokhamad Riswan. "Pendidikan Multikultural: Membangun Harmonisasi Dan Kerukunan Melalui Penguatan Nilai Toleransi Di Desa Mojorejo Kota Batu Jawa Timur." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 16, no. 02 (2023): 283–203. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6334>.
- Taufiqqurrohman, Mohammad Adek, Deden Makbuloh, Listiyani Siti Romlah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Moderasi Beragama, and Religious Moderation. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA" 8, no. 12 (2024): 3530–38.

“Tiga-Tantangan-Moderasi-Beragama-Di-Indonesia-F1doma @ Kemenag.Go.Id,” n.d. <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-f1doma>.

Wahid, Abdul. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Scholars* 2, no. 1 (2024): 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

Wardani, Indah Kusuma, Aviandri Cahya Nugroho, Bambang Sumardjoko, and Endang Fauzi Ati. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2617–26. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/625%0Ahttps://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/download/625/488>.

Zakiah Daradjat. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Zamzami, Mutataqin Al. “Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 123–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.98>.

Zaturrahm. “LINGKUNGAN BELAJAR SEBAGAI PENGELOLAAN KELAS: SEBUAH KAJIAN LITERATUR.” *E-Tech* 7, no. 4 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.

Zeid B Smeer, Inayatur Rosyidah. *Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Edited by M Anwar Firdousi. 1st ed. Malang: UIN Maliki Press, 2021.

Zulfadli, Zulfadli. “Radikalisme Islam Dan Motif Terorisme Di Indonesia.” *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2017): 173. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.570>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-3508/Ps/TL.00/09/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

24 September 2025

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Rama Armadi
NIM	:	230101220002
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A 2. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
Judul Penelitian	:	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Kota Batu (Studi Kasus MTsN Kota Batu)
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmumi



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik.
Token : Hj6HGxz7

Lampiran 2. Dokumentasi Pra-Penelitian (Penyerahan Surat Izin Penelitian)



Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Kepala Madrasah



Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara Waka Kurikulum



Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara Guru PAI



Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara Guru PAI



Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara Guru PAI



Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara Guru PAI



Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara Siswa



Lampiran 10. Dokumentasi

Transkrip Wawancara Kepala Madrasah

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara I

Nama : Ruasim, M.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/tanggal : Rabu, 15 Oktober 2025
 Pukul : Pukul. 00.10
 Tempat : MTs Negeri Kota Batu
 Wawancara : offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan dari pihak kepala sekolah terhadap strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama?	<i>Acara bantuan pengajar pada RPP & Mercatur Niles - Anie Nobari, boma 2. Melaksanakan Dzikir dan doa</i>
2.	Bagaimana dukungan yang diberikan pihak kepala sekolah atas semua kegiatan dari segi internal dan eksternal?	<i>1. Urdang Normativitas pada pagi, lalu 2. Belum 2023 merupakan pernik abu, Polisi dilakuk. Untuk yang hadir</i>
3.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?	<i>2. OTAS Normatisasi dan latihan 3. Cewek yang super Islam 4.</i>
4.	Bagaimana pengimplementasian yang guru berikan dalam penerapan sikap moderat?	<i>Latihan dan Sosialisasi Integrasi nilai MB dan pembelajaran Kebudayaan dan Diksi budaya</i>
5.	Apa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama?	<i>1. MATSHMI → Guru diperlakukan dengan baik 2. Dikti mengajak → Guru diperlakukan dengan baik 3. Guru diwajibkan MB</i>
6.	Apa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama?	<i>1. Sifat Guru (Guru peduli moderasi) 2. MB bersyarat dan peduli MB 3. Mendorong bahwa dia yg tdk per</i>

Lampiran 11. Dokumentasi

Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara II

Nama : Zulya Indah Kurniawati
 Jabatan : Wakakurikulum
 Hari/tanggal : Rabu 15 Oktober 2025
 Pukul : 09.00
 Tempat : MTs Negeri Kota Batu
 Wawancara : offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana program pendidikan berbasis moderasi beragama yang dirancang di MTs Negeri Kota Batu?	Islam Sennu Moderasi Beragama → Diketahui dengan Apakah → Mengikuti Sosial / → RBP Turu Mengajar
2.	Bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan guru dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama?	II — — —
3.	Bagaimana pendekatan yang dibuat oleh wakakurikulum dalam kegiatan di sekolah dari aspek internal dan eksentral?	RPP → Guru PAI kegiatan kelaswan → Pengaruh besar Besar Sken
4.	Bagaimana menjangkau aspek evaluasi pendidikan dalam strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama?	Guru PAI
5.	Bagaimana kegiatan keberagaman yang berlangsung di MTs Negeri Kota Batu?	Pengaruh Vf Agama PHB → pengaruh Sosial → Cerdas Mah
6.	Apakah pernah terdapat unsur negatif terhadap kegiatan keislaman di MTs Negeri Kota Batu?	Pengaruh Sosial → Butuhkan → Regi Sosial bukan → Dari Pengaruh populasi seseorang Dari pengaruh pada Sosial
7.	Bagaimana faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri Kota Batu?	Pengaruh populasi seseorang Dari pengaruh pada Sosial
8.	Bagaimana upaya dalam menghadapi fenomena paham ekstrimisme pada zaman sekarang?	Guru Pengaruh pada → Mengajarkan perbedaan perbedaan

Habis: ✓

Negatif → begini-nisan
Pada orang lain.

Lampiran 12. Dokumentasi

Transkrip Wawancara Guru PAI

Wawancara IV

Nama : Noor Vidya Megantari, M.Pd
Jabatan : Guru PAI
Hari/tanggal : Senin/ 06 Oktober
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : MTs Negeri Kota Batu
Wawancara : offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keberagaman di MTs Negeri Kota Batu dalam kegiatan belajar mengajar dengan perbedaan (kultur)?	Keberagaman di MTs Negeri Kota Batu cukup tinggi, baik dari latar belakang keluarga, daerah asal, maupun karakter siswa. Ada yang berasal dari lingkungan religius, ada juga yang masih tahap belajar membiasakan diri dengan nilai-nilai keislaman. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berusaha menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan pendapat dan menanamkan semangat kebersamaan tanpa membeda-bedakan latar belakang siswa.
2.	Bagaimana respons guru dalam mengatasi problem keberagaman (dalam keyakinan Islam)?	Guru berperan sebagai penengah dan pembimbing. Jika muncul perbedaan pandangan terkait praktik ibadah atau pemahaman keagamaan (seperti qunut, tahlil, dsb), guru menjelaskan dengan pendekatan ilmiah dan hikmah, menekankan bahwa perbedaan dalam Islam adalah rahmat selama masih dalam koridor syariat Islam. Guru juga menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai sesama umat muslim.
3.	Apakah pernah terjadi hal negatif dalam keberlangsungan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri Kota Batu?	Ya, terkadang ada hal negatif seperti sebagian siswa yang melanggar tata tertib sekolah, kurang disiplin, belum sepenuhnya menghormati perbedaan bahkan rasis antar golongan. Namun hal ini biasanya bukan karena perbedaan keyakinan, melainkan

		kurangnya kesadaran dan pembiasaan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, tanggung jawab dan kedisiplinan diri sendiri.
4.	Bagaimana strategi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	Strateginya dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan dan integrasi nilai-nilai moderasi dalam setiap tema pembelajaran. Misalnya, ketika membahas toleransi antarumat beragama atau ukhuwah Islamiyah, guru menanamkan sikap saling menghormati dan gotong royong. Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan keagamaan bersama juga menjadi sarana penerapan moderasi. Terutama dalam pembelajaran yang saya ampu yakni sejarah kebudayaan Islam, saya integrasikan antara kejadian di masa lalu dan masa sekarang (contoh: perilaku pemerintahan Daulah Umayyah dan umatnya dengan perilaku pemerintahan Indonesia kepada masyarakatnya di jaman sekarang yakni pemerintah yang sama-sama suka memperlakukan umatnya berbeda-beda sesuai dengan golongannya)
5.	Bagaimana alur penerapan strategi penanaman sikap moderasi Beragama?	Alurnya dimulai dari tahap perencanaan (penyusunan RPP yang mengandung nilai moderasi), pelaksanaan (pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif), kemudian evaluasi melalui observasi sikap, refleksi, dan umpan balik. Nilai-nilai moderasi juga ditanamkan melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan OSIM berbasis keagamaan.
6.	Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama?	Implementasinya tampak dalam pendekatan pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan, dan menekankan akhlak mulia. Guru tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga memberi contoh nyata dalam bersikap moderat, seperti menghormati

		perbedaan pendapat dan menghindari sikap ekstrem. Pembelajaran juga dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.
7.	Bagaimana langkah awal dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?	Langkah awalnya adalah memberikan pemahaman dasar tentang arti moderasi beragama, kemudian menumbuhkan kesadaran melalui contoh konkret dan keteladanan guru. Siswa dibimbing untuk memahami bahwa menjadi moderat berarti seimbang, tidak berlebihan, dan menghargai keberagaman.
8.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	Prosesnya melalui tahapan pembelajaran yang menanamkan nilai (knowing), pembiasaan sikap (doing), dan penerapan nyata (being). Guru mengaitkan setiap topik dengan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang. Kegiatan reflektif di akhir pembelajaran juga membantu siswa menilai perilaku diri sendiri.
9.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung: lingkungan sekolah yang religius, guru yang berkomitmen, dukungan dari kepala madrasah dan kegiatan keagamaan yang rutin. • Faktor penghambat: masih adanya siswa yang kurang disiplin, pengaruh media sosial yang negatif dimana terkadang siswa belum bisa memfilter konten yang baik dan buruk, serta latar belakang keluarga yang berbeda dalam penerapan nilai agama. Namun dengan pembimbingan dan keteladanan guru, hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Lampiran 13. Dokumentasi

Transkrip Wawancara Guru PAI

Wawancara IV

Nama : Elinda Permatasari, M.Pd
Jabatan : Guru PAI
Hari/tanggal : Senin, 06 Oktober
Pukul : 13.40 WIB
Tempat : MTs Negeri Kota Batu
Wawancara : offline

No	Pertanyaan	Jawaban
10.	Bagaimana keberagaman di MTs Negeri Kota Batu dalam kegiatan belajar mengajar dengan perbedaan (kultur)?	Di MTs Negeri Kota Batu, keberagaman itu bukan sekadar latar belakang siswa, tapi sudah menjadi identitas sekolah kami. Siswa kami berasal dari berbagai kecamatan, bahkan ada yang dari luar kota. Mereka membawa bahasa, adat, dan kebiasaan keluarga yang berbeda-beda. Ini membuat kelas kami seperti cerminan masyarakat majemuk. Justru dari situ, kami punya peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan ukhuwah. Dalam mengajar, saya selalu berusaha menggunakan pendekatan yang inklusif. Misalnya, saat membahas materi tentang ukhuwah Islamiyah, saya minta siswa berdiskusi dalam kelompok lintas latar belakang. Mereka belajar saling mendengar dan menghargai pendapat yang berbeda. Kami rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Semua siswa ikut, tanpa melihat latar belakangnya. Di situ mereka belajar bahwa kebersamaan itu indah dalam keberagaman.
11.	Bagaimana respons guru dalam mengatasi problem keberagaman (dalam keyakinan Islam)?	Di madrasah kami, meskipun semua siswa beragama Islam, praktik dan pemahaman mereka bisa berbeda. Ada yang ikut tradisi tahlilan, ada yang tidak. Ada yang qunut, ada yang tidak. Itu hal biasa dalam Islam. Kami selalu

		menekankan ukhuwah Islamiyah. Perbedaan dalam hal khilafiyah tidak boleh jadi sumber konflik. Saya sering bilang ke siswa, yang penting saling menghormati, karena semua punya dasar yang bisa dipertanggungjawabkan. Saya berusaha jadi teladan. Tidak memaksakan pendapat, tapi membuka ruang diskusi. Kalau ada pertanyaan soal tahlilan atau ziarah kubur, saya jelaskan dengan adil dan terbuka.
12.	Apakah pernah terjadi hal negatif dalam keberlangsungan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri Kota Batu?	Kami menyadari bahwa tidak semua siswa datang dengan pemahaman keagamaan yang sama. Ada yang membawa pandangan yang cukup kaku dari rumah atau media sosial. Kadang muncul candaan yang menyinggung praktik ibadah tertentu. Meski tidak bermaksud buruk, itu bisa memicu konflik kecil. Belum lagi pengaruh media sosial yang kadang menyebarkan paham intoleran. Ini jadi PR besar bagi kami, Kami tidak langsung menghukum. Biasanya kami ajak bicara baik-baik, melibatkan guru BK dan wali kelas. Kami juga adakan diskusi keagamaan dan kegiatan lintas ekstrakurikuler agar siswa terbiasa dengan perbedaan. Literasi digital juga kami dorong, supaya mereka bisa menyaring informasi dengan bijak.
13.	Bagaimana strategi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	Keteladanan guru adalah strategi yang paling kuat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di lingkungan pendidikan, Setiap hari, saya berusaha menunjukkan sikap santun dalam berbicara, tidak mudah menghakimi, dan selalu menghargai pandangan siswa, apapun latar belakangnya. Dari situ, mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai
14.	Bagaimana alur penerapan strategi penanaman sikap moderasi Beragama?	Penanaman sikap moderat itu tidak bisa instan. Ada alurnya, mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Kami

		mulai dengan memahami karakter siswa dan potensi perbedaan yang ada. Dari situ, kami rumuskan tujuan pembelajaran yang menekankan toleransi, keadilan, dan sikap terbuka. Semua itu kami masukkan ke dalam RPP dan kegiatan kurikuler. Dengan alur ini, kami berharap nilai moderasi benar-benar tertanam, bukan hanya jadi teori. Kami ingin siswa tumbuh sebagai muslim yang adil, toleran, dan cinta damai.
15.	Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama?	"Pembelajaran PAI di madrasah kami tidak hanya soal pengetahuan agama, tapi juga bagaimana siswa bisa menjadi pribadi yang moderat. Kami masukkan nilai-nilai moderasi seperti <i>tasamuh</i> dan <i>ukhuwah Islamiyah</i> ke dalam RPP. Misalnya, saat membahas perbedaan praktik ibadah, kami tekankan pentingnya menghargai pendapat ulama yang berbeda.
16.	Bagaimana langkah awal dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?	langkah pertama yang kami lakukan adalah memastikan semua guru punya pemahaman yang sama tentang moderasi beragama. Bukan sekadar teori, tapi harus jadi bagian dari budaya sekolah. Guru harus jadi contoh. Kami tunjukkan sikap adil dan bijak dalam keseharian. Kegiatan seperti tadarus, doa bersama, dan bakti sosial kami arahkan untuk menumbuhkan kebersamaan dan toleransi.
17.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang sudah dibekali paham moderasi beragama, saya memulai proses pembelajaran moderasi beragama dengan menanamkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap moderat dalam menjalankan ajaran Islam. Tahap pertama ini sangat krusial karena menjadi fondasi bagi sikap dan perilaku mereka ke depan. Saya mengenalkan nilai-nilai pokok moderasi seperti <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>tawazun</i> (keseimbangan), <i>i'tidal</i>

		(keadilan), dan <i>syura</i> (musyawarah). Nilai-nilai ini saya sampaikan bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai prinsip hidup yang harus tercermin dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Dalam praktiknya, saya menjelaskan makna moderasi beragama melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, agar siswa memahami bahwa sikap moderat memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Saya juga mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi nyata yang mereka hadapi, seperti bagaimana bersikap adil dalam kelompok, atau bagaimana menghargai perbedaan pendapat di lingkungan sekolah.
18.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	Dalam pembelajaran PAI, penanaman sikap moderasi beragama didukung oleh beberapa faktor penting seperti Sekolah harus memiliki visi dan program berbasis moderasi beragama seperti kegiatan inklusif, pembiasaan akhlak mulia, serta pembelajaran karakter. Contohnya disini melalui Pesantren Ramadhan: Membentuk Karakter Islami di Bulan Suci...; sementara itu, faktor penghambatnya Sebagian siswa (atau bahkan masyarakat) masih membawa pemahaman keagamaan yang kaku atau eksklusif, hasil dari lingkungan keluarga atau media sosial. Ini bisa menimbulkan sikap fanatik dan menolak perbedaan. Selain itu, akses bebas terhadap media sosial membuat siswa mudah terpapar paham intoleran atau ekstrem. Jika tidak diimbangi literasi digital keagamaan, hal ini menjadi tantangan serius bagi guru PAI.

Lampiran 14. Dokumentasi

Transkrip Wawancara Guru PAI

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara IV

Nama
Jabatan
Hari/tanggal
Pukul
Tempat
Wawancara

: Ahmad Nur Ghofir
: Guru PAI
: Selasa, 07 Oktober 2022
: 08.30
: MTs Negeri Kota Batu
: offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keberagaman di MTs Negeri Kota Batu dalam kegiatan belajar mengajar dengan perbedaan (kultur)?	→ Ummu → Negeri → NU-MU → AW → Madura, macc...
2.	Bagaimana respons guru dalam mengatasi problem keberagaman (dalam keyakinan Islam)?	→ Guru terbiasa >> Ben wawancara → Iseng-iseng / jawab leger → tahu masalah...
3.	Apakah pernah terjadi hal negatif dalam keberlangsungan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri Kota Batu?	Blan jauh → ceta Berdoa → NU → MI.
4.	Bagaimana strategi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	→ Al Muamalat → Perbaiki → Pencontohan → NU-MU → Penerima → toleransi.
5.	Bagaimana alur penerapan strategi penanaman sikap moderasi Beragama?	1. tidak lg isink 2. Mengajukan rujukan yang d. Solusi mudah 3. Dilar - lilar
6.	Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama?	↓
7.	Bagaimana langkah awal dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?	Penerapan - Pelakuan
8.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	Melalui Penerapan MBL - contoh/teladan
9.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	Faktor : Internal Guru - mencintai Guru - Belajar pendidikan - > Sosial - fungsional - teladan yg baik - Dukungan - teladan (K +) before - pola pikir. VII - II

Lampiran 15. Dokumentasi

Transkrip Wawancara Guru PAI

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara IV
 Nama : Agus Sholikhin
 Jabatan : Guru PAI / AA
 Hari/tanggal : Selasa / 07 Oktober 2023
 Pukul : 10.00
 Tempat : MTs Negeri Kota Batu
 Wawancara : offline

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keberagaman di MTs Negeri Kota Batu dalam kegiatan belajar mengajar dengan perbedaan (kultur)?	<ul style="list-style-type: none"> → Islam - Kristen → L. Buddha → S.N / D.Susilo / M.I.N → Dato' Idris / Paku / Mulyadi / Cawang → NU / MU → selat / At. Quraisy <p>(Bagaimana berpikiran baik.)</p> <p>Adakah Islam → Syirik → Persekusi → Desa</p> <p>↓ Dengan adanya tradisi tareum → Uluwatu.</p> <p>↓ Tidak ada fundamentalisme.</p>
2.	Bagaimana respons guru dalam mengatasi problem keberagaman (dalam keyakinan Islam)?	<ul style="list-style-type: none"> → Dukungan terhadap tareum → Uluwatu.
3.	Apakah pernah terjadi hal negatif dalam keberlangsungan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Negeri Kota Batu?	<ul style="list-style-type: none"> → Tidak ada konflik - Kristen / Islam → Bentengku → Perang / ekspresi
4.	Bagaimana strategi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan → menegakkan nilai-nilai moderasi Beragama Islam → M.P → Bentengku Pantopat.
5.	Bagaimana alur penerapan strategi penanaman sikap moderasi Beragama?	<ul style="list-style-type: none"> → Metode diskusi → D. Suci / Jesus → Berikan peran → pengaruh besar
6.	Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama?	<ul style="list-style-type: none"> → Raja / Latih, upacara → Kultuler → ukuran fizikal / historis / Adi /
7.	Bagaimana langkah awal dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?	<ul style="list-style-type: none"> → Kognitif / literasi, logik =
8.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	<ul style="list-style-type: none"> → Perencanaan → pelaksanaan → evaluasi
9.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap moderasi beragama pada pembelajaran PAI?	<ul style="list-style-type: none"> → Pendukung → D. Suci / Allah → f → Pengaruh → SDM Guru / kompetensi

Moderasi Beragama → Kultur

- Inggris Madrasah (perbedaan)
- PTS / PPT
- Partisipasi dan tipe

Pengaruh →

- Muslim Terpengaruh,
- Nasionalisme → Guru → Fundamentalisme
- Politik / Politik Ideologi
- Inggris o

Lampiran 16. Dokumentasi

Transkrip Wawancara Siswa

INSTRUMEN WAWANCARA

Wawancara V

Nama : Nailal K. Z.
 Jabatan : Siswa
 Hari/tanggal : Selasa, 19 Oktober 2022
 Pukul : 09.00
 Tempat : MTs Negeri Kota Batu
 Wawancara : offline

No	Pertanyaan	Jawaban	Alasan
1.	Apakah guru pernah menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama (toleransi) di kelas?	Ya	Banyak agama - saling toleransi
2.	Apakah kegiatan sekolah (mis. diskusi kelas, ekstrakurikuler) membantu kamu memahami toleransi?	Ya	Cukup mencukupnya dilakukan di kelas. (Saling menghormati, tidak dibully)
3.	Apakah kamu merasa pembekalan tentang moderasi membantu kamu bersikap lebih ramah kepada teman yang berbeda?	Ya	
4.	Apakah pengaruh media sosial membuat kamu sulit menerapkan sikap moderat?	Tidak	Berpengaruh
5.	Apakah keluargamu mendukung sikap toleransi yang diajarkan di sekolah?		Keluarga saya tidak tergantung kepercayaan
6.	Apakah kamu pernah melihat perlakuan tidak adil terhadap siswa karena perbedaan kultur atau keyakinan di sekolah?	Tidak	A
7.	Apakah menurutmu sekolah perlu lebih banyak kegiatan untuk memperkuat nilai moderasi?	Ya	1. Agama 2. Bergantung pada 3. Adanya berita

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rama Armedi
NIM : 230101220002
Tempat, Tanggal Lahir : Lampur, 14 Maret 2001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2024/Genap
Alamat : Gang Belimbing, Desa Lampur,
Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten
Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan
Bangka Belitung
Email : rarmedi8@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. SDN 20 Sungai Selan
: 2. SMPN 2 Sungai Selan
: 3. MAN 1 Pangkalpinang
: 4. S1 PAI IAIN Syaikh Abdurrahman
Siddik Bangka Belitung